



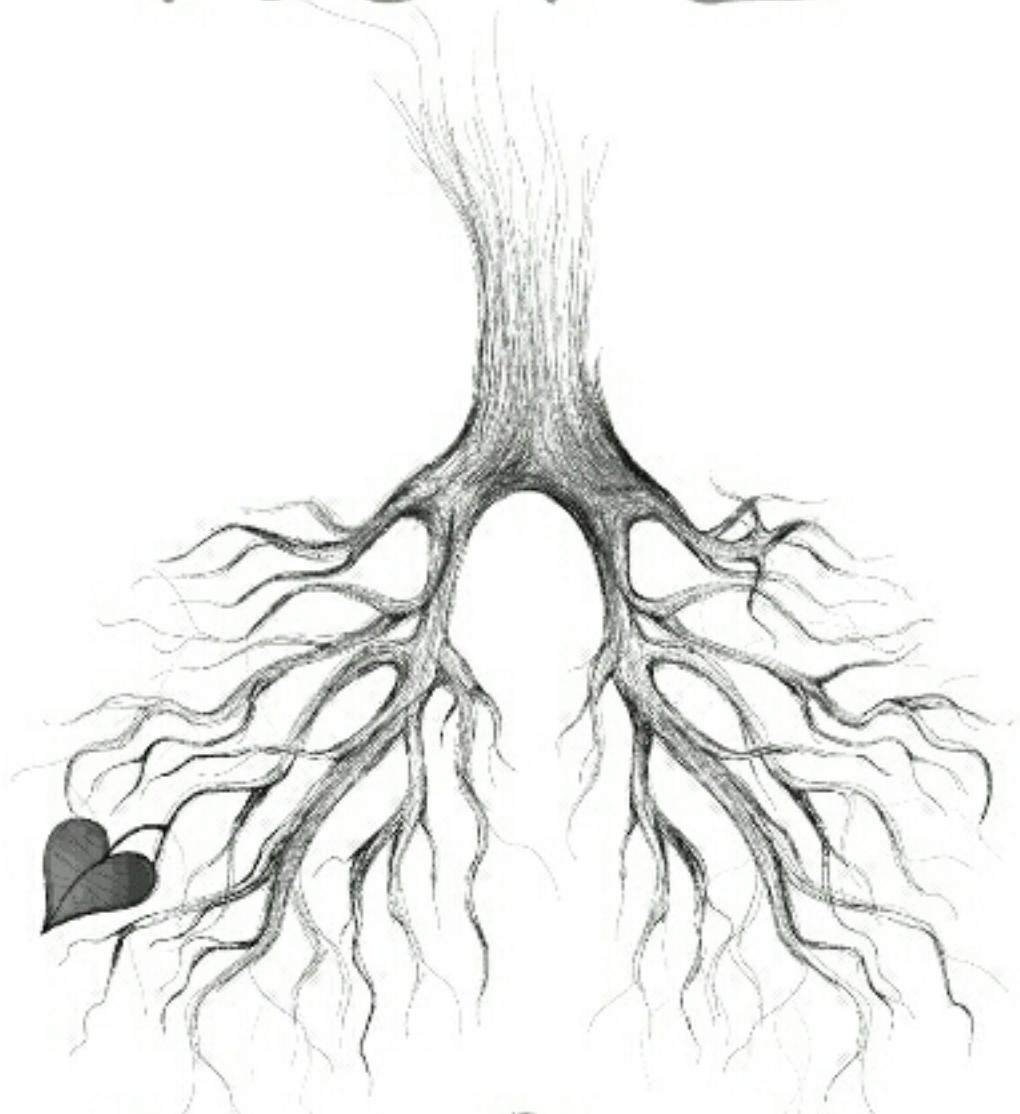
OUR HOPE

Jika aku berhenti
memperjuangkanmu,
bukan berarti aku
berhenti mencintaimu.
Aku hanya ingin berhenti
menyakiti hatiku



Inesia Pratiwi

OUR HOPE



Inesia Pratiwi

OUR HOPE

Penulis: Inesia Pratiwi

Penyunting: Fitria D.

Penyelaras Akhir: Kafisilly

Foto sampul atau ilustrasi: Dibeli dari shutterstock

Pendesain Sampul: Deff

Penata Letak: DewickeyR

Penerbit: Loveable

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114

Faks. (021) 78847012

Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable /

Instagram: @loveable.redaksi

E-mail: loveable.redaksi@gmail.com

Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102

Faks. (021) 78847012

E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan kedua, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Inesia Pratiwi

Our Hope / penulis, Ines Pratiwi, penyunting, Fitria

D., Jakarta: Loveable, 2016

284 hlm; 10,5 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-27-4

I. Our Hope I. Judul II. Fitria D.



Thanks to

Kepada Allah Swt. yang selalu melimpahkan kesehatan dan kembali memberikan saya kesempatan sekali lagi untuk menerbitkan novel yang kedua kalinya.

Kedua orangtua saya; Ibu Eni Herawati dan Bapak Kasiyana yang tanpa henti mendoakan dan men-*support* saya sejak dulu. Tanpa listrik, laptop, uang saku, dan makan dari kalian, novel ini tidak akan mungkin bisa tercipta.

Teman-teman semua; 3KA09, 1KA01, NTWRK *Squad*, Salfaripty, mantan anak kosan RedZ. Guru dan dosen, tetangga, keluarga besar, dan teman-teman novelis lain.

Pembaca setia di Wattpad yang tanpa bosan memberi bintang dan komentar di

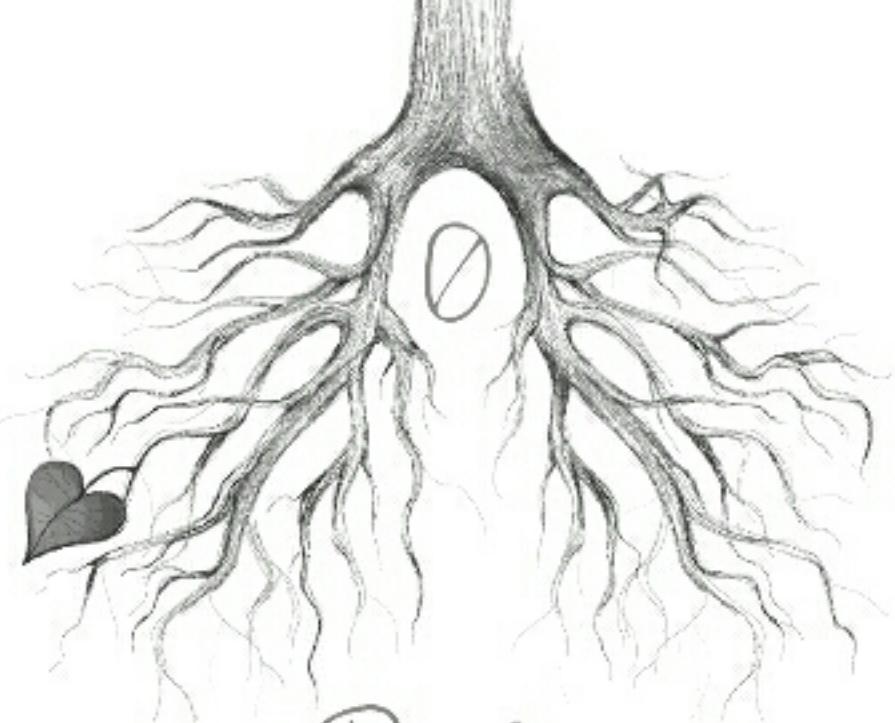
setiap cerita saya, terima kasih banyak.

Penerbit Loveable; Mas Kahfie, Mas Andri, Mbak Fitri, dan lainnya. Terima kasih sudah mempercayakan *Our Hope* untuk diterbitkan kembali.

Terakhir, untuk semua yang sedang memegang novel ini, terima kasih.

With Love,

Inesia Pratiwi



Prolog

Cinta tak harus selalu berbalas. Ada kalanya, harapan untuk memiliki hatinya harus kamu kubur dalam-dalam bersama rasa itu. Hanya mampu mendoakan kebahagiaanya dari jauh, walau sebenarnya di lubuk hatimu menginginkan dia merasa bahagia karena kamu.

“Eva, gue jatuh cinta!” seru Raskal penuh semangat.

Seperti lilin yang sumbunya disambar api, hati Eva leleh seketika. Seruan itu terdengar lebih indah dibandingkan dengan nyanyian alunan angin bersama dedaunan yang biasa dia dengar.

Penantiannya selama bertahun-tahun yang terasa seperti mengharapkan bulan

berada di genggamannya, kini seperti lunas terbayar hanya dengan pernyataan tadi; Raskal mencintainya. Sahabat yang diam-diam dia cintai, akhirnya membala cintanya. Mawar-mawar di hatinya yang selama ini layu pun berkembang seketika.

Raskal masih tersenyum, matanya penuh binar menatap kedua manik mata Eva. "Va, gue jatuh cinta sama Eza!"

Blam!

Terasa sebuah peluru menembak tepat di dada kirinya. Membuat sebuah lubang penuh darah yang dalam sekejap langsung mematikan Eva, juga mematikan hatinya. Nama yang disebut oleh Raskal sama sekali bukanlah nama yang ingin dia dengar. Nama itu bukanlah namanya. Bukan dirinya yang dicintai Raskal. Bukan cintanya yang dibalas oleh Raskal.

Bagi Eva, tak masalah jika memang bukan namanya yang disebut oleh Raskal. Tapi setidaknya, carilah nama gadis lain. Jangan gadis itu....



Si Penepuk Bahu

*"Cinta yang tidak dikatakan pun masih tetap disebut cinta, kan?
Selama itu masih bernama cinta, tak masalah baginya."*

Mata Eva mencari-cari namanya di setiap kertas yang tertempel di mading dan dia menemukan namanya terselip di barisan nama murid kelas X-3 SMA Budi Bangsa. Dia pun mundur dari kerumunan murid yang masih berdesakan mencari nama mereka.

Begitu menoleh ke kaca jendela sebuah ruangan kelas, dia melihat rambut ikal panjang yang sebelumnya dikucir rapi, kini tak karuan bentuknya. Sebelum menuju mading tadi, Eva memutuskan untuk mengucir

rambutnya dengan karet kecil berwarna *pink* yang baru kemarin dibelinya. Sebenarnya dia tak begitu menyukai rambut indahnya dikucir, tapi karena melihat keadaan di depan mading yang rusuh, mau tak mau Eva harus melindungi rambutnya.

Eva menyusuri koridor, lalu melirik sekilas papan persegi yang tertempel di atas pintu kelas sebelum akhirnya masuk. Dia duduk di kursi nomor tiga dari depan, setelah sebelumnya merapikan seragam putih abu-abu yang baru pertama kali dia kenakan.

Dikeluarkannya Ipod mini hadiah ulang tahun pemberian sepupunya dari saku seragam, lalu menyumpal *earphone* ke kedua telinganya. Memejamkan mata menikmati alunan musik dari Britney Spears dan bersenandung kecil sambil menunggu bel masuk berbunyi.

Seseorang tiba-tiba menepuk bahunya, membuat Eva melepas *earphone* di telinganya sambil berdecak kesal karena lagu favoritnya itu terpaksa terhenti. Baru saja Eva ingin memaki orang yang mengganggunya, tapi dia mengurungkan niat karena sebuah senyuman dari orang itu. Senyumnya memiliki pesona yang membuat jantungnya berdebar sangat kencang. Mata hitam yang teduh itu seakan menghipnotis matanya.

"Sorry, udah ada guru, tuh," ujar cowok itu sambil menunjuk dengan dagunya ke arah pintu kelas.

Eva mengangguk dan tersenyum kikuk setelah beberapa detik terpana pada wajah tampan yang dihiasi *eyes smile* dan bibir merah alami itu. "*Thanks,*" jawabnya kaku.

Cowok itu kemudian membalikkan badannya lagi dan duduk manis di kursi depan meja Eva. Punggungnya masih ditatap dalam-dalam oleh Eva. Meski hanya mampu memandang dari belakang, raut wajah tampan itu masih tergambar jelas di ingatan Eva. Membuat Eva menyunggingkan sebuah senyuman. Sepertinya, dia telah jatuh cinta pada pandangan pertama, di hari pertamanya duduk di bangku SMA.

Guru pelajaran pertama masuk ke kelas dan mulai memperkenalkan diri. Kemudian, menyuruh satu per satu murid untuk maju memperkenalkan diri. Dari situ lah Eva tahu kalau cowok yang tadi menepuk bahunya bernama Raskal. Berulang kali nama itu dia sebut di dalam hati, sambil tersenyum.

Raskal. Raskal. Raskal. You're the reason I smile.

Sejak saat itu, memandang punggung Raskal adalah kegiatan yang sudah menjadi ritual sendiri bagi Eva.

Ini pertama kalinya Eva merasakan

getaran lain dalam dirinya. Entah apa namanya, yang pasti Eva merasa bahagia meski hanya memandang punggung Raskal. Eva pun bisa tersenyum meski hanya mendengar suaranya.

Is it love?



Eva duduk santai di *gazebo* kampus sambil memangku laptopnya, sesekali memakan *hot chocolate* yang dia bawa dari rumah tanpa diseduh. Sebenarnya, pagi ini dia tidak ada jadwal kuliah. Tapi, demi mengerjakan tugas yang memerlukan jaringan Wi-Fi kampus, mau tak mau Eva harus rela mengorbankan waktu tidurnya pagi ini.

Ini adalah tahun pertamanya menjadi mahasiswi jurusan Akuntansi, masih semester pertama. Dan dia berjodoh—seperti keinginannya—dengan Raskal, karena mereka kini satu kampus. Cinta pertamanya yang menjadi sahabatnya selama beberapa tahun ini.

Sampai sekarang, Eva masih memendam cintanya kepada Raskal. Tak sekalipun pernah dia ungkapkan. Bagi Eva, menjadi sahabat yang bisa dekat dengan Raskal kapan pun rasanya sudah cukup. Tak perlu terlibat dalam suatu hubungan, yang penting dia bisa bahagia bersama Raskal dan mampu membuat cowok itu tersenyum.

Because his smile make her smile too. She just want to be a reason from his smile. No matter what.

Kedengarannya sih agak klise, tapi memang itu kenyataannya. Kalian yang pernah merasakan cinta diam-diam atau punya *gebetan*, pasti mengerti dengan apa yang dialami Eva. Cukup berada di dekatnya, menjadi sahabatnya tanpa status apa pun. Karena, cinta yang tidak dikatakan pun masih tetap disebut cinta, kan? Selama itu masih bernama cinta, tak masalah baginya.

Ketika sedang asyik mengerjakan tugas sambil mendengarkan alunan musik dari *earphone* di telinganya, seseorang menepuk bahunya dari belakang. Tak perlu menoleh, Eva sudah tahu siapa dia; Raskal.

Ya, Raskal memang punya kebiasaan menepuk bahu Eva. Sama seperti bahunya yang sering ditepuk, cintanya pun bertepuk sebelah tangan. Coba saja Raskal mau menepuk tangan Eva, bukan bahunya, pasti cintanya sudah tidak lagi bertepuk sebelah tangan. Tapi, Eva cuma bisa berandai-andai tentang hal itu.

“Eh, cewek iPod!” seru Raskal sambil melepas salah satu *earphone* di telinga Eva lalu duduk di sebelahnya. “Tumben lo pagi-pagi udah nongol di kampus, biasanya juga masih molot!” sambungnya.

Eva mendelik. "Nggak liat gue lagi ngerjain tugas? Sana deh lo, nggak usah ganggu!"

"Wait... wait.... Dengerin dulu bentar. Gue mau ngasih tau sesuatu. Gue punya kabar gembira!"

"Apaan? Kucing lo beranak lagi? Berani ngomong gitu gue tendang lo ke ruang rektor!"

Raskal tertawa kencang. Wajah Eva yang jutek seperti ini adalah wajah yang paling Raskal sukai. Makanya cowok itu suka sekali menggoda Eva.

"Gue jatuh cinta, Va!" seru Raskal penuh semangat.

Eva seketika diam. Jantungnya langsung bergemuruh dan rasanya keringat akan bercucuran di pelipis saking groginya. Tiga kata yang selama ini dia tunggu-tunggu. Tiga kata yang mampu menegaskan harapannya yang selama ini samar. Tiga kata yang lebih terdengar indah dibanding suara terindah apa pun di dunia ini; Raskal jatuh cinta!

Tapi tunggu, jatuh cinta dengannya? Atau....

Raskal masih tersenyum bahagia, matanya berbinar-binar, layaknya seseorang yang sedang jatuh cinta. Eva seperti sedang melihat dirinya saat masa lalu, ketika dia jatuh cinta kepada Raskal.

"Va, gue jatuh cinta sama Eza," ucap

Raskal lagi, penuh penekanan di setiap hurufnya.

Tangan Eva yang sebelumnya sibuk di atas *keyboard* laptop, tanpa disadari langsung jatuh terkulai. Kepalanya seolah tertimpa sebuah beton berat yang hampir menguburnya ke dalam tanah. Sebisa mungkin Eva menahan untuk tidak meneteskan air mata di depan Raskal. Eva mencoba untuk tetap tegar.

Eza, nama yang disebutkan Raskal. Nama seseorang yang dicintai Raskal. Nama yang sama sekali tak ingin Eva dengar. Dia sadar dan bisa mengerti kalau Raskal mungkin belum bisa mencintainya. Tak masalah bagi Eva. Tapi... kenapa Raskal harus mencintai adiknya?

Ezafi Febrina Atmodjo adalah adik kandung Eva, umur mereka berjarak empat tahun. Mereka satu darah dan lahir dari rahim yang sama. Tapi perbedaan mereka seperti langit dan bumi, atau siang dan malam.

Eza bisa diibaratkan *cake* yang bertabur *choco chip*, *mesis*, dan *canon ball* di atasnya, dan seluruh permukaannya tertutup sempurna dilapisi *cream* putih yang amat manis. Dari luar, semuanya tampak putih dan tak bisa ditebak apa isi selainya. Tampilannya penuh ragam. Ketika digigit, rasanya amat manis. Tak ada lagi campuran rasa lain.

Artinya, Eza begitu tertutup. Di balik penampilannya yang terlihat agak dewasa dan mencolok, dia sangat sulit ditebak. Dia juga anak yang manis, rajin membantu orangtua, dan ramah.

Berbeda dengan Eva. Dia ibarat *cake* berisi cokelat dan disirami lumeran cokelat putih yang dibiarkan saja mengalir tanpa berniat menutupi seluruh permukaan *cake* tersebut. Lalu *topingnya* ditaburi perutan keju dan sedikit *cherry*. Dari luar nampak sangat sederhana dan manis. Semua bisa melihat apa isi lapisan *cake* tersebut. Dan ketika digigit, ada campuran rasa manis dan asin yang diciptakan *cake* tersebut.

Artinya Eva sangat transparan, siapa pun bisa melihat bagian dari dirinya, meski tak seluruhnya dapat terlihat. Penampilannya yang sederhana sudah cukup membuatnya cantik. Apa adanya, tanpa harus berlebihan.

Tapi ternyata, Raskal lebih menyukai *cake* yang manis. Padahal, *cake* keju itu sudah lama menunggu Raskal untuk dipilih. Sebisa mungkin, dia menguatkan diri supaya tidak berjamur saking lamanya. Tapi tetap saja, selera tidak dapat dipaksakan.

Raskal pun melanjutkan ceritanya, "Sejak pertama kali dia bukain pintu rumah lo pas gue dateng, gue langsung jatuh cinta sama dia. Dia seakan lagi buka hati dan membiarkan

gue masuk. Lo setuju, kan, gue sama dia?"

Eva langsung tertawa... tapi terdengar miris. Kemudian, tenggorokannya seperti tercekat, entah dia harus menjawab jujur atau tidak. Eva jelas sama sekali tidak setuju, dia takut tak mampu menahan perasaannya kalau nanti harus melihat Raskal bersama Eza. Tapi sebagai orang yang mencintai Raskal—meskipun diam-diam—Eva akan berusaha se bisa mungkin untuk membuat Raskal bahagia. Sekalipun dengan mengorbankan cintanya dan menyerahkan Raskal kepada adiknya.

"Gue doain aja yang terbaik buat lo," jawab Eva tulus sambil tersenyum tipis.

Tuhan tahu mana yang terbaik bagi umatnya. Dan Eva tahu, Tuhan tak akan salah menentukan garis takdirnya. Bila bukan bersama Raskal, pasti dia akan dipasangkan dengan seseorang yang lebih baik. Ya, begitu memang ketentuannya.



Eva rasanya ingin berhenti mengingat masa lalunya dengan Raskal. Hampir setiap malam, dia selalu memandangi selembar foto dirinya dengan Raskal ketika SMA. Di foto itu, Raskal tersenyum dan merangkul pundak Eva yang juga tersenyum sambil menggenggam *iPodnya*.

Tujuh tahun berlalu semenjak pertemuan

mereka hari itu. Si cewek *Ipod* dan si cowok penepuk bahu. Tapi, sayangnya rasa cinta itu seperti tak mau pergi dari hati Eva, bahkan makin mengendap, membentuk sebuah gumpalan yang makin lama makin menyumbat. Rasa cintanya sungguh menyiksa, menyesakkan hati. Cinta tak berbalas. Begitu ungkapannya.

Meski kita tak meminta balasan, terkadang cinta menuntut balasan itu. Lain dengan Eva yang sama sekali tak pernah berharap, tak meminta, dan tak menuntut balasan apa pun. Hatinya murni hanya untuk mencintai. Meskipun di dalamnya masih tersisa sedikit perasaan tak rela karena Raskal memilih mencintai adiknya, Eza. Namun, tak ada lagi yang bisa dilakukannya.

Sebelum tidur, Eva menyempatkan memandangi foto itu sambil mengenang rasa cintanya pada Raskal. Bibirnya tersenyum miris. Sungguh ironi perjalanan cintanya. Cinta pertama yang harusnya berjalan indah, ternyata tak seindah kenyataannya.

Eva membalikkan selembar foto itu, dan untuk kesekian kalinya, dia baca lagi penggalan sajak yang merupakan ungkapan hatinya yang belum sempat terungkapkan. Tulisan itu semakin memudar tintanya.

Di dalam hati, Eva berdoa semoga saja cinta di hatinya perlahan juga ikut memudar

seperti tinta itu. Namun, rasanya mustahil. Nyatanya setelah tujuh tahun berlalu, cinta itu masih tetap ada. Air matanya kembali menetes kala membaca kata demi kata yang dia tulis tujuh tahun lalu.

*Rasakanlah kiriman energi cinta dariku
dan jadikan aku wanita yang lebih dari
sekadar temanmu,*

I Love You, Raskal.

Andai saja dulu dia mengatakan itu semua. Andai saja nyalinya tak seciut ini. Andai saja Raskal tak mencintai adiknya. Pasti malam-malamnya tak akan menyakitkan seperti ini. Andai saja....





Open the Door

"Hati lo itu ibarat toko. Jangan terlalu lama pasang tanda closed!"

Akhir pekan biasanya dihabiskan Eva dengan bersantai di kamar sambil nonton serial drama Korea kesukaannya, seperti saat ini. Duduk santai dan menghabiskan bermacam-macam *snack* dalam sekejap. Ada satu fakta tentang Eva yang selalu bikin iri para cewek; makan sebanyak apa pun, berat badan Eva tak pernah lebih dari 48 kg. Padahal, sebagian besar cewek mati-matian diet demi berat badan ideal.

Saat sedang fokus menonton, pintu kamar Eva terbuka. Tapi saking seriusnya, Eva sampai tak menyadari ada yang masuk ke

kamarnya. Tiba-tiba sebuah bantal melayang ke wajah Eva.

Bukkk!

"Aduh! Apaan sih, Ma?" seru Eva kesal.

"Dipanggil tuh sama Papa," jawab sang mama tak kalah ketus.

Eva menghela napas. Apa lagi kesalahan-nya kali ini? Dia tidak ingin uang sakunya dipotong lagi oleh papanya.

Dengan malas, Eva bangkit dari kasur lalu berjalan membelakangi Gianna, mamanya. Dia menuruni anak tangga dengan langkah gontai. Di bawah sana, papanya sudah duduk sambil membaca koran dan di depannya ada Eza yang sedang memainkan ponselnya.

Eva duduk di samping Eza dan mamanya duduk di samping Harris, papanya. Perasaan Eva kali ini tidak enak, sepertinya dia akan terkena omelan papanya.

Please... kali ini jangan sita mobilku.

Harris melipat korannya lalu menatap Eva tegas. Hal itu membuat Eva makin takut dan akhirnya menundukkan kepala. Tapi, papanya justru tertawa melihat tingkah Eva.

"Kamu ngapain nunduk? Takut? Papa cuma mau nanya, gimana sidang skripsi kamu?" tanya papanya setelah selesai tertawa.

"Ah, Papa... kirain aku bikin salah lagi," rengek Eva.

"Hahaha.... Nggak, kok. Papa juga mau bicara sesuatu. Nanti malam kosongkan jadwalmu, ya!"

"Buat apa?"

"Teman Papa mau datang ke sini, makan malam bersama. Sekalian mau ngenalin anak laki-lakinya sama kamu."

Eva langsung mengerti maksud pembicaraan papanya. Beberapa kali kedua orangtuanya memang sudah mencoba mengenalkan Eva dengan beberapa pria. Tapi tak ada satu pun yang sukses karena Eva selalu kabur saat acara pertemuan.

Gianna sebetulnya tahu bahwa saat ini yang namanya perjodohan sudah bukan zamannya lagi, berbeda dengan zaman Siti Nurbaya. Apalagi kalau melihat umur Eva yang masih di kisaran dua puluh tahun, rasanya belum pantas disebut 'perawan tua'. Tapi dia sangat mengkhawatirkan Eva yang tidak pernah mencoba membuka hati kepada siapa pun kecuali Raskal. Sang mama hanya ingin Eva bahagia, dan perjodohan adalah salah satu caranya.

"Aku nggak mau!" jawab Eva tegas. Jawaban yang selalu dikatakannya setiap kali orangtuanya membahas hal itu.

"Kalau gitu, mobil kamu Mama sita," ancam Gianna. Eva sangat menyayangi mobil pemberian papanya yang merupakan

hadiah ulang tahunnya ke-20. Jadi, mamanya yakin kalau ancaman itu bisa membuat Eva menurut.

"Ma, *please*.... Berapa kali sih aku bilang, aku nggak mau dijodohin. Aku masih muda, masih panjang perjalanan hidupnya. Dan aku juga bisa cari calonku sendiri," jelas Eva.

"Oh ya? Gimana kamu bisa cari calon sendiri sedangkan hati kamu terkunci cuma buat dia?"

Pertanyaan itu bikin Eva terdiam, tak bisa menjawab. Tapi, kalau hatinya masih terpaut oleh Raskal, mana bisa dia jatuh hati pada cowok lain? Bagi Eva, tak mungkin ada dua cinta di hatinya.

"Ini baru perkenalan. Soal gimana nanti kelanjutannya, itu terserah kalian. Mama dan Papa hanya memberikan jalan, semua tergantung kamu. Kalau kalian merasa cocok, ya silakan dilanjut," jelas sang papa.

Eva rasanya ingin berteriak. Ini sama saja dengan perkenalan yang menjurus ke perjodohan.

*Emangnya nasib gue segitu merananya?
Sampai semua orang sibuk banget nyariin
pasangan buat gue!*

Ketika ingin pasrah dengan kesepakatan ini, tiba-tiba di kepalanya muncul lagi ide gila. Dia harus menyusun strategi untuk kabur (lagi), seperti yang biasa dilakukannya.

"Dan kamu... jangan coba-coba kabur lagi. Sampai nanti malam, pintu kamar kamu akan Mama kunci!" ucap Gianna yang seakan sudah membaca pikiran Eva barusan.

"Biarin, masih ada jendela," jawab Eva sambil menyerengai.

Gianna ikut menyerengai, "Silakan aja kalau kamu bisa bengkokin tralisnya."

Eva tidak sadar kalau jendela kamarnya sudah dipasang tralis baru oleh Gianna. Orangtuanya sudah merencanakan hal itu dari jauh-jauh hari. Sayangnya, Eva baru tahu.

Sial!



Eva masih mondar-mandir di dalam kamarnya, sibuk memikirkan rencana melarikan diri malam ini. Otaknya terus berputar mencari strategi apa yang bagus untuk misinya kali ini. Pintu kamarnya terkunci rapat, jendelanya juga dilapisi teralis tebal. Eva benar-benar mirip tahanan di dalam penjara. Bagaimana dia bisa kabur dari tempat itu? Dia menggigit-gigit ujung jarinya sambil sesekali mengacak rambut karena frustasi.

Ayolah otak, biasanya kamu sangat cerdas.

Tatapan matanya tertuju pada ponsel yang tergeletak di atas meja. Setelah itu, sebuah bohlam seperti menyala terang di

atas kepalanya, ide brilian pun muncul. Kenan! Ya, satu-satunya orang yang dapat menolongnya saat ini adalah sepupunya itu. Kenan masih berutang pada Eva. Ketika kalah taruhan, Kenan berjanji untuk menuruti tiga permintaan Eva. Sekarang, tersisa satu kesempatan dan Eva akan memanfaatkannya untuk melarikan diri.

Jari Eva langsung menekan nomor Kenan dengan tak sabaran. Nada sambung yang terus-menerus berbunyi bikin Eva makin gemas.

Mas Kenan, ke mana sih? Ada misi penting nih!

Akhirnya telepon terjawab setelah nada sambung kedelapan. Eva buru-buru menagih janji Kenan tanpa mengucap salam terlebih dahulu.

“Mas Kenan, gue mau nagih janji lo satu lagi. Gue butuh sekarang juga!” sambar Eva.

“Ngasih salam dulu, kek. Malah main nyerocos aja tuh mulut.”

“Ah, kelamaan! Pokoknya gue nagih janji lo sekarang juga! Kan gue masih punya kesempatan satu kali lagi.”

“Oke, oke. Apaan permintaan lo?” tanya Kenan.

“Ke rumah gue sekarang juga. Bantuin gue kabur. Papa Mama kumat lagi, mau jodoh-jodohin gue. Pokoknya jam tiga lo harus

udah ada di rumah gue, ya. Titik!"

Kenan menggeleng-gelengkan kepalanya karena kelakuan Eva yang tak berubah sejak dulu; keras kepala. "Lo selalu aja begini. Apa salahnya sih dicoba dulu? *Move on, please....*"

"Jangan ikut-ikutan kayak Papa sama Mama, deh. Ini bukan masalah *move on*, ini masalah harga diri. Kesannya tuh gue kayak perawan tua yang nggak laku-laku, sampai dicariin jodoh segala."

"Lah, emang lo nggak laku-laku, kan?"
goda Kenan.

"Sembarang! Gue laku, kok. Harga mahal malahan."

Kenan tertawa. "Iya. Lo emang laku, tapi lo yang menutup diri, nggak pernah mau membuka hati. Ibarat toko, lo itu selalu masang tanda '*closed*'. Padahal, di luar sana pelanggan udah nungguin kapan pintu toko lo dibuka. Kalo dibiarin tertutup terus-terusan, di dalam sana bakal banyak debu dan sarang yang malah bisa merusak isinya. Nah, kalau udah rusak, pas lo buka tuh pintu, mana ada lagi yang mau masuk."

"Ah, rese lo malah ceramah. Udah ah bantuin gue, jangan bawel. Jam tiga udah harus di sini, ya. *Bye!*" Eva memutuskan sambungan sepihak lalu menghempaskan tubuhnya ke kasur. Sambil memejamkan matanya dia kembali memikirkan kata-kata

Kenan.

Dalam hati, Eva membenarkan perkataan Kenan tadi. Hatinya memang selalu tertutup, tak pernah sekalipun dimasuki oleh orang baru. Hanya Raskal yang menjadi tamunya. Dia bertanya pada dirinya sendiri.

Apa memang sebaiknya gue mulai membuka hati buat orang lain?



Pintu kamar Eva diketuk berulang kali. Dia melirik jam dinding di kamar, sudah pukul tiga kurang. Eva yakin kalau itu pasti Kenan. Dia berlari mendekati pintu, kemudian berteriak, "Dikunci dari luar!"

Terdengar suara tawa Kenan dari balik pintu. Sementara, sang mama yang mendengar teriakan Eva ikut menyahut dari lantai bawah, "Oh iya lupa, kan di kunci, ya. Tunggu ya, Ken!"

"Dasar pelupa!" Eva yang masih berdiri di dekat pintu berteriak pada mamanya.

Tak lama pintu kamar terbuka dan wajah mamanya muncul di baliknya. Matanya melotot ke arah Eva. "Awas kalau coba-coba kabur! Kunci mobil udah di tangan Mama," ancamnya sambil mengayunkan sebuah kunci mobil dengan gantungan Menara Eiffel di tangannya.

"Hmmm," gumam Eva malas sekaligus kesal.

Kenan mengajak Eva turun lalu berpamitan, "Berangkat dulu ya, Tante Gianna."

"Jagain Eva ya, Ken. Jangan sampai lolos lagi nih anak."

"Oke, Tante!"

Eva mengabaikan mamanya dan langsung membuka pintu mobil Kenan, kemudian duduk di kursi penumpang bagian depan.

"Lo izin apaan ke Mama? Kok bisa dibolehin keluar?" tanya Eva.

Kenan membusungkan dadanya dengan sompong. "Bisa, dong. Gue cuma bilang ada temen gue yang naksir berat sama lo meninggal hari ini. Dan dia punya wasiat terakhir, supaya lo dateng ke acara pemakamannya."

Eva melongo kaget mendengar jawaban Kenan. *What the...? Kenapa nih orang bisa punya ide gila kayak gitu? Pantas aja tadi dia nyuruh pakai gaun berwarna hitam.*

Beberapa detik kemudian, mereka pun tertawa berbarengan. "Gila! Keren banget ide lo, gokill!"

"Berarti lunas ya janji gue?"

Eva mengangguk. "Terus kita mau ke mana ini?"

"Kita ketemuin bentar sama temen gue."



Kenan menghampiri seorang cewek cantik yang duduk di salah satu meja makan. Cewek

itu tersenyum sambil melambaikan tangan ke arah Kenan. Sementara Eva mengikuti Kenan dari belakang.

"Raina, udah nunggu lama?" tanya Kenan sambil mengambil tempat berhadapan dengan cewek bernama Raina itu.

"Baru kok. Mau pesen apa, Ken?"

"Nanti aja deh. Oh iya kenalin, ini Eva, sepupu aku." Kenan memperkenalkan Eva kepada Raina. Mereka berdua lalu berjabat tangan.

"Mbak Raina pacarnya Mas Kenan, ya?" tanya Eva pura-pura polos, mencoba menggoda Kenan. Pertanyaan itu sontak membuat wajah Raina merona karena malu. Raina memang sudah lama menyukai Kenan.

"Eh... bu... bukan, kok!" jawab Raina sambil tergagap.

Eva menahan tawa melihat ekspresi wajah Raina dan Kenan yang malu-malu itu. Lalu Eva membisikkan sesuatu ke Kenan, "Jangan pasang tanda '*closed*' mulu, ada yang nunggu pintu toko lo terbuka, tuh!"

Kenan mendelik ke arah Eva. Itu kata-kata yang dia ucapkan pada Eva lewat telepon tadi, dan sekarang malah berbalik padanya.

Saat Eva masih tertawa, tiba-tiba ada seseorang yang mengusap kepalanya dari belakang. Eva pun berbalik dan betapa kagetnya dia melihat siapa yang sedang

berdiri di situ.

"Halo sweetheart, boleh gabung?"

"Papa?!" pekik Eva.

"Mama boleh gabung juga, nggak?"

Eva kembali menatap Gianna yang berdiri di belakang Harris. "Papa sama Mama ngapain di sini?!" tanya Eva setengah berteriak, terkejut.

"Kamu kesal ya, rencana kaburnya gagal? Coba tanya sama Kenan, tuh," jawab sang mama santai, lalu duduk di kursi sebelah Eva.

Mata Eva langsung beralih menatap Kenan. Tatapannya tajam seperti sedang menusuk-nusuk mata Kenan. "Lo menjebak gue, ya?" desisnya.

Kenan tertawa. "Gue cuma mau bantuin lo buka pintu toko, soalnya ada pembeli yang mau masuk, tuh," ujarnya sambil menunjuk ke arah seorang cowok ganteng yang baru datang dan ikut bergabung dengan mereka. Mungkin dia lebih cocok disebut 'lelaki', karena penampilannya yang terlihat dewasa dan mapan.

Eva mengikuti arah pandang Kenan. Lelaki yang dimaksud Kenan itu berkemeja hitam dan wajahnya benar-benar tampan. Tubuhnya atletis, kulitnya putih, dan bermata elang. Sorot matanya tajam dan tegas. Dia lelaki paling tampan yang pernah Eva lihat, membuatnya terpana untuk beberapa saat.

"Ganteng banget, ya? Air liurnya sampai netes begitu, tub," bisik Gianna pada Eva sambil tertawa.

"Mama! Apaan sih," seru Eva setelah tersadar.

"Hai, Eva. Sudah besar makin cantik ya. Masih inget sama Tante, nggak?" Eva menoleh lagi ke arah wanita paruh baya yang terlihat masih sangat cantik, memakai hijab berwarna hijau lumut. Wanita itu berdiri di sebelah lelaki tampan tadi. Eva lalu mengerutkan keningnya, mencoba mengingat siapa wanita di hadapannya ini.

"Ini Tante Ferra dan yang ini Om Jordi. Pasti kamu lupa, deh," ujar sang mama memperkenalkan.

Berarti mereka itu orangtuanya si cowok ganteng itu kali ya?

Eva kemudian tersenyum kikuk, karena dia memang benar-benar tidak ingat. Padahal, dulu ketika kecil, Eva sering sekali bertemu ke rumah mereka bersama orangtuanya.

"Nah, kalau yang ganteng ini anak pertama mereka, namanya Rayhan." Laki-laki yang diperkenalkan mamanya itu hanya diam dan menatap Eva tajam. "Kalau yang cantik ini pasti tadi udah kenalan, kan? Raina ini anak keduanya Om Jordi dan Tante Ferra, teman sekantornya Kenan. Ada satu lagi anak ketiganya, tapi nggak bisa datang, ada urusan

lain katanya," jelas mamanya panjang lebar.

Eva hanya mengangguk sopan. Tentang siapa mereka, Eva tak peduli. Dia sedang menahan kesal karena rencananya untuk kabur malah jadi seperti ini. Seperti senjata makan tuan, pagar makan tanaman.

"Jadi gimana? Apa langsung kita jodohin saja mereka?" usul Tante Ferra setelah mereka selesai menyantap makan malam. Sejak dulu, Tante Ferra sudah sangat menginginkan Eva menjadi menantunya. Jadi kesempatan ini tak ingin disia-siakan.

"Ya jangan begitu, Bun. Kita nggak bisa memaksakan keinginan mereka. Setuju atau tidaknya, semua tergantung mereka," timpal Jordi.

"Rayhan sih udah pasti setuju. Eva kan anak yang baik, cantik, dan pintar. Tinggal pendekatan aja."

"Benar kata Jordi, ada baiknya kita beri waktu mereka untuk saling mengenal. Nggak usah terlalu dipaksakan, yang mengalir apa adanya akan jauh lebih indah," timpal Harris.

"Tapi kalau bisa sih secepatnya, nggak usah pacaran terlalu lama, langsung nikah aja." Gianna ikut menimpali dan langsung disambut baik oleh Ferra.

"Betul! Jadi gimana kalau sekarang kita tinggal saja mereka? Kasih waktu berdua untuk saling mengenal lebih dekat. Tak kenal

maka tak sayang, betul kan?" usul Ferra lagi.

Eva dan Rayhan hanya diam mendengarkan mereka berbicara. Keduanya sama-sama tidak tertarik dengan acara perkenalan yang menjurus ke perjodohan ini. Bagi Eva, terserah mereka mau bicara apa. Karena pada akhirnya dia dan Rayhan yang berhak memutuskan.

"Kalau gitu, Ayah dan Bunda ikut mobil Om Harris. Kamu pakai mobil Ayah untuk mengantar Eva pulang, ya," ucap Om Jordi sambil memberikan kunci mobil pada Rayhan. "Dan jangan terlalu malam mengantar Eva pulang!"

Rayhan hanya diam sambil mengangguk. Sedangkan Eva terlihat ingin protes karena ditinggal berdua dengan Rayhan. Dari wajahnya, Eva bisa menebak kalau Rayhan bukan orang yang gampang diajak ngobrol.

"Ma...," rengek Eva sebelum mamanya bangkit dari kursi. Dia menarik ujung baju mamanya, terlihat kalau Eva benar-benar tak mau ditinggal berdua dengan Rayhan.

"Adik cantik, udah... jangan rewel! Nanti nggak Mama beliin permen lagi, *Iho!* Mama pulang dulu, ya."

Eva mengerucutkan bibirnya. Gianna selalu menganggap Eva seperti anak kecil, berbeda dengan Eza yang selalu dipandang dewasa oleh semua orang. Mentang-mentang

tubuh Eva mungil dan wajahnya imut.

"Nak Rayhan, Tante titip Eva, ya. Kalau dia rewel, beliin balon aja. Nanti juga diam."

Setelah mereka cukup lama pergi, Eva dan Rayhan masih sama-sama diam. Enggan menatap satu sama lain. Keduanya tak tahu harus memulai percakapan dari mana.

"Mau di sini aja?" Rayhan akhirnya membuka obrolan, meski dia berbicara tanpa menatap Eva yang ada di depannya. Dan Eva juga tak meresponsnya, karena dia kira Rayhan bukan berbicara kepadanya. Sama angin, misalnya.

"Kamu tidak tuli, kan?" Kali ini, Rayhan bicara lagi sambil menatap Eva, matanya tajam menatap kedua manik mata Eva. Dia juga menambah volume suaranya, menjadi sedikit berteriak.

Eva kesal dan mengusap-usap kedua telinganya. "Duh.... Gue nggak budek, kali!"

"Kalau masih normal, kenapa tidak jawab pertanyaan saya?" lanjut Rayhan dengan bahasa yang sangat formal dan kaku. Tatapan tajam itu juga masih tak bergerak menatap mata Eva. Tapi bukannya takut, Eva malah membalsas menatap Rayhan seakan menantangnya.

"Emang lo nanya gue? Kapan? Kirain tadi lagi ngomong sama setan. Soalnya, kalau lagi ngomong sama orang lain kan harusnya

menatap lawan bicaranya, ya? Tapi tadi kan mata lo entah ke arah mana, gue nggak tau. Ya bener dong kalau gue nggak jawab. Kali aja lo bukan nanya sama gue," jawab Eva panjang lebar.

"Tidak sopan," gumam Rayhan sambil membuang muka. "Eva kan nama kamu?"

"Hmmm," jawab Eva malas.

"Sepertinya umurmu jauh di bawahku. Berapa umurmu? Lima belas tahun?" tanyanya seraya menaikkan sebelah alis.

"Hah? Emang gue seimut itu, ya?" jawab Eva. Dia syok karena tebakan umurnya masih di bawah umur adiknya, Eza. Mana mungkin ada orangtua yang mau menikahkan anak di bawah umur? Sekolah saja pasti belum lulus.

Rayhan menanggapi dengan cuek sambil mengangkat bahunya. "Memangnya berapa umurmu?" tanya Rayhan lagi.

"Menurut lo...?"

Rayhan mengerutkan keningnya, seperti sedang benar-benar menebak berapa umur Eva. "Kamu lebih cocok menjadi anak berumur 10 tahun," jawabnya santai yang kemudian langsung bikin Eva makin emosi.

"Lo gila, ya?????" jerit Eva yang membuat pengunjung lain di restoran itu menatap ke arah mereka.

Sesuai dengan yang Eva bayangkan, sejak hari ini hidupnya tidak akan mungkin seindah

dulu. Kehadiran lelaki berusia dua puluh enam tahun yang baru dua bulan diangkat menjadi CEO di perusahaan milik keluarganya itu, sudah pasti akan memperburuk hidupnya. Dijamin!





"*Jangan buang-buang waktu buat orang yang bahkan nggak sama sekali menghabiskan waktunya buat mikirin kamu.*"

Eva masih belum mau menyibukkan selimutnya. Di Minggu pagi ini, dia masih ingin terlelap dan bertamasya di dalam mimpiinya. Berbeda dengan adiknya, Eza, yang sejak Subuh sudah tidak bisa kembali tertidur. Bahkan tak mengantuk sama sekali. Eza sudah punya janji dengan mamanya menemani pergi ke pasar membeli bahan-bahan untuk keperluan memasak.

Namun sudah mencari ke seluruh bagian rumah, Eza tidak menemukan mamanya.

Panggilannya juga tidak mendapat sahutan. Padahal biasanya, pagi hari mamanya sudah sibuk menyirami bunga-bunga di taman belakang rumah. Eza pun mengecek ke kamar mamanya.

"Ma..., jadi ke pasar, nggak?" Eza memanggil mamanya sambil mengetuk pintu kamar.

"Mama lagi nggak enak badan. Ke pasarnya besok aja."

Eza menoleh dan berjingkat kaget. "Papa... ngagetin aja, sih!" Eza mengelus dadanya. Sedangkan Harris hanya terkekeh dan mengacak rambut Eza. Harris baru saja selesai mandi.

"Minggir, Papa mau ganti baju." Eza sedikit menyingkir untuk memberi jalan.

"Emang Papa mau ke mana pagi-pagi udah mandi?" Eza sangat tahu kebiasaan Harris yang hanya mandi pagi di hari Minggu kalau ada urusan penting.

"Mau ke kantor, ada urusan," jawab papanya sambil mengambil kemeja dan celana bahannya di dalam lemari pakaian. Eza melirik ke dalam kamar, di ranjang ada mamanya yang tidur tertutupi selimut, wajahnya terlihat pucat dan lesu.

"Hmmm.... Aku boleh ikut, nggak? Ke pasarnya kan nggak jadi, terus aku bingung mau ke mana. Kalo di rumah terus bosen."

Setengah bingung, Eza lalu mengambil ponsel dan memberikannya. Lelaki itu terlihat mengetik sesuatu di ponsel Eza sebelum mengembalikannya. "Nanti ku telefon. Sampai bertemu lagi," ucap lelaki itu, kemudian pergi setelah mengelus pelan rambut Eza. Gadis itu merasa dunianya terhenti. Sentuhan itu membuat sendinya lunglai, seakan bisa meluruhkan tubuhnya ke lantai. Ini terasa seperti mimpi, ini terlalu indah baginya.

Di dalam hati Eza berdoa, semoga Tuhan mempertemukannya lagi dengan orang itu. Lelaki berparas malaikat.



"Va, tolong bikinin Mama bubur lagi, ya," pinta Gianna pada Eva.

Sudah lima hari Gianna jatuh sakit, dan selama itu pula Eva yang membuatkan bubur untuknya. Dari dulu Gianna memang sangat menyukai bubur buatannya. Padahal rasanya sangat jauh dari kata enak. Bahkan, Harris dan Eza lebih memilih menyelamatkan perut mereka daripada harus menelan bubur buatan Eva.

"Suapin dong, Va..." Gianna merajuk.

"Mama manja, ih!" ujar Eva, namun tetap menyuapkan bubur ke mulut Gianna.

Sang mama terkekeh. "Va, gimana sama Rayhan?"

Eva menghela napas. "Rayhan terus yang ditanyain. Ya, nggak gimana-gimana," jawab Eva.

"Nanti juga kamu bisa jatuh cinta sama dia, kok. Ganteng gituuu.... Kalau Mama masih muda juga udah pasti naksir sama dia," ujar Gianna diikuti gelak tawa.

"Ganteng bukan jaminan, Ma..."

"Iya... iya.... Mama tau banget prinsip kamu. Rayhan itu kan anak yang baik, sopan, dan keliatannya penyayang, walaupun memang agak dingin. Tapi Mama yakin, kamu bisa mencairkannya dengan sifat ceria kamu."

"Sok tauuu..." jawab Eva meremehkan.

"Tuh, dikasih tau sama orangtua nggak percaya," katanya sambil memukul pelan lengan Eva. "Nih dengar, bikin dia jatuh cinta sama kamu dengan cara kamu sendiri, yang pastinya nggak dimiliki orang lain. Sehingga nanti, dia hanya melihat tentang cinta dari sesuatu yang ada di diri kamu. Mama jamin dia nggak akan mau dicintai orang lain. Tapi jangan lupa, bikin diri kamu jatuh cinta sama dia. Nggak usah mikir cinta kamu terbalas atau nggak, karena di sini ketulusan adalah yang paling penting."

"Maksudnya cinta nggak harus berbalas gitu, Ma?" tanya Eva bingung.

Mama mengangguk. "Kalau banyak orang

yang bilang ‘cinta nggak harus memiliki’, itu *bullshit* banget. Siapa pun yang sedang jatuh cinta pasti ingin saling memiliki. Tapi, kalau ada yang bilang ‘cinta nggak harus berbalas’, itu baru benar. Cinta itu nggak bisa dipaksakan. Jadi, kalau mau cintanya berbalas, ya harus saling memiliki dulu. Kalau udah saling memiliki dan cintanya masih nggak berbalas, pasti lama-lama cinta itu akan tumbuh dengan sendirinya. Karena bohong banget kalau udah hidup bersama tapi masih nggak ada sedikit pun cinta di hatinya.”

Kini giliran Eva yang mengangguk-angguk.

“Dan lupain deh cinta kamu yang lalu itu, jangan buang-buang waktu buat orang yang bahkan nggak sama sekali menghabiskan waktunya buat mikirin kamu,” lanjut Gianna.

“Nah sama aja, dong. Berarti kalau aku mencintai Rayhan juga buang-buang waktu. Dia aja nggak mikirin aku,” elak Eva.

“Beda, Sayang.... Kalau sama Rayhan kan kamu baru akan mencoba, dan kalau berusaha ketika baru dimulai itu nggak masalah. Nah kalau kamu, udah berusaha tujuh tahun tapi nggak ada hasilnya, buat apa diterusin lagi? Mau sampai kapan berusahanya? Sampai jadi nenek-nenek? Realistik aja deh.”

“Berarti kalau aku selalu berusaha buat

Rayhan tapi tetap nggak ada hasilnya boleh dong mundur?" tanya Eva sambil memicingkan mata.

Sang mama mengangguk. "Boleh. Tapi Mama yakin Rayhan nggak akan begitu, usaha kamu pasti nanti akan ada hasil manisnya. Tapi ya harus saling memiliki dulu, menikah contohnya. Asal kamu tau ya, Papa dulu juga dingin, cuek, irit banget kalau ngomong sama Mama. Bahkan, dulu Papa nggak pernah ungkapin cinta ke Mama, tuh. Tapi kamu bisa lihat sekarang Papa seperti apa, sifat santainya Mama ini justru bisa membuat Papa mencair. Terlebih lagi cinta tulus Mama buat Papa juga lah yang membuat bongkahan es itu mencair. Karena memang begitulah jodoh, bukan dicari yang bisa menyamai tetapi yang bisa mengimbangi. Kamu mau tahu gimana cerita Mama sama Papa dulu?"

Eva yang sedari tadi menyimak cerita Gianna, kini mengangguk penuh antusias.

"Dulu itu, Mama hanya pelarian bagi Papa."

Eva melotot kaget dan memotong cerita, "Pe... pe... pelarian?"

Gianna mengangguk sambil tertawa. "Nggak usah gagap gitu juga, Va." Membuat Eva mengerucutkan bibir mungilnya.

"Mama dan Papa dulu juga dijodohin.

Tapi benar-benar dijodohin, nggak boleh ada penolakan. Beda sama kamu, yang masih diberi kebebasan memilih mau atau tidak. Saat itu...," mata sang mama kemudian menerawang, seperti sedang membayangkan berada saat masa itu lagi.

"Saat itu Papa kamu punya pacar, Papa nggak mau dijodohin sama Mama. Papa bahkan menolak Mama mentah-mentah di depan orangtua Mama juga. Nggak tanggung-tanggung, bahkan Papa membawa pacarnya di depan kami semua. Saat itu Mama hancur, karena Mama sangat berharap dengan perjodohan ini. Mama sudah mencintai Papa sejak pertama kali dikenalkan."

"Papa jahat!" ujar Eva dengan nada penuh amarah.

Gianna menggeleng dan mengelus kepala Eva. "Nggak, itu bukan salah Papa. Cinta memang nggak bisa dipaksakan, cinta nggak bisa memilih kepada siapa dia akan belabuh. Malam itu orangtua Papa, Eyang Kakung, terkena serangan jantung mendadak akibat ulah Papa. Seluruh saudara Papa menyalahkannya, mereka menasehati Papa agar mau mempertimbangkan perjodohan ini. Tapi Papa tetap keras kepala, dia tetap memilih wanita itu. Dan kemudian...." Mama sengaja menggantungkan kalimatnya untuk membuat Eva penasaran. "Kepo, ya?"

Mau dilanjut lagi?" goda sang mama, padahal Eva penasaran dengan kelanjutan ceritanya.

"Ah, nyebelin. Lanjutin dong, Ma...," rengek Eva.

"Shalat dulu, udah Maghrib," usir Gianna seraya mendorong tubuh Eva menjauh darinya. Dengan malas dan kesal, Eva akhirnya bangun dan berjalan keluar kamar untuk shalat. Padahal rasa penasarannya sudah di ubun-ubun.

Gianna hanya tertawa getir di dalam kamar setelah Eva pergi. Cerita itu seperti mengorek lagi luka masa lalu bersama suaminya, Harris. Tapi tak masalah baginya, karena itu hanya masa lalu dan secuil bagian pahit dalam hidupnya. Dia juga sengaja menceritakannya supaya Eva bisa belajar dari pengalamannya. Agar Eva tidak mengalami apa yang dulu dia alami; menjadi pelarian.

Eva segera mengambil air wudhu di kamar mandi. Rumah saat itu tampak sepi, hanya ada dia dan Gianna. Sementara Eza, akhir-akhir ini selalu ikut bersama Harris ke kantor Kenan, demi bertemu malaikatnya. Hubungan Eza dengan malaikatnya semakin hari memang semakin menunjukkan kemajuan, bahkan kini Eza sudah tak canggung lagi mengobrol dengannya.

Sambil berwudhu, pikiran Eva kembali teringat dengan kata-kata mamanya. Dalam

hati, Eva setuju kalau seharusnya sekarang dia bisa lebih realistik. Dia bisa mulai membuat cinta itu tumbuh di hatinya untuk Rayhan, bukan untuk seseorang yang bahkan tak pernah mencintainya.

Jadi mulai sekarang, Eva harus mencoba untuk mencintai Rayhan dan menghilangkan cinta masa lalunya. Mampu atau tidaknya bukan masalah, karena yang terpenting saat ini adalah mencoba.





"*G*ue udah game over, buat apa gue masih
memperjuangkan perasaan ini?
Buat apa gue jatuh cinta sendirian?
Buat apa membiarkan hati gue merasakan
sesak terlalu lama?"

Sudah sejak pagi, Raskal bertemu ke rumah Eva. Mereka berniat membicarakan tentang acara perpisahan dengan teman seangkatan dari seluruh jurusan mereka setelah wisuda nanti. Kebetulan, Raskal dan Eva ditunjuk sebagai panitia yang bertugas men-survey tempat yang cocok untuk dijadikan tempat perpisahan. Dan tema yang ditentukan adalah *freedom*.

Raskal dan Eva sama-sama setuju kalau tema *freedom* cocok untuk suasana pantai. Menurut mereka, pantai adalah sebuah tempat yang melambangkan kebebasan. Hamparan laut yang luas seakan tak memiliki batas, tak memiliki ujung sejauh mata memandang. Seperti kebebasan yang juga tak terbatas.

Mereka mencari-cari informasi tentang pantai di Indonesia, khususnya daerah Yogyakarta, lewat *search engine* bernama ‘Mbah Google’. Banyaknya pantai-pantai indah yang membentang di tanah Jawa ini membuat mereka bingung memilih.

“Lo tau nggak kenapa pantai ini dikasih nama Sundak?” tanya Raskal tiba-tiba sambil menatap Eva lekat. Tangannya menunjuk layar laptop yang menampilkan gambar pantai berpasir putih di Desa Sidoharjo, Yogyakarta.

Eva pun menggeleng.

“Itu artinya *asu* (anjing) dan *landak*,” jawab Raskal.

“Kenapa dikasih nama begitu?” tanya Eva bingung.

“Dulu katanya, di sini ada anjing yang bertemu dengan landak saat si anjing sedang kelaparan. Nah, si anjing akhirnya mencoba memakan landak, tapi si landak nggak nyerah gitu aja buat dimakan si anjing.

Terus si landak lari menyelamatkan diri dan si anjing tetap berlari mengejar dia sampai dapat. Si landak masih terus lari dan akhirnya masuk ke dalam gua ini," jelas Raskal sambil menunjuk gambar gua yang berada di bibir pantai.

"Si anjing tetap mengejar dan... akhirnya dapat. Dia memakan setengah badan si landak, lalu si anjing keluar dengan mulut yang masih penuh dengan darah si landak. Pemilik anjing itu pun melihat anjingnya keluar dari gua dengan mulut penuh darah. Akhirnya si pemilik anjing masuk dan mengecek kedalam gua. Ternyata benar, dia menemukan sebagian tubuh landak laut yang dimakan anjingnya, pemilik anjing itu pun marah dengan anjingnya. Jadi gitu deh ceritanya, akhirnya pantai ini diberi nama Sundak." Raskal mengakhiri ceritanya.

Eva mengangkat kedua alisnya sambil menahan tawa, "Terus, emang apa pentingnya lo ngasih tau gue tentang sejarah pantai ini?"

Berbeda dari Eva, wajah Raskal justru kelihatan serius. "Gue cuma mau ngasih sedikit analogi ke lo. Dalam cerita itu, lo itu berperan sebagai anjingnya, Va. Karena lo yang selalu mengejar gue dan terus mengejar gue. Padahal gue udah selalu mencoba lari, tapi lo masih bersikeras mengejar."

"Hah?" Eva semakin mengerutkan kening karena bingung. Masih belum mengerti ke mana arah pembicaraan Raskal.

"Gue tahu... lo cinta sama gue kan, Va?" Raskal bertanya sambil membuang pandangannya dari Eva. Suaranya pelan namun masih bisa Eva dengar.

Mata Eva melotot dengan sempurna, dia ikut membuang pandangannya dari Raskal, jantungnya berdegup kencang. Dia kaget kenapa tiba-tiba Raskal bicara serius seperti ini. Tahu dari mana dia kalau Eva mencintainya? Apa segitu terlihatnya perasaan yang Eva sembunyikan selama ini?

"Percuma lo sembunyiin, lo nggak bisa bohongin gue lagi." Raskal kembali menatap Eva dan menarik dagu Eva untuk ikut menatapnya. "Sekarang jawab!" lanjutnya.

"Lo... tau dari mana?"

"Tadi nggak sengaja gue liat foto itu di tas lo. Foto yang selama ini selalu lo sembunyiin dari gue. Kenapa sih lo nggak pernah mau ngasih tahu gue apa isi foto itu? Padahal, selama ini lo bilang itu cuma foto biasa. Tapi, kalau memang cuma foto biasa, kenapa gue nggak pernah dibolehin buat ngeliat?"

"Foto apaan, sih?" tanya Eva masih pura-pura tak mengerti. Padahal, dia sangat tahu foto apa yang sedang dibicarakan oleh Raskal.

"Jangan pura-pura lagi. Foto kita. Foto kita

waktu SMA. Apa perlu gue bacain kalimat apa yang ada dibalik foto itu?" Ada jeda sejenak sebelum Raskal membacakan penggalan sajak itu. Setelah menarik napas, akhirnya Raskal mengatakannya, "Rasakanlah kiriman energi cinta dariku. Dan jadikan aku wanita yang lebih dari sekadar temanmu. *I Love You*, Raskal."

Tenggorokan Eva seperti tercekat. Raskal akhirnya mengetahui perasaan yang ada di hati Eva selama ini. Eva menyalahkan dirinya yang begitu ceroboh, membiarkan Raskal melihat foto yang selama ini mati-matian dia sembunyikan dari cowok itu.

"Selama ini gue memang merasakan ada sesuatu yang lain. Perasaan yang lebih dari sekedar sahabat dan lo simpan buat gue. Tapi selama ini gue selalu menyangkal itu, karena lo pun nggak pernah bilang ke gue. Tapi perasaan gue ternyata benar, lo cinta sama gue. Iya kan, Va? Jawab!"

Raskal mengguncang bahu Eva, menuntutnya untuk menjawab. Sedangkan Eva, matanya sudah berkaca-kaca. Dan mungkin dalam hitungan detik, bulir air matanya akan berjatuhan.

"Iya. Gue cinta sama lo dari dulu. Puas?!" jeritnya, bersamaan dengan air mata yang akhirnya menetes deras.

Raskal mengusap kasar wajahnya dan

mengacak-acak rambutnya saking frustasi. "Kenapa lo nggak bilang? Kenapa lo nggak mau jujur?"

"Kalau gue bilang pun, apa lo masih mau terima pengakuan gue itu? Gue takut lo justru menjauh dari gue."

"Lo salah, Eva..." ujarnya lembut. "Gue nggak mungkin ngejauhin lo, apa pun yang terjadi. Harusnya lo jujur sama gue dari dulu. Seandainya aja lo jujur, semua nggak akan begini, karena..." Raskal menghentikan kalimatnya.

"Karena apa?"

"Karena gue juga merasakan perasaan yang sama seperti lo, Val!" jawabnya lantang. "Dulu gue memang mencintai lo. Karena kita sering ketemu, sering barengan, bikin rasa itu tumbuh. Tapi, karena ngelihat lo yang seperti nggak punya perasaan apa pun ke gue, akhirnya gue memutuskan buat mengubur perasaan itu. Dan ternyata, lo nutupin semua itu."

"Terus gue bisa apa? Gue harus jujur ke lo? Gue nggak bisa! Bagi gue, cewek itu diciptakan untuk dipilih, bukan memilih."

Raskal menghapus bulir-bulir air mata yang menetes di pipi Eva dengan lembut. Wajahnya penuh rasa bersalah. "Maafin gue, Va. Harusnya gue bisa lebih peka dengan semua perasaan yang lo sembunyiin.

Harusnya gue bisa ngungkapin cinta lebih dulu sama lo. Gue terlalu pengecut, takut dapat jawaban yang nggak sesuai harapan."

Eva menggeleng dan tersenyum lembut, "Ini bukan salah lo. Takdir kita emang kayak gini. Cuma bisa mencintai dalam diam."

"Kenapa lo masih bisa bertahan dengan perasaan itu, sementara gue nggak bisa? Kenapa gue bisa mencintai orang lain sementara lo nggak? Gue jahat banget sama lo, Va."

"Gue juga nggak tau kenapa. Mungkin perasaan ini nunggu lo, nunggu respons apakah lo membiarkan dia tetap hidup atau membunuhnya. Dan sekarang lo udah tau semuanya, jadi udah saatnya gue menghapus cinta ini."

"Lo berhenti memperjuangkan gue?" tanya Raskal.

Eva mengangguk. Dia ingat dengan perkataan mamanya; *untuk apa memperjuangkan orang yang tidak memperjuangkanmu?*

"Buat apa lagi, Ras? Lo sekarang udah mencintai Eza. Sementara gue, udah *game over*. Buat apa gue masih memperjuangkan perasaan ini? Buat apa gue jatuh cinta sendirian? Buat apa gue membiarkan hati gue merasakan sesak terlalu lama?"

Raskal langsung membawa Eva ke dalam dekapannya, memeluk sahabatnya begitu

erat. "Lo emang yang terbaik. Bahkan, lo rela melepas perasaan lo demi adek sendiri. Gue janji bakal memperjuangkan Eza seperti lo memperjuangkan gue dulu. Seandainya gue masih menyimpan rasa buat lo, pasti lo yang bakal gue perjuangkan, Va."

Perasaan Eva sedikit lebih lega, sekarang dia tak perlu lagi mati-matian menyimpan cintanya untuk Raskal. Pelukan yang diberikan Raskal bukanlah pertanda cinta, tapi sebuah pelukan perpisahan. Pertanda berakhirknya cinta diam-diam Eva untuk Raskal. Walaupun tak tahu apakah bisa menghapus cintanya, tapi Eva sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk mencoba, bagaimanapun caranya.

"Beruntung banget laki-laki yang dijodohin sama lo itu. Dia bisa hidup sama lo dan ngerasain cinta tulus dari lo. Dia orang paling bodoh sedunia kalau sampai berani nolak perjodohan ini. Gue bersumpah jadi orang pertama yang bakal menghajar dia kalau sampai nyakinin dan mencampakkan lo. Siapa pun dia, gue nggak takut," ujar Raskal.

Eva hanya membalasnya dengan tawa, meskipun hatinya masih terus merintih.

Tuhan, bantu aku mengikis cinta ini. Bantu aku mengeluarkan pria ini dari hatiku. Biarkan hatiku terlepas dari kesakitan selama ini.

Ikhlaskan hatiku merelakannya mencintai adikku sendiri. Eza pantas diperjuangkan oleh Raskal. Dia gadis manis dan baik. Mudah membuat seorang Raskal yang bahkan tak tergubris oleh pesonaku justru jatuh pada pesonanya, begitu dalam.

Tuhan, tolong buat hatiku jatuh cinta pada lelaki yang juga mencintaiku. Tolong labuhkan hatiku pada lelaki yang cintanya juga hanya untukku. Jangan biarkan aku mencintai sendirian lagi.





"Bagaimana mungkin Tuhan menciptakan takdir seperti ini untuk kita?"

Pagi ini cukup cerah dan udara segar membuat tenang siapa pun yang menghirupnya. Di pagi ini juga, Eva dan Rayhan ada jadwal untuk berkencan. Tentu saja bukan karena keinginan mereka, tapi merupakan rencana dari Gianna dan Ferris yang sudah mengatur agar anak-anak mereka makin dekat.

Eza duduk di sofa sebelah Gianna. Sementara, di sofa depannya ada Harris yang sedang duduk sambil membaca koran.

"Mbak Eva masih tidur, Ma?" tanya Eza pada Gianna yang sedang menyeruput teh.

"Dia lagi mandi, mau kencan sama Rayhan," jawab Gianna sambil terkekeh pelan.

"Rayhan?" Eza mengulang untuk meyakinkan pendengarannya.

Sang mama pun mengangguk. "Iya Rayhan, yang dijodohkan sama Eva. Oh iya, kamu belum pernah ketemu, ya?"

Eza mengangguk kaku. Kepalanya mendadak pusing. Selama ini dia memang belum pernah bertemu dengan lelaki yang akan dijodohkan dengan Eva, bahkan namanya saja tidak dia tahu. Dan sekarang setelah tahu namanya, Eza ingin memilih untuk tidak tahu sama sekali. Karena nama itu... nama yang sama seperti malaikatnya; Rayhan. Mungkinkah mereka adalah orang yang sama?

"Assalamualaikum...." Terdengar suara berat dari arah pintu. Dari tempat duduknya, Eza kaget mendengar suara yang sangat dia kenali itu. Tanpa menoleh pun dia sudah yakin kalau itu adalah suara lelaki itu. Suara malaikatnya.

Ternyata dugaan Eza benar. Rayhan yang mereka maksud adalah orang yang sama. Tubuh Eza seketika gemetar, jantungnya bergemuruh kencang. Bagaimana mungkin Tuhan menciptakan takdir seperti ini untuknya dan Eva?

"Waalaikumsalaam.... Sudah datang, ya. Ayo masuk, Ray!" Gianna bangkit dan mengajak Rayhan masuk ke dalam rumah untuk duduk di samping suaminya. Sementara itu, Eza masih menunduk. Tak berani menampakkan wajahnya.

"Oh iya, kenalin ini adiknya Eva, namanya Eza. Kalian belum pernah ketemu, kan?" ujar Harris memperkenalkan Rayhan pada Eza.

Perlahan Eza pun mendongak takut-takut. Keringat membanjiri telapak tangannya. Dia memberanikan diri menatap Rayhan; malaikatnya yang sangat dia cintai, yang ternyata juga dijodohkan dengan kakaknya sendiri.

Ketika bertatapan dengan Eza, Rayhan tak bisa menyembunyikan wajah kagetnya. Rayhan tak menyangka kalau Eza adalah adik Eva. Matanya meneliti setiap bagian wajah Eza. Memastikan bahwa itu adalah Eza yang dia kenal dan dia cintai.

Karena tidak ingin nampak mencurigakan di depan kedua orangtua Eza, Rayhan mengulurkan tangannya. Eza pun menerima uluran tangan Rayhan dengan hati yang begitu berat.

Kami sudah pernah berkenalan, haruskah lagi?

"Saya Rayhan. Salam kenal," senyum mengukir di wajah tampan Rayhan.

"Eza." Hanya itu yang dapat keluar dari bibirnya. Karena bila terus membuka mulutnya, pasti dia tak akan bisa menahan tangisnya.

"Eza, tolong panggil Eva di kamar ya, sayang," pinta sang mama. Eza mengangguk pasrah dan segera bangkit menuju kamar. Langkahnya terasa berat, seluruh tubuhnya juga terasa lemas.

Setelah membuka pintu kamar Eva, Eza langsung memberitahu kalau Rayhan sudah menunggunya di luar. Setelah itu, Eza kembali menutup pintu dan berlari ke dalam kamarnya. Dia ingin menangis saat ini juga. Dia ingin menuntut pada Tuhan, mengapa tega memberi jalan takdir seperti ini untuknya.

Bila rambut yang putih sudah semakin memutih, takkan bisa kembali menjadi hitam.

Memang masih bisa diberi pewarna, tetapi tetap tidak akan bertahan lama.

Begitu pun dengan cinta. Bila cinta yang pudar sudah semakin memudar, takkan bisa kembali menjadi pekat.

Memang masih bisa diberi pewarna, tetapi tetap tidak akan bertahan lama.



Sejak keluar dari rumah sampai mereka di dalam mobil, Rayhan hanya diam mematung. Pikirannya masih melayang tentang Eza,

tentang percintaannya yang amat rumit. Di sebelahnya, Eva mengerucutkan bibirnya kesal karena Rayhan tak acuh padanya. Tak ada sepatah kata pun yang diucapkan Rayhan. Dia hanya membisu seperti patung.

"Kita mau ke mana, sih?" tanya Eva setelah bosan dengan keheningan itu. Namun, Rayhan hanya diam.

"Gue nggak bakal dibawa kabur terus dijual keluar negeri, kan?" tanyanya lagi. "Kacang mahal, kacang mahal. Huh, percuma ngomong sama patung!"

Ketika Eva kembali menoleh ke arah jalan, dia langsung mencengkram lengan Rayhan. "**MAS RAYHAN, AWAS!!**"

Rayhan yang sebelumnya sedang melamun, langsung tersadar dan menginjak pedal rem kuat-kuat. Di depan sana, ada pengendara roda dua yang menyebrang dengan tiba-tiba. Hampir saja tertabrak kalau Eva tak menjerit dan membuat Rayhan tersadar dari lamunannya.

Akibat rem yang mendadak, kepala Eva terpantul ke depan dan membentur *dashboard* mobil cukup kencang karena dia tak memakai sabuk pengaman. Kepalanya terasa pusing, tubuhnya gemetar, dan sekitar matanya terlihat gelap. Padahal, dia sudah membuka matanya. Sayup-sayup Eva mendengar suara Rayhan yang memanggil namanya.

"Eva... bangun, Va."

Rayhan membelai lembut kepala Eva, dan belaian itu semakin lembut. Begitu nyaman, sampai membuat Eva ingin terus memejamkan matanya. Tapi seperti mendapat sebuah dorongan, Eva akhirnya bisa membuka mata dan melihat keadaan di sekelilingnya, termasuk Rayhan. Eva sekarang berada di rengkuhan Rayhan yang berdiri di sampingnya dalam keadaan pintu mobil sebelah kiri terbuka. Walau matanya masih belum begitu fokus, Eva bisa melihat wajah cemas dan panik Rayhan.

"Pusiiing." Hanya kata itu yang dapat keluar dari mulut Eva, dengan suaranya yang lemah.

"Kita ke rumah sakit sekarang." Perlahan, Rayhan merebahkan kepala Eva di kursi. Namun dengan kekuatan yang tersisa, Eva mencoba menggeleng dan menahan tangan Rayhan. Eva tidak mau dibawa ke rumah sakit. Dia paling tidak suka dengan bau rumah sakit.

"Kita harus ke rumah sakit, kalau tidak kamu bisa lebih parah dari ini," ucapnya tegas. Tapi sayangnya, Eva malah membantah. Dia kembali menggelengkan kepalanya. Wajahnya memelas, memohon agar tak dibawa ke rumah sakit.

Rayhan membuang napas panjang. "Keras

"Ya udah. Tapi jangan rewel, ya."

Eza terkekeh, "Nggak lah. Aku kan nggak rewel kayak Mbak Eva."

Eva memang sangat rewel kalau diajak ke kantor Harris. Dia kesal dan iri melihat orang-orang di sana sibuk mendesain dan membicarakan tentang desain. Sedangkan, dia sama sekali tidak memiliki kemampuan dalam menggambar maupun mendesain, berbeda dengan Eza yang punya bakat turunan dari Harris.

"Ya udah, sekarang siap-siap. Papa udah ditunggu sama Kenan."

Eza mengangguk dan berlalu dari pintu kamar lalu kembali masuk ke dalam kamarnya untuk mengganti pakaian. Eza melihat Eva yang masih tertidur pulas di kamarnya, padahal dia ingin dipilihkan pakaian yang cocok untuk dipakai ke kantor Kenan. Kalau soal *fashion*, Eza memang kalah dari Eva. Busana yang dipakai Eza terkadang membuatnya tampak lebih tua dari usianya. Makanya, Eva sering membantunya memilih pakaian yang manis sesuai usia.

Akhirnya, *blouse* biru langit tanpa lengan dan celana jeans berwarna putih kini melekat di tubuh semampainya. Syal putih telah dililitkan di lehernya, rambut ikalnya dibiarkan tergerai karena dia sangat suka saat angin membelai rambutnya. Eza segera

menyambut tas kecil warna putih di tangan kanannya, lalu berlari keluar rumah dan segera masuk ke mobil.



Perjalanan dari rumah ke kantor Atmodjo Corp. memakan waktu sekitar lima puluh menit. Perusahaan keluarga itu bergerak di bidang desain. Mulai dari desain untuk logo produk hingga bentuk gedung dan bangunan.

Saat memasuki gedung kantor dengan 15 lantai itu, terlihat beberapa karyawan yang lewat menunduk sopan kepada Harris. Harris adalah putra kedua pemilik Atmodjo Corp. yaitu eyang kakung Eza yang sudah lama meninggal. Sehingga kini kantor pusat dipimpin oleh Harris.

“Papa mau ke ruangannya Kenan. Kamu mau ikut atau mau keliling?” tanya Harris.

Eza menggeleng. “Aku ke tempat Tante Wulan aja, deh.” Harris pun mengangguk lalu berjalan menuju ruangan Kenan. Sedangkan Eza melangkah menuju pintu lift, karena ruangan Tante Wulan yang juga merupakan ibu Kenan itu berada di lantai sepuluh.

Pintu lift terbuka saat Eza memasukkan ponselnya ke dalam tas. Eza segera masuk ke dalam lift dengan kepala tertunduk. Saat lift sudah bergerak, dia mengangkat kepalanya dan tidak melihat siapa pun. Tapi begitu menoleh ke arah kiri, Eza baru sadar ternyata

dia tidak sendiri. Ada seorang lelaki yang berdiri di sebelah Eza. Seperti malaikat yang melindunginya dari rasa takut.

Saat Eza masih terus memandanginya dari samping, lelaki itu menoleh. "Mbak, tidak ditekan nomor lantainya?" tanyanya.

Bukannya menjawab, Eza malah bergumam, "Malaikat..." ucapnya dalam hati sambil tersenyum bahagia.

Lelaki itu mengernyit, lalu beberapa detik kemudian tersenyum lebar. Semburat merah di kedua pipi Eza langsung muncul. Dia tak pernah membayangkan bisa diberikan senyuman oleh seorang malaikat tampan seperti ini.

"Aku harus segera pergi, kamu masih ingin di sini?" tanya laki-laki itu. Tanpa terasa, mereka sudah sampai di *lobby* kantor. Eza bahkan lupa kalau seharusnya dia menuju lantai 10, bukan ikut turun ke lantai 1. Ini semua karena hipnotis dari pesona lelaki yang seperti malaikat itu.

"Oh.... Aku masih nunggu Papa," jawab Eza menunduk malu. Selama di lift, Eza lebih banyak diam dan sesekali hanya menjawab pertanyaan dari malaikatnya. Dan di lift itu juga, dia akhirnya tahu nama indah malaikatnya itu.

"Oh, kalau begitu ponselmu di mana? Boleh kupinjam?" tanya lelaki itu.

kepala!" gumamnya.

Dia lalu menutup pintu dan kembali ke kursinya untuk melanjutkan perjalanan. Setelah duduk di kursi kemudi, Rayhan menoleh pada Eva dan menatapnya lembut. "Maaf, tadi aku hampir membuat kamu terluka."

Eva hanya mengangguk.

"Kepalamu masih pusing?" tanyanya sambil mengusap kepala Eva.

Hanya karena tatapan lembut dan usapan di kepalanya, jantung Eva langsung berdetak kencang. Melihat sisi lain dari Rayhan membuatnya meleleh, karena biasanya Rayhan hanya bersikap cuek dan dingin padanya. Tapi sekarang, dia berubah drastis hanya karena khawatir pada Eva.

Eva hanya bisa menjawab dengan menggelengkan kepala. Entah kenapa mulutnya tak bisa terbuka. Sebenarnya kepalanya masih terasa sedikit sakit. Tapi karena usapan Rayhan tadi, rasa sakitnya berkurang.

Rayhan mengangguk lalu memajukan tubuhnya mendekat ke Eva, membuat gadis itu sedikit memundurkan posisi duduknya hingga membentur kursi. Jantungnya makin berdetak tak karuan saat tubuhnya begitu dekat dengan Rayhan. Bahkan wangi tubuh Rayhan dapat tercium oleh hidung

Eva. "Kalau terjadi sesuatu lagi seperti tadi, setidaknya kepalamu tidak akan terlalu parah," katanya sambil memasangkan sabuk pengaman pada Eva.

Cup!

"Terima kasih," ucap Eva nyaris berbisik. Dengan beraninya, dia mencium pipi Rayhan yang tadi berada sangat dekat dengan bibirnya. Tapi dalam waktu singkat, Eva langsung menyadari kebodohnya dan bergumam tak jelas. Sedangkan Rayhan hanya tersenyum tipis, lalu kembali menjalankan mobil.

Dia senyum? Eva berujar dalam hati.

Ya, ini pertama kalinya dia melihat Rayhan tersenyum. Mengingat sikap lembut Rayhan saja sudah membuatnya bahagia, apalagi ditambah senyumannya. Eva rela terbentur *dashboard* ratusan kali demi melihat kelembutan dan senyuman Rayhan.

Apa Eva sudah mulai jatuh cinta?



Sekarang sudah memasuki bulan November dan hanya tersisa beberapa bulan lagi sebelum Ujian Nasional. Tapi, Eza masih belum bisa berkonsentrasi belajar. Pikirannya masih tertuju pada Rayhan. Sejak mereka bertemu di rumah waktu itu, Rayhan tak pernah menghubunginya lagi.

Apa mungkin dia udah menyerah? Apa dia

memang menerima perjodohan itu?

Ponsel di meja belajar Eza bergetar, ada telepon masuk. Begitu melihat nama penelepon di layar ponsel, Eza langsung menarik napas lega. Orang yang selama ini dia tunggu-tunggu akhirnya menghubunginya lagi.

"Halo, kamu sedang apa?" sapa Rayhan.

Lagi mikirin kamu.

"Lagi belajar. Ada apa?" jawab Eza.

"Nanti malam kita bertemu di depan apartemenku. Ada yang ingin aku bicarakan" katanya. Lalu Rayhan menutup sambungan begitu saja.

Eza langsung was-was. Apa yang akan dibicarakan oleh Rayhan? Apa jangan-jangan Rayhan memang memutuskan untuk menerima perjodohan itu dan ingin melupakan dirinya? Ditambah lagi, nada bicara Rayhan terdengar sangat dingin. Segala pikiran negatif langsung memenuhi kepala Eza.



Eza tiba di depan sebuah gedung apartemen mewah di salah satu pusat kota Jakarta. Dia menelepon Rayhan, mengabarkan bahwa dia sudah sampai.

"Masuk saja. Aku sudah di *lobby*," ujar Rayhan di ujung telepon. Setelah itu Eza mematikan sambungan telepon lalu segera

menuju *lobby* dan mencari keberadaan Rayhan. Eza melihat Rayhan duduk di sebuah sofa, dan dia menghampirinya.

"Kenapa nyuruh aku ke sini, Mas?" tanya Eza setelah duduk di sofa sebelah Rayhan.

"Kamu mencintaiku?" Pertanyaan Rayhan membuat Eza sedikit kaget.

"Ya," jawab Eza sambil mengangguk.

"Baiklah. Aku ingin kamu menjadi kekasihku," katanya tegas dan langsung membuat Eza melongo kaget. Tak lama dia langsung tertawa tanpa suara. Cara Rayhan mengungkapkan cinta memang tak romantis sama sekali.

"Maaf aku tidak bisa seromantis yang kamu harapkan. Aku bukan orang yang suka berbasa-basi," katanya. Seakan mengerti dengan apa yang ada di pikiran Eza.

"Aku tahu, kok." Eza terkekeh.

"Lalu, apa jawabanmu?" tanyanya lagi.

"Jawabanku adalah... iya."

Rayhan tersenyum senang, kemudian memegang kedua tangan Eza. "Terima kasih. Kalau begitu kita bicarakan ini kepada orangtuamu dan Eva. Kita tidak bisa lagi menyembunyikan ini. Besok malam aku ke rumah kamu."

"Emangnya nggak apa-apa? Gimana dengan perasaan Mbak Eva nanti?"

"Tanyakan itu pada dirimu sendiri.

Bagaimana perasaanmu melihat aku berdua dengan Eva?" tanyanya lembut.

Mata Eza mulai berkaca-kaca. "Sakit. Sakit banget," jawabnya lirih.

Rayhan mengusap lembut tangan Eza, "Bagiku, perasaanmu lebih penting daripada perasaan Eva, yang bahkan kita belum tahu seperti apa."

"Gimana kalau ternyata Mbak Eva mencintai Mas Rayhan?" tanya Eza lagi.

Rayhan langsung menjawab dengan cepat. "Aku tak peduli, karena yang kucintai adalah kamu," jawabnya sambil tersenyum. "Kita hadapi bersama, apa pun yang terjadi nanti." Rayhan memeluk Eza yang langsung terisak dalam dekapannya. Walaupun hatinya merasa bahagia, tapi Eza sangat takut menghadapi hari esok. Menghadapi kedua orangtua dan juga kakaknya. Tetapi pelukan Rayhan membuatnya merasa kuat. Dia merasa terlindungi.



Eza sampai di rumah pukul sembilan malam. Keadaan rumah sudah sepi. Ketika dia berjalan melewati kamar Eva, sayup-sayup dia mendengar suara mama dan kakaknya yang sedang mengobrol. Eza bermiat masuk dan tangannya sudah memegang daun pintu kamar, tapi tubuhnya seketika menegang.

"Itu tandanya kamu udah jatuh cinta

sama Rayhan!"

"Iya, Ma. Kayaknya aku mulai jatuh cinta sama dia."

Suara mama dan kakaknya yang terdengar dari luar menghentikan niatnya untuk membuka pintu. Tubuhnya tiba-tiba gemetar. Eza mundur selangkah dan langsung berlari menuju kamarnya. Dia mengunci pintu dan melempar tubuhnya ke atas kasur, kemudian menangis.

Mbak Eva mencintai Mas Rayhan. Semua makin rumit!

Kalau saja Eva tidak mencintai Rayhan, mungkin akan lebih mudah bagi Eza untuk menceritakan hubungannya dengan Rayhan dan perjodohan itu bisa dibatalkan. Tapi, kalau sudah begini, pastinya hati Eva akan hancur... untuk kedua kalinya.

"Dek... kamu udah pulang? Kok dikunci?" Eva memanggil Eza dari luar kamar sambil mengetuk pintu.

Buru-buru Eza menghapus air matanya dan merapikan penampilannya. Setelah dia yakin dirinya tak terlihat sangat menyedihkan, dia membuka pintu kamar sambil tersenyum lebar kepada Eva. "Kenapa, Mbak?"

Eva masuk dan duduk di pinggir kasur bersebelahan dengan Eza. "Aku mau cerita," jawabnya sambil terkikik. "Aku mau nerima

perjodohan itu. Menurut kamu gimana?" Eva bertanya penuh semangat.

Hati Eza rasanya seperti tersambar petir. Kalau kakaknya menerima perjodohan itu, berarti dia harus rela melihat kekasihnya menikah dengan kakaknya. Eza ingin jujur. Tapi, dia tak mau menyakiti hati Eva.

Terus gimana dengan aku? Aku juga tersakiti.
"Eza... kok malah bengong, sih?" tanya Eva lagi sambil menepuk pelan bahu Eza.

"Eh, iya... bagus berarti dong, Mbak."
Bagus buat kamu, tapi bencana buat aku,
Mbak!

"Aku sebenarnya malu ceritain ini, tapi perasaan aku ini bener-bener nggak bisa ditahan lagi. Kayaknya aku udah bener-bener jatuh cinta sama dia. Aku selalu deg-degan kalau disentuh dia. Apalagi belakangan ini aku bawaannya pengin ketemu dia terus," cerita Eva sambil terkikik.

Dia melanjutkan, "Raskal dulu juga sering cerita hal yang sama, gimana deg-degannya dia kalau pas dekat sama kamu. Gimana dia pengin banget main ke rumah cuma buat ketemu kamu. Waktu itu sih aku jijik banget ngeliat tingkah dia, tapi sekarang aku malah kayak gitu juga. Ternyata jatuh cinta tuh emang kayak gini ya rasanya."

Eza sudah tak fokus lagi dengan cerita Eva. Di pikirannya saat ini hanyalah bagaimana

kelanjutan cintanya dengan Rayhan. Eza masih ingat bagaimana kakaknya itu tak bisa menghilangkan cinta untuk Raskal, padahal cowok itu hanya mencintai Eza.

Berkali-kali Eza memikirkan dan membayangkan betapa sakitnya hati Eva selama ini. Sekarang, Eza juga bisa merasakan sakit saat tahu kalau kekasihnya juga dicintai oleh gadis lain. Oleh kakaknya sendiri.

Eza lebih dulu mencintai Rayhan. Apa pantas kalau Eza yang melepaskan Rayhan demi Eva? Tapi, dia juga sudah pernah merebut cinta lelaki yang lebih dulu dicintai Eva. Apa pantas kalau dia merebutnya lagi dari Eva?

Aku bingung....

Setelah cukup lama berkompromi dengan hatinya, akhirnya Eza membuat sebuah keputusan. Begitu Eva keluar dari kamarnya, Eza langsung mengambil ponsel dan menghubungi Rayhan. "Halo.... Mas Rayhan, besok ajak orangtuamu juga ya, aku ingin langsung lamaran."

Di ujung telepon, Rayhan hampir menyemburkan air yang sedang dia minum. "Maksudmu?"

"Iya, besok ke rumah aku ajak Ayah sama Bunda juga, Mas. Langsung lamaran aja."

"Eza, tunggu... apa kamu yakin? Kamu sudah siap? Kamu kan masih sekolah?!"

Rayhan sempat bingung dengan permintaan kekasihnya itu. Baru beberapa jam mereka resmi berpacaran dan sekarang Eza sudah minta dilamar olehnya.

"*Insyaallah*, yakin. *Bismillah*, aku siap," jawab Eza mantap.



Ting Tong....

Bel apartemen Rayhan berbunyi. Bila dihitung dari waktu keberangkatan jam tujuh pagi tadi, mungkin yang datang sekarang adalah orangtuanya. Semalam Rayhan menelepon ibunya untuk segera terbang ke Jakarta dan meninggalkan urusan pekerjaan mereka di Yogyakarta untuk sementara waktu. Rayhan mengatakan kalau dia akan mengadakan acara lamaran ke rumah keluarga Harris. Ibunya jelas saja senang mendengar hal itu, walaupun belum tahu siapa wanita yang akan dilamar Rayhan.

Rayhan berjalan dan membuka pintu apartemennya. Namun, bukan wajah orangtuanya yang muncul di depan pintu, melainkan Eva.

"Hai..." sapa Eva dengan senyum yang sangat dipaksakan. Wajahnya amat sangat jutek, terlihat begitu mengerikan.

"Ada apa?" tanya Rayhan dingin.

"Nih, dari Mama," jawabnya sambil menyodorkan tumpukan rantang ke depan

dada Rayhan.

"Ini apa?" tanya Rayhan sambil mengernyit bingung.

"Bukan racun, kok. Rasanya enak," jawab Eva.

"Makanan?"

"Bukan. Air kobokan!"

"Oh, aku tidak butuh. Bawa lagi saja ke rumahmu," ujar Rayhan yang langsung membuat Eva menatapnya garang.

"Ini makanan, masakan Mama! Gue udah jauh-jauh nganterin ke sini, lo nyuruh gue bawa lagi ke rumah? Lo nggak tahu harga BBM udah naik? Boros bensin banget tahu nggak! Nih, ambil. Gue nggak mau tahu!" ujar Eva berentet tanpa celah, dadanya naik turun menahan kesal.

Rayhan sebisa mungkin menahan diri untuk tidak tertawa. Baginya, saat ini wajah Eva sangat jauh dari kata menyeramkan. Justru terlihat sangat lucu. "Oh," jawabnya singkat.

Eva pun melongo. "Oh, doang? Dasar om-om rese! Cepetan ambil nih makanan, gue udah nggak sabar angkat kaki dari sini. Kelamaan gue berdiri di sini, gue jamin ini rantang bakal melayang ke muka lo!" ujarnya penuh emosi lalu dengan kasar menyodorkan kembali rantang itu kepada Rayhan.

Rayhan lalu mengambil rantang makanan

itu. "Mau masuk?" tanyanya.

"Ogah!" Eva langsung melenggang pergi dari depan pintu apartemen. Rayhan pun menutup pintu apartemen dan meletakkan rantang itu di meja makan sambil geleng-geleng kepala melihat sikap Eva.

Ting Tong....

"Siapa lagi sekarang?" gumam Rayhan. Belum ada lima menit Eva keluar dari apartemennya, sudah ada lagi yang membunyikan bel.

Rayhan pun kembali membuka pintu apartemennya. Terlihatlah dua wajah yang telah lama dia tunggu kehadirannya. Ferra langsung memeluk putranya erat-erat. "Akhirnya kamu dan Eva mau juga nerima perjodohan ini, Bunda seneng bangeeet!" katanya setelah melepas pelukannya. Wajah cantiknya semakin bertambah cantik karena ekspresi bahagianya saat ini.

"Masuk dulu, Bun," kata Rayhan.

"Kapan mau beli rumah, Ray? Kalau nanti nikah, Bunda nggak ngizinin kalian tinggal di sini," kata sang bunda saat baru menginjakkan kakinya ke dalam apartemen.

Tenang, Bun. Sudah kusiapkan rumah yang nanti akan kutempati dengan Eza dan anak-anakku kelak. Rayhan menjawab dalam hati.

Ketika sedang mengobrol dengan ayahnya, ponsel Rayhan berdering. Di

layar ponsel terlihat nama Eza. Rayhan pun bangkit dan berjalan menjauhi ayahnya untuk mengangkat telepon.

"Ada apa, Za?"

"Aku di taman sebelah apartemen, Mas bisa ke sini?"

"Oke, tunggu." Rayhan langsung mematikan telepon dan segera mengambil jaket di kamar.

Rayhan langsung keluar apartemen menuju taman yang dimaksud Eza. Matanya mencari ke sekeliling taman, dan akhirnya dia melihat Eza duduk di bangku taman. Dia langsung menghampiri Eza yang terlihat lesu dengan tatapan sayu.

"Ada apa, Za?" tanya Rayhan langsung setelah duduk di sampingnya.

"Ayah sama Bunda sudah datang, Mas?"

Rayhan mengangguk, "Ada apa?"

Eza menggeleng, "Nanti malam aku tunggu di rumah. Dan... aku minta Mas nggak salah paham dengan permintaanku yang semalam."

"Maksud kamu?" tanya Rayhan bingung.

"Semalam aku bilang aku ingin lamaran, kan?"

Rayhan mengangguk.

"Tapi, bukan aku yang kamu lamar. Aku ingin kamu melamar Mbak Eva," jawabnya.

Rayhan kaget. "Apa kamu sudah tidak

waras?" tanyanya sedikit ketus.

Eza menggeleng lemah. "Mbak Eva mencintai kamu. Dia ingin menerima perjodohan ini. Dan kamu juga harus mau menerimanya," jawabnya dengan suara serak.

"Tidak mungkin, Za. Aku tidak mencintai dia. Aku tidak mau menerima perjodohan ini," jawab Rayhan kesal.

Manakah orang yang rela membiarkan kekasihnya menikah dengan orang lain? Batinnya merasa heran.

"Kamu harus mau, Mas. Demi aku..." Kini, air mata sudah berjatuhan dari kedua mata indah Eza.

Namun, Rayhan tetap menggeleng tegas.
"Tidak akan, Za. Aku tidak segila itu!"

"Mas... aku mohon...." Eza menatap dengan tatapan memohon. Air matanya juga semakin deras mengalir di pipinya, "Aku nggak bisa menyakiti Mbak Eva lagi, dia sudah terlalu banyak menderita selama ini. Aku nggak bisa merebut cintanya lagi. Aku mohon, Mas!" lanjutnya, masih terus memohon sambil menggenggam tangan Rayhan.

"Aku tidak akan melakukannya!" Rayhan sedikit membentak.

"Mas Rayhan bilang kalau Mas cinta sama aku, kan? Kalau gitu, turuti semua

keinginanku. Aku cuma minta ini sama kamu, Mas. Sebelumnya aku nggak pernah minta apa pun, kan?"

"Kamu sendiri bagaimana? Kamu bilang mencintaiku, kan? Kalau kamu cinta, mana mungkin kamu membiarkan aku melamar gadis lain?"

"Aku emang cinta sama kamu, Mas. Tapi, untuk apa kalau cinta aku justru membuat Mbak Eva sakit? Aku nggak mau egois, Mas. Aku mohon, menikahlah dengan Mbak Eva. Aku yakin kamu bisa mencintai dia," pinta Eza dengan terus memohon dan terisak.

Rayhan berdecak kesal. "Sebenarnya terbuat dari apa hatimu itu, hah? Mengapa bisa kamu merelakan orang yang kamu cintai hidup bersama kakakmu?" tanyanya kesal. "Apa hatimu sudah kebal merasakan sakit?"

Eza malah tersenyum samar. "Ini belum apa-apanya dibanding rasa sakit yang dirasain sama Mbak Eva selama bertahun-tahun. Kalau ada orang yang tanya seperti apa arti ketulusan cinta, maka orang itu harus bertemu dengan Mbak Eva. Dia harus lihat ketulusan cinta yang Mbak Eva kasih untuk sahabatnya, yang bahkan terang-terangan mencintai aku. Begitu juga dengan ketulusan cinta Mbak Eva buat kamu. Harusnya kamu beruntung bisa dicintai Mbak Eva."

Rayhan langsung memeluk erat Eza,

"Hatimu benar-benar mulia. Aku beruntung bisa mencintaimu. Meskipun aku tak tahu masalah apa yang kamu ceritakan tadi, aku cukup mengerti bagaimana pengorbanan Eva untukmu. Dan sekarang, kamu ingin mencoba membalaunya, kan?"

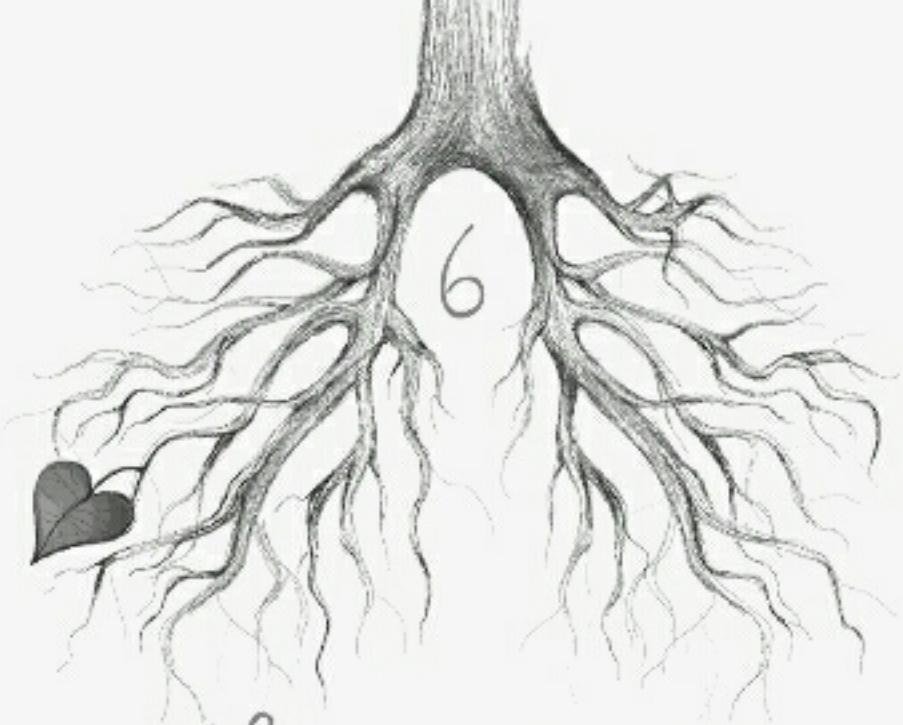
Eza ikut memeluk dan mengangguk. "Aku masih akan terus mencintai Mas Rayhan. Aku mohon, jaga Mbak Eva, ya."

"Baik. Kalau itu memang mau kamu. Tapi, aku mohon jangan pernah keluarkan air matamu itu lagi, dan aku mohon jangan pernah sesali permohonanmu ini kelak."

Dengan cepat Eza menghapus air matanya kemudian tersenyum. "Aku janji," jawabnya lantang.

Semoga saja ini adalah keputusan yang paling benar. Keputusan yang tidak akan Eza sesali di kemudian hari.





Love Circle

"Hanya bisa mencintai, tanpa pernah terbalas.

Selalu berharap ingin memiliki, tanpa sadar kalau ia tak pernah bisa tergapai."

Pertemuan dua keluarga yang mendadak ini membuat Eva bingung. Dia tak tahu kalau Rayhan dan keluarganya akan datang ke rumah malam ini. Ditambah lagi, Eza menyuruhnya menggunakan dress dan berdandan cantik. Rasanya seperti bukan pertemuan keluarga biasa.

"Jadi maksud kedatangan kami ke sini adalah untuk melamar putrimu, Ris," ujar Jordi setelah menyesap minumannya.

Eva yang duduk diapit oleh papa dan

mamanya langsung membulatkan matanya lebar-lebar. Mulutnya menganga kaget mendengar ucapan ayah Rayhan tadi. Dia baru tahu apa maksud pertemuan keluarga malam ini, ternyata acara lamaran. Tapi, sejak kapan Eva mengatakan pada Rayhan kalau dia setuju menikah dengannya? Kenapa sangat tiba-tiba begini?

"Putriku ada dua, Di. Yang mana maksudmu?"

"Ya Eva lah, Ris. Kami ingin melamar Evani untuk Rayhan."

Harris dan Gianna tersenyum bahagia. "Kalau begitu, jawabannya ada di Eva. "Eva...." Harris memanggil putrinya. Eva pun menoleh. Jujur, Eva sebenarnya masih bingung dengan apa yang terjadi sekarang. Rasanya seperti mimpi.

"Jadi, bagaimana? Diterima nggak, lamarannya Rayhan?" tanya papanya.

Eva diam sejenak. Semua yang ada di situ menatapnya penuh harap, menunggu jawaban yang keluar dari mulut Eva. Dia melirik mamanya yang tersenyum dan mengangguk kepadanya, kemudian dia melirik Eza yang juga tersenyum kecil.

Setelah menarik napas panjang, akhirnya Eva mengangguk. Semua mengucap syukur setelah mendengar jawabannya. Di dalam hati, dia terus bertanya. Apakah menerima

lamaran Rayhan merupakan keputusan yang tepat?

Seluruh keluarga lalu berbincang-bincang, entah apa yang mereka bicarakan. Eva sama sekali tak mendengarnya karena dia segera pamit ke halaman belakang untuk merenungkan kembali keputusannya menerima lamaran Rayhan.

Eva duduk di atas rumput-rumput hijau yang selalu dirawat oleh mamanya. Meluruskan kaki sambil menengadahkan kepala menatap langit. Tak ada bintang satu pun malam ini, bulan pun tak tampak. Hanya ada hamparan langit yang begitu gelap, ditemani angin malam yang berembus kencang menerbangkan rambutnya.

"Lehermu bisa patah kalau mendongak terus seperti itu." Suara berat dan bahasa formal khas Rayhan terdengar di telinga Eva. Namun, dia masih tetap menatap gelapnya langit. Enggan menoleh pada Rayhan.

"Apa keputusan yang gue ambil ini udah benar? Bahkan kelihatannya langit nggak setuju," ujar Eva. Seolah sedang bicara dengan langit.

Rayhan ikut duduk di samping Eva dan menatap langit. Kemeja *navy*-nya digulung sampai siku. "Aku tidak tahu, kita hanya perlu mencoba."

Eva kemudian menoleh ke samping untuk

menatap Rayhan. "Lo cinta sama gue?" tanyanya berani. Eva sudah mempersiapkan diri untuk menerima jawaban pahit.

Rayhan ikut menoleh dan menatap mata Eva. "Belum," jawabnya setelah lama terdiam.

Dada Eva terasa sangat sakit mendengar jawaban Rayhan. Rasanya seperti ada jarum-jarum tajam menusuk hatinya yang hampa. Tapi bagaimanapun juga, Eva tetap harus menerima dan menghargai kejujuran Rayhan. Jujur jauh lebih baik daripada hidup penuh kepalsuan.

"Terus, kenapa lo ngelamar gue?" tanyanya lagi.

"Karena seseorang yang menyuruhku. Tidak usah terlalu dipikirkan."

Eva menghela napas panjang untuk meringankan sesak di hatinya. "Padahal, dulu mimpi gue adalah dinikahi oleh lelaki yang mencintai dan gue cintai. Hidup bahagia bersama anak-anak yang cantik dan tampan," ujarnya sambil masih menatap langit.

"Tapi kenyataannya, lelaki yang bakal menikahi gue melakukannya dengan terpaksa karena diminta oleh orang lain. Bukan karena keinginannya. Boro-boro untuk dicintai, dalam mimpi pun gue yakin nggak akan mungkin terjadi. Kayaknya di dunia ini emang nggak ada lelaki yang mencintai gue

selain Papa. Nggak ada satu pun cowok yang membalas cinta gue. Mungkin udah takdir gue, mencintai tanpa dicintai."

Eva melanjutkan lagi kata-katanya, "Mama bilang, cinta itu nggak harus berbalas. Tapi, cinta harus memiliki. Yap, menurut gue itu benar. Kenapa gue membenarkan itu? Karena itulah yang selama ini gue alami. Cuma bisa mencintai, tanpa pernah terbalas. Selalu berharap ingin memiliki, tanpa sadar kalau orang itu nggak akan pernah bisa tergapai."

Eva pun menoleh kepada Rayhan yang sedang memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Kenapa? Gue menyedihkan, ya?" tanyanya sambil terkekeh. Namun, Rayhan masih saja diam. Dia hanya menatap Eva begitu dalam. "Santai aja, gue udah biasa kok bertepuk sebelah tangan. Jangan pernah merasa sungkan sama gue, dan jangan merasa bersalah karena pernikahan ini. Kita berdoa aja semoga ini jalan terbaik yang udah ditentuin Tuhan."

Setelah tersenyum, Eva segera bangun dari duduknya. "Gue ke dalam duluan, ya. Jangan kelamaan di sini, angin malam nggak bagus buat kesehatan," ujarnya kepada Rayhan, lalu berjalan ke dalam rumah.

Baru beberapa langkah, Rayhan memanggilnya. Eva berbalik dan menatap

penuh tanda tanya.

"Maaf."

Eva tersenyum simpul. Lalu dia membulatkan jari telunjuk dan ibu jarinya, membiarkan ketiga jari lainnya berdiri. Dia kembali berjalan ke dalam rumah dengan langkah pasrah.

Akan kutunggu, waktu di mana kau bisa mencintaiku

*Kapan pun itu aku tak peduli
Asalkan penantianku berujung denganmu
Meskipun waktu itu datang di akhir masa
hidupku....*



Eva sedang mengeringkan rambut basahnya ketika Gianna masuk ke kamarnya. Setelah menutup pintu, Gianna berjalan menghampiri putrinya yang sedang duduk di depan meja riasnya. Tangannya kemudian diletakkan di bahu Eva.

"Rayhan sebentar lagi jemput. Dandan yang cantik, ya."

Eva menatap sang mama lewat bayangan di cermin. "Mau ke mana, Ma?" tanyanya.

"Masih muda masa udah pikun, sih. Beli cincin pernikahan," jawabnya seraya menjatik kepala Eva. Jitakan yang sudah lama dirindukan Eva.

"Oke," jawab Eva sambil melanjutkan mengeringkan rambutnya.

"Lusa *fitting* baju resepsi sama Mama dan Tante Ferra, okey?"

Sebelumnya Eva sudah sempat *fitting* untuk kebaya akad nikah, tinggal gaun untuk resepsinya. Eva sengaja tidak ingin berganti banyak baju pengantin, hanya memakai dua kali. Untuk akad nikah dan malam resepsi. Selain irit biaya, Eva juga tak mau ribet bolak-balik berganti kostum.

"Okey, bos!" jawabnya lagi.

Tak terasa hari pernikahannya dengan Rayhan tinggal seminggu lagi, hanya berselang dua hari dari acara wisudanya. Eva masih merasa aneh karena sebentar lagi dia akan menyandang status sebagai seorang istri, yang dinikahi tanpa rasa cinta. Miris sekali kedengarannya.

Sang mama mencubit gemas pipi Eva dari belakang, seolah tahu apa yang sedang melintas di pikiran putrinya itu. "Jangan dipikirin. Ingat kan, sama cerita Mama dan Papa waktu itu? Cinta datang karena terbiasa," ujarnya.

Eva tersenyum tipis lalu mengangguk. "Apa aku bisa membuat Rayhan cinta sama aku kayak Mama yang membuat Papa mencintai Mama?" tanyanya ragu.

"Pasti bisa, lah. Mau dengar lanjutan cerita Mama dan Papa, nggak?"

Eva mengangguk penuh semangat.

Gianna lalu menarik tangan Eva untuk berpindah ke tempat tidur, merebahkan kepala Eva ke pangkuannya dan mengusap rambutnya penuh kasih sayang.

"Waktu Eyang Kakung terkena serangan jantung, Papa masih tetap menolak Mama. Tapi, saat Eyang Kakung mulai kritis dan tak sadarkan diri selama berminggu-minggu, Papa sedikit tersentuh hatinya. Papa merasa sangat jahat bila membiarkan Eyang meninggal hanya karena keegoisannya. Akhirnya, Papa setuju menikahi Mama."

"Terus?" tanya Eva semangat.

"Tapi, dengan satu syarat. Mama harus rela dinikahi tanpa dicintai. Karena Papa nggak akan pernah mau memutuskan hubungannya dengan pacarnya. Dan... karena Mama sangat mencintai Papa, Mama terima syaratnya yang aneh itu." Melihat mata mamanya yang sudah berkaca-kaca, Eva tak tega membiarkannya untuk melanjutkan cerita.

"Ma... nggak usah dilanjutin lagi. Maafin aku ya udah membuka luka lama Mama," ujar Eva penuh rasa bersalah.

"Santai aja sayang, Mama udah nggak apa-apa kok. Mama lanjutin ya. Akhirnya kami menikah, dan Eyang Kakung sembuh. Tapi nggak ada kesan manis sama sekali di pernikahan Mama. Papa sering banget

nggak pulang ke rumah. Kadang, pagi-pagi baru pulang dalam keadaan nggak karuan, bau alkohol. Sampai suatu hari, Mama tahu alasan Papa nggak pulang ke rumah.”

“Ke mana, Ma?” tanya Eva penasaran.

“Papa menginap di pemakaman.”

Eva menganga kaget, dalam benaknya bertanya-tanya, siapa yang meninggal hingga membuat Papanya rela tertidur di pemakaman.

“Mama sengaja datang ke kantor Papa saat jam pulang kerja, lalu Mama mengikuti Papa mulai dari kantor sampai ke sebuah pemakaman. Di tempat itu Papa berlutut di sebuah makam sambil mengelus nisan, membuat hati Mama teriris. Kadang, Papa tertidur di atas gundukan tanah merah yang kelihatan masih basah itu.”

“Emang siapa yang meninggal, Ma?”

“Pacar Papa meninggal bunuh diri,” jawab mamanya dengan raut wajah sedih. “Dia sangat terpuruk saat tahu Mama dan Papa menikah, walaupun Papa berjanji tetap akan mencintainya dan bersama dengannya, dia tetep nggak percaya dan menganggap Papa pembohong. Akhirnya dia gantung diri di kamarnya. Apa menurut kamu, Mama jahat, Va?”

Eva pun menggeleng. “Mama nggak salah. Mama nggak jahat. Wanita itu yang terlalu

pendek jalan pikirannya. Kalau dia mau, dia masih bisa mendapat pengganti Papa. Tapi, dia justru memilih jalan yang salah."

"Setelah mengetahui itu, Mama semakin sering mendekati Papa, mengajaknya ngobrol untuk menyembuhkan penyesalan di hatinya. Ya, walaupun tanggapan Papa masih tetap dingin. Tapi, sekeras apa pun batu, kalau terus-menerus ditetes air pasti akan bolong juga, kan? Begitu juga dengan Papa, karena Mama akhirnya berhasil mencairkan hati Papa. Meskipun harus melewati proses selama tiga tahun."

"Jadi, nggak usah khawatir bagaimana nanti pernikahan kamu sama Rayhan. Karena Mama yakin, Rayhan pasti akan membala cinta kamu, cepat atau lambat. Kamu pasti bisa membuatnya jatuh cinta."

"Semoga bisa, Ma," jawab Eva.

"Pasti bisa. Hanya masalah waktu dan kamu cuma perlu sabar menunggu."



"Happy graduation sweetheart!" ujar Harris ketika Eva sudah selesai melaksanakan prosesi wisuda sarjananya di Jakarta Convention Center.

Eva segera memeluk Harris dan Gianna bergantian. "Makasih Ma, Pa. Semoga pencapaian aku ini bisa membuat kalian bangga. Semuanya ini buat Mama dan Papa.

Terima kasih untuk semua yang kalian kasih buat aku. Dan mungkin kelulusan aku ini belum cukup untuk membayar semuanya," jawab Eva penuh haru.

"Akhirnya, anak Mama udah jadi sarjana dengan nilai sempurna. Itu artinya, tugas kamu udah terlaksana dengan baik."

"Kamu memang selalu melakukan yang terbaik, selalu membanggakan Mama dan Papa," ujar papanya.

Eva tersenyum lalu memeluk adiknya. "Harus lebih baik lagi dari aku ya, Dek. *Fighting!*"

"Doain aku ya, Mbak," jawab Eva.

"Selamat, ya." Rayhan datang dengan membawa sebuket bunga. Eva tersenyum dan mengambil bunga tersebut. Sementara Eza mulai mundur perlahan.

"Makasih, ya. Oh iya, udah dengar berapa IPK aku? *Cumlaude*, lho. Bangga kan, punya calon istri pintar?" bisiknya kepada Rayhan disertai ekspresi jahil.

"Hmmm," jawab Rayhan tak acuh.

Sejak mereka membeli cincin pernikahan, Rayhan menyuruh, atau lebih tepatnya memaksa Eva untuk mengganti kata sapaan 'gue-lo' menjadi 'aku-kamu'. Meskipun awalnya sedikit kaku, tapi lama-kelamaan Eva mulai terbiasa.

Eva lalu mengandeng tangan Rayhan dan

menariknya. "Ayo, aku kenalin sama temen-temen aku." Mereka kemudian berhenti di hadapan dua orang yang sedang mengobrol. "Woy!" teriak Eva yang langsung membuat kedua orang tersebut menoleh ke arahnya.

"Kenalin nih, calon suami gue. Namanya Rayhan."

"Ini namanya Melly, dia satu-satunya sahabat cewek yang mau temenan sama aku. Kalau yang satu lagi namanya Raskal, dia sahabat aku dari SMA," ujar Eva pada Rayhan.

"Mas Rayhan?!" seru Raskal penuh kekagetan.

Eva langsung mengerutkan keningnya, sepertinya mereka saling kenal.

"Mas Rayhan.... Jadi, lo calon suaminya Eva? Jadi, Eva ini calon istri lo yang dua hari lagi bakal lo nikahin?" tanya Raskal penuh ketidakpercayaan. Sementara Rayhan hanya mengangguk santai.

"Lo udah kenal sama Rayhan?" tanya Eva kepada Raskal.

Raskal kini menatap Eva. "Kenapa lo nggak bilang kalau yang dijodohin sama lo namanya Rayhan?"

"Lah, lo kan nggak pernah nanya," jawab Eva polos.

Raskal mengacak rambutnya frustasi. "Masa iya sih, lo yang bakal jadi kakak ipar

gue?" ujarnya.

Eva melotot kaget. "Hah?! Maksud lo?!"

"Mas Rayhan ini kakak gue, kakak pertama gue."

"Kok, dia bisa jadi kakak kandung lo?" tanya Eva lagi.

Raskal menoyor kepala Eva. "Katanya cumlaude, tapi otak mah lemot. Ya bisa lah, kan nyokap gue yang ngelahirin," jawab Raskal. "Gue itu adik bontotnya Mas Rayhan. Waktu pertemuan kalian di kafe, gue nggak dateng karena nemenin Eza cari kebaya buat lo pake sekarang ini."

"Lho, berarti Mbak Raina juga kakak lo?"

Raskal mengangguk malas.

"Terus kenapa gue nggak pernah lihat dia ada di rumah lo?" tanya Eva sambil menunjuk Rayhan.

"Kan dari dulu Mas Rayhan tinggal di apartemennya sendiri. Kalau Mbak Raina emang jarang di rumah, sibuk di kantor."

Eva mengangguk pelan. *Oh, pantesan.*

Situasi seperti ini benar-benar tak disangka. Raskal dan Rayhan adalah kakak beradik, ternyata dunianya begitu sempit. Kisah cintanya tak jauh dari Raskal. Eva ingin melupakan Raskal, tapi rasanya sulit karena mungkin mereka akan tinggal satu atap. Tapi, Eva tetap mencoba yakin bahwa cintanya pada Rayhan akan meruntuhkan perasaannya

pada Raskal. Seperti yang dikatakan mamanya, kalau ini hanyalah masalah waktu. Hanya perlu sedikit kesabaran.





"Setelah semua penantian yang dia tunggu dari lo nggak kunjung datang padanya, akan ada saatnya dia berhenti memperjuangkan lo!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Evani Juliana Atmodjo binti Harris Atmodjo, dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana saksi?"

"TIDAK SAH! HENTIKAN SEMUANYA!"

teriak seorang wanita dari arah pintu.

Eva, Rayhan, keluarga, dan seluruh tamu yang hadir dibuat kaget oleh hadirnya wanita itu. Wajahnya tak dapat terlihat dengan jelas, samar. Wanita itu berlari masuk dan menarik paksa tangan Eva agar berdiri, kekuatannya

begitu besar hingga Eva tak sanggup melawan.

Wanita itu kemudian menampar kedua pipi Eva berulang kali, menarik sanggul rambutnya hingga berantakan, lalu membenturkan keras-keras kepalanya ke tembok. Tak ada satu orang pun yang berniat membantu Eva dari tangan wanita tersebut. Mereka hanya melihat dengan tatapan kasihan, begitu pula dengan Rayhan.

"Jangan ambil dia! Dia milik gue!" teriak wanita itu sambil masih terus menganiaya Eva. "Perusak kebahagiaan orang! Gara-gara lo, gue harus kehilangan Rayhan!"

"Ka... kamu... siapa?" tanya Eva dengan suara lemah dan terbata-bata. Suara wanita itu... Eva seperti mengenalnya. Suaranya terdengar familiar, seperti... suara Eza. Tapi sayangnya Eva tak bisa melihat dengan jelas wajah wanita itu.

"Pergi jauh, Eva! Jangan rusak kebahagiaan gue! Dia milik gue!" teriaknya lagi tanpa menjawab pertanyaan Eva.

Eva hanya bisa menangis menahan sakit di sekujur tubuhnya. Apa yang dilakukan wanita itu sangat kasar dan anarkis sehingga Eva tidak bisa melawannya. Lalu kemana semua orang? Kenapa tak ada satu pun yang membantunya?

"PERGI, EVA! JANGAN AMBIL DIA...!"

Eva membuka kedua matanya lebar-lebar, diikuti napas yang masih tersendat. Eva menoleh ke sekelilingnya. Dan ternyata, dia sedang berada di dalam kamar. Beruntung itu hanyalah mimpi.

Gianna masuk ke kamar Eva sambil menghidupkan lampu. "Kamu udah bangun? Ayo sholat subuh terus siap-siap *make-up*."

Eva hanya menatap mamanya dengan wajah penuh ketakutan seraya meringkuk memeluk lutut.

"Kamu kenapa?"

Eva menangis dan memeluk mamanya erat-erat. "Ma, Eva takut...." ujarnya dengan suara bergetar.

"Eva takut kenapa, sayang? Ada Mama di sini, jangan takut," katanya sambil mengusap punggung Eva penuh sayang. Mencoba memberi ketenangan kepada putrinya.

"Aku mimpi buruk, Ma. Ada wanita yang tiba-tiba datang menggagalkan pernikahan aku sama Rayhan. Dia nyiksa aku. Dia bilang aku nggak boleh ambil Rayhan, aku nggak boleh rebut Rayhan karena Rayhan milik dia. Aku nggak kenal dia, tapi suaranya kenapa seperti Eza? Dia siapa, Ma? Aku takut...." ucapnya penuh ketakutan.

"Sttt.... Bukan siapa-siapa. Itu cuma mimpi buruk, sayang. *It's okay, everything will be alright,*" jawabnya menenangkan Eva.

Kalimat andalan dari mamanya itu memang selalu bisa membuat Eva menjadi lebih tenang.

Gianna pun menghapus sisa-sisa air mata di pipi Eva. "Positive thinking, okay?"

Eva mengangguk mantap. "Bismillah...." ucapnya seraya menghela napas panjang.



Seharusnya hari ini menjadi hari paling bahagia bagi seorang pengantin seperti Eva, tetapi sepertinya kebahagiaan masih belum mau terlalu berpihak padanya. Meskipun harus diakui, kalau dia sudah sedikit berbahagia karena bisa menikah dengan lelaki yang dicintainya. Tapi tetap saja rasanya hambar, karena lelaki itu tak mencintainya. Tak masalah, cinta datang karena terbiasa.

"Duh, anak Mama cantik banget!" Gianna dan Eza masuk ke ruangan dengan penampilan yang tak kalah cantik dari si calon pengantin.

"Iya, Mbak cantik banget. Pangling deh," kata Eza. "Semoga bahagia sama Mas Rayhan ya, Mbak," lanjutnya lagi dengan sebuah senyuman kecil.

Eva hanya mengangguk dan mengamini dalam hati.

"Pengantiiin... ijab qabulnya sebentar lagi dimulai," ujar seseorang dari pintu kamar.

"Oke," jawab Gianna kemudian. Lalu

menoleh ke arah Eva sambil mengulurkan tangannya. "Yuk, jangan bikin Rayhan menunggu lama untuk melihat wajah cantik kamu itu."

Eva menerima uluran tangan Gianna, kemudian berjalan bergandengan tangan menuju ruang tamu, tempat dilaksanakannya ijab qabul. Eva gemetaran, jantungnya berdebar kencang dan keringat dingin mengucur di seluruh tubuhnya. Perutnya juga tiba-tiba terasa mulus. Gianna mengenggam erat tangan putrinya sambil tersenyum, mengalirkan energi ke seluruh tubuh Eva.

"It's okay, everything will be alright," bisiknya seraya terus tersenyum.

Eva pun mengangguk mantap. Dia duduk di sebelah kanan Rayhan. Sejak melihat Eva berjalan sampai duduk di sebelahnya, Rayhan tak berhenti menatap calonistrinya itu. Ada rasa kagum yang tak bisa dia sembunyikan.

Gadis kecil ini ternyata bisa cantik juga.

Merasa diperhatikan, Eva menoleh ke arah Rayhan. Saat itu pula, mata mereka bertemu. Saling menatap dan mengagumi satu sama lain. Tatapan yang menunjukkan kegugupan.

"Ehem...." Harris berdeham. Membuat Rayhan dan Eva saling melepas tatapan. Eva menunduk malu menutupi rona merah di wajahnya yang entah kenapa tiba-tiba

muncul. Kekehan usil para tamu dan keluarga terdengar di telinga Rayhan dan Eva.

"Mari kita mulai," ujar sang penghulu.

Harris dan Rayhan saling berjabat tangan untuk memulai ijab qabul. Suasana ruangan menjadi hening. Ada rasa gugup terselip di diri Rayhan saat ini, meskipun dia masih mampu mengatasinya.

"Saya nikahkan dan kawinkan putri saya Evani Juliana Atmodjo dengan Rayhan Fernando Purnomo bin Jordi Purnomo, dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang tunai sebesar dua belas juta seratus dua puluh ribu rupiah, dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Evani Juliana Atmodjo binti Harris Atmodjo dengan mas kawin tersebut, dibayar tunai." Rayhan mengucapkan kalimat sakral itu dengan satu tarikan napas tanpa kesalahan sedikit pun. Diam-diam dia menarik napas lega setelah berhasil mengucapkannya.

"Bagaimana, saksi?"

Eva masih menunduk sambil berdoa di dalam hati, berharap kejadian di dalam mimpiya tadi tak menjadi kenyataan.

"SAH!" ujar dua orang saksi yang diikuti ucapan syukur oleh seluruh tamu dan keluarga.

Eva dan Rayhan ikut mengucap syukur. Terutama Eva, karena mimpi itu akhirnya tak menjadi kenyataan. Prosesi pernikahan

berjalan dengan lancar. Tetesan air mata meluncur di pipi Eva saat penghulu membacakan doa. Tak peduli dengan riasan di wajahnya yang pasti akan luntur.

Setelah menandatangani surat nikah, Eva dan Rayhan berdiri, kemudian saling menyematkan cincin di jari manis. Cincin emas putih bertabur berlian-berlian kecil di sekelilingnya.

Eva mencium punggung tangan Rayhan, suami sahnya. Diikuti oleh Rayhan yang mencium kening Eva lembut, membuat darah yang mengalir di tubuh Eva berdesir cepat. Ini adalah ciuman pertamanya seumur hidup, dan dia mendapatkannya dari suaminya sendiri. Semoga saja Rayhan bisa menjadi yang pertama dan terakhir untuknya.



Rayhan membuka perlahan pintu kamar yang dia yakini merupakan kamar Eva. Namun betapa kagetnya Rayhan ketika yang dilihatnya adalah Melly, teman Eva.

Melly menyadari kehadiran Rayhan dan segera berdiri dari tempat tidur. "Sorry, tadi Eva minta gue buat nemenin. Sekarang Eva lagi mandi. Gue keluar dulu," katanya lalu berjalan menuju pintu. Saat berpapasan dengan Rayhan, Melly berbisik, "jangan sakitin Eva."

Rayhan mematung di tempatnya berdiri begitu mendengar kata-kata Melly. Bisakah dia berjanji untuk tidak menyakiti Eva? Bahkan sebelum menikah pun, Rayhan sudah menyakitinya dengan mengatakan kalau dia menikahi Eva hanya karena permintaan seseorang.

Tak lama, Eva keluar dari kamar mandi dengan baju tidur panjangnya. Tubuhnya sedikit menegang saat melihat Rayhan berdiri di dekat pintu kamar. Tapi, setelah itu ekspresinya kembali normal, lalu berbaring di tempat tidur. "Aku mau tidur ya, lumayan masih lama waktunya. Kamu mandi aja," katanya.

Rayhan tak menjawabnya dan langsung berjalan menuju kamar mandi. Di rumah ini, kamar mandinya memiliki wangi khas perempuan dengan berbagai peralatan mandi perempuan. Rayhan kira, Eva bukan perempuan yang betah berlama-lama di kamar mandi. Tapi ternyata, semua perempuan sama saja.

Setelah mandi, Rayhan keluar dengan rambut basah. Dia melirik Eva yang telah terlelap di kasur. Wajahnya begitu lelah, namun tetap terlihat cantik. Baju tidurnya sedikit terangkat sehingga memperlihatkan perut ratanya. Kulitnya begitu putih dan mulus. Hanya melihat sedikit bagian

tubuhnya saja sudah membuat pikiran Rayhan menjadi gila.

Rayhan segera melempar selimut untuk menutupi tubuh Eva. Dia bisa kalau kalau terus-terusan berada di dalam kamar bersama Eva. Bagaimanapun juga, Rayhan tetap seorang lelaki normal yang pasti tidak akan kuat imannya kalau disuguhkan pemandangan seperti itu, walaupun dia tidak mencintai Eva.

Dia memutuskan keluar dari kamar untuk membersihkan pikirannya. Baru saja kakinya akan melangkah, tangan Eva tiba-tiba menahan ujung kaos yang dipakai Rayhan.

"Jangan pergi," ucap Eva setelah matanya terbuka.

"Aku ingin keluar," jawab Rayhan dengan ekspresi bingung.

"Temenin aku, *please*.... Aku takut banget. Mimpi buruk tadi."

"Hanya mimpi, tidak ada yang perlu ditakutkan." Kali ini Rayhan benar-benar pergi dan langsung melangkah menjauhi Eva, menghindar secepat mungkin supaya Eva tak menarik kaosnya lagi.

"Kalau aku bilang cinta sama kamu, apa kamu tetap bakalan pergi?" tanya Eva yang membuat Rayhan menghentikan langkahnya. Tanpa berbalik.

"Di mimpiku tadi, kamu pergi sama

wanita lain. Berulang kali aku menahan supaya kamu nggak pergi, tapi kamu tetap pergi sama dia. Tadi pagi, aku juga mimpi wanita itu mau menggagalkan pernikahan kita. Aku nggak salah kan, kalau nyebut itu mimpi buruk? Dan nggak salah kan, kalau aku takut mimpi itu bakal terjadi?" Eva terisak, tapi tetap tak membuat Rayhan berbalik ke arahnya. Rayhan justru terus melangkahkan kakinya tanpa memedulikan Eva.

Eva bangkit dari tempat tidurnya dan berlari mengejar Rayhan. Dia melingkarkan lengannya di pinggang Rayhan, memeluknya dari belakang. Sehingga, mau tak mau Rayhan menghentikan langkahnya. "Aku tanya sekali lagi... kalau aku bilang aku cinta sama kamu, apa kamu tetap pergi?"

"Lepas!"

"Nggak mau!" Eva semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Rayhan. "*I love you,*" ucapnya lantang. "Aku cinta sama kamu, nggak tahu dari kapan. Cinta itu makin dalam sejak kamu sebut nama aku saat ijab qabul tadi pagi. Ada perasaan haru dan bahagia waktu kamu cium kening aku. Dan itu baru pertama kali aku rasain. Aku nggak mau kamu pergi," tangisnya makin menjadi, sampai kaos Rayhan di bagian belakang basah karena air matanya.

"Aku hanya pergi keluar," ucap Rayhan

kesal.

"Nggak boleh, aku ikut..." rengeknya, masih memeluk tubuh Rayhan dengan erat.

Rayhan akhirnya menghela napas panjang. "Terserah. Sekarang lepas!" jawabnya sambil menghentakkan lengan Eva agar terlepas dari tubuhnya.

Cup!

"*Thank you!*" ujar Eva setelah mencium pipi kiri Rayhan untuk kedua kalinya, kemudian melingkarkan lengannya di lengan kiri Rayhan.

"Jangan sembarangan mencium orang, Eva!" omel Rayhan.

"Emang kenapa? Sama suami sendiri nggak apa-apa, lah," jawabnya sambil menjulurkan lidahnya ke arah Rayhan. Entah apa yang ada di kepala Eva saat ini. Tapi setidaknya, Eva bisa sedikit merasa lega setelah mengungkapkan isi hatinya. Meskipun, entah kapan perasaannya ini akan bisa terbalaskan



Eva menyisir rambutnya setelah mandi. Dia tak melihat Rayhan sejak terbangun tadi. Rayhan memang sudah bangun pagi-pagi sekali. Berbeda dengan Eva yang punya kebiasaan bangun siang. Eva lalu keluar dari kamar dan langsung menuju ruang keluarga, tempat di mana keluarganya biasa berkumpul

di pagi hari.

"Pagi semua..." sapa Eva ketika tiba di ruang keluarga. Di ruangan itu sudah ada keluarganya dan keluarga Rayhan.

"Pagi pengantin baru," sahut Raskal dengan kedipan sebelah matanya.

"Ngapain lo pagi-pagi udah di sini?"

"Semalem gue emang tidur di sini, kali. Lo keasikan berdua di kamar sih, jadinya nggak tahu, deh."

Asik dari Hongkong, tidur aja nggak satukasur!

"Semalem kita emang tidur di sini, Va," tambah Ferra.

Eva hanya mengangguk lalu duduk mengambil tempat di samping Rayhan.

"Kamu kan sekarang udah jadi istri, bangunnya harus lebih awal dari Rayhan, dong. Kebiasaan *ngebo* nya harus mulai dihilangkan, malu sama suami," celetuk Gianna.

"Capek, Ma," jawab Eva.

"Emang semalem diforsir banget ya sampe segitu capeknya?" goda Raskal.

"Capek berdiri di pelaminan! Dasar omes!" seru Eva sambil mengepalkan tangannya ke arah Raskal.

"Yah... terus semalem belom, dong?"

"Raskal, kamu jangan iseng. Malu kan mereka," ucap Ferra.

"Tau lo, *kepo* banget sih," tambah Raina. Eva yang senang karena merasa dibela, menjulurkan lidahnya, meledek ke arah Raskal.

Kemudian, Eva beralih menatap Harris dan Gianna. Dia membuka mulutnya, lalu menutupnya kembali, berulang kali. Ada hal yang ingin Eva katakan, namun terasa sulit diucapkan.

"Ma, Pa...." akhirnya Eva membuka suaranya. Membuat kedua orangtuanya menoleh.

"Kenapa?"

"Hmmm.... Aku mau kerja, ya," jawab Eva pelan seperti sedang mengeja.

"Ha... ha... ha..., kirain kenapa. Ya tanya sama suami kamu lah, masa izinnya sama Papa Mama, sih. Sekarang kan yang punya kewajiban atas kamu ya Rayhan," jelas Gianna.

Eva menoleh ke arah Rayhan, "Boleh?" tanyanya takut-takut.

"Kamu kerja di kantornya Rayhan aja, ya," ujar Ferra. Eva langsung menoleh ke arah ibu mertuanya itu. Kemudian, dia menggeleng dan menolak dengan halus. Tetapi, bukan Ferra namanya kalau tak bisa membuat orang lain menuruti keinginannya. Dia terus memaksa Eva supaya mau bekerja di perusahaan keluarga yang dipimpin Rayhan.

"Senin depan bisa mulai kerja," kata Rayhan singkat setelah melalui drama-drama tak penting dari Ferra.

"Oke deh," jawab Eva malas.



Siang harinya, Rayhan dan Eva langsung mengemas barang-barang untuk pindah ke apartemen Rayhan. Awalnya keputusan mereka diprotes oleh orangtua masing-masing, tapi Rayhan tetap pada keputusannya dengan alasan harus kembali bekerja di kantor esok hari. Jarak dari kantor ke apartemen Rayhan memang lebih dekat, sehingga mereka tetap diizinkan pindah meskipun dengan berat hati.

Setibanya di apartemen Rayhan yang bernuansa abu-abu, Eva langsung berdecap kagum. Dibanding kamarnya di rumah, apartemen suaminya itu jauh lebih rapi dan bersih. Padahal, dia tak punya pembantu.

Apartemen luas ini memiliki dua kamar tidur. Satu kamar tamu, satu lagi kamar Rayhan. Eva terus memandang ke sekeliling apartemen Rayhan sambil meneliti tiap sudutnya. Sejauh mata memandang, Eva tak melihat satu pun vas berisikan bunga. Padahal, Eva sangat menyukai bunga.

Sebentar lagi, aku bakal hias setiap sudut apartemen ini dengan bunga.

Kemudian Eva berjalan masuk ke kamar

untuk merapikan barang-barang yang ada di kopernya. Rayhan juga tengah sibuk di dapur. Namun ketika Eva duduk di pinggir ranjang, matanya menangkap tumpukan kertas di atas meja.

Karena penasaran, Eva memberanikan diri mengambil salah satu dari tumpukan kertas itu. Dan saat itu pula, jantungnya langsung berdegup kencang melihat apa yang ada di hadapannya saat ini. Kertas itu berisi sketsa wajah seorang perempuan yang tidak asing baginya.

Eva akhirnya memeriksa semua tumpukan kertas itu, dan isinya tetap sama. Dadanya tiba-tiba terasa sesak, jantungnya seakan terhimpit tulang-tulangnya. Sakit rasanya melihat orang yang dia cintai justru mencintai orang lain.

Dua kali. Ya, Eva merasakan ini dua kali. Setelah cintanya pada Raskal bertepuk sebelah tangan, kini Eva harus merasakan hal yang sama. Rasa sakitnya pun juga tetap sama, hingga air matanya menetes lagi.

Selama tujuh tahun menyimpan perasaan kepada Raskal, merasakan sakitnya mencintai tanpa dicintai, Eva akhirnya merasa sedikit lebih bahagia karena kehadiran Rayhan. Tapi, saat melihat gambar sketsa tadi, rasa sakit di hatinya kembali hadir. Karena saat ini cintanya kembali bertepuk sebelah tangan.

Apa tidak ada lagi stok kebahagiaan untuknya? Mengapa setiap kali dia mencintai, cintanya tidak pernah bisa terbalas? Apa hidup memang selalu tidak adil seperti ini dan tak pernah mau berpihak padanya?

Tak lama, Rayhan masuk ke dalam kamar dan duduk di ruang kerjanya. Dia langsung menyibukkan diri dengan pekerjaan. Eva segera mengusap pipinya yang basah karena air mata. Lalu berjalan menghampiri Rayhan dan duduk di atas meja kerjanya, tepat di samping laptop Rayhan.

"Besok ke kantor jam berapa?" tanya Eva.

"Tujuh."

"Pulangnya jam berapa?"

"Lima."

"Kamu punya pacar?" tanya Eva tanpa ragu.

Rayhan yang sedari tadi seakan tak memperdulikan Eva, langsung mengangkat wajahnya dan menatap Eva. "Ada apa denganmu sebenarnya?"

"Aku cuma nanya kok, kamu punya pacar atau nggak?"

"Pertanyaan macam apa itu!" Rayhan lalu beralih pada laptopnya.

"Lho, emangnya salah? Tinggal jawab aja kok."

Rayhan diam sejenak. "Jangan paksa aku untuk menyakitimu lagi."

"Santai aja, udah biasa disakitin kok," ucap Eva sambil cengengesan. "Jadi, punya pacar?" tanyanya lagi.

"Ya, tapi dia bukan kekasihku lagi semenjak dia menyuruhku melamarmu."

"Oh, jadi dia yang minta kamu melamar aku?"

Rayhan mengangguk.

Lagi-lagi luka yang bersarang di hati Eva semakin melebar dan bernanah. Seolah sudah terbiasa merasakan sakit, Eva masih mampu tersenyum.

"Dia gila atau gimana, ya? Sampai mau merelakan cintanya untuk orang yang sama sekali nggak dia kenal," kata Eva sambil menggelengkan kepalanya heran.

"Dia memang gila! Segila cintaku padanya," jawab Rayhan sambil tersenyum tipis.

Pedih. Hanya satu kata yang dia rasakan setelah mendengar kalimat itu dari suaminya, dari orang yang dicintainya. Tapi bibirnya masih bisa menunjukkan senyum.

"Kamu juga gila," kata Eva yang membuat Rayhan berhenti tersenyum dan langsung mengernyit. "Iya, kamu juga gila. Dengan gamblangnya mengatakan cinta pada gadis lain di depan istimu sendiri." Eva tertawa hambar. "Tapi mungkin aku yang lebih gila, membiarkan suami yang aku cintai, justru

mencintai orang lain. Kita semua gila, hanya karena cinta."

"Ya udah lah, ya..." Eva mengibaskan tangannya, seolah mencoba mengibaskan rasa panas di hatinya. "Bukan cinta yang salah kok, dia hanya mengikuti ke mana hati akan membawanya. Dan hati juga nggak pernah salah, karena selain Tuhan, kata hati lah yang patut kita percayai. Kamu berhak mencintai siapa pun, tapi jangan tutup hati kamu hanya karena satu nama. Izinkan nama lain ikut mengisinya. Setelah itu, biarkan hati kamu yang memilih."

Rayhan hanya mampu menatap Eva dengan pandangan yang sulit diartikan. Seperti ada rasa bersalah. Eva pun hanya mampu membalasnya dengan senyum.

"Ngantuk. Aku tidur duluan, ya," katanya setelah mengecup lembut pipi Rayhan. Lalu dia turun dari meja dan berjalan menuju ranjang. Eva sempat membisikkan sesuatu di telinga Rayhan sebelum dia benar-benar pergi. "Tolong rapihin *sketch book* di atas meja, ya."

Sementara Rayhan, masih mematung di tempatnya.



Rayhan semalam tidak tidur di kamar. Setelah Eva meninggalkannya di ruang kerja, Rayhan tak kembali ke kamar. Eva

menyadarinya ketika dia mengambil minum tengah malam. Dia melihat Rayhan tertidur di sofa ruang kerjanya. Sepertinya, Rayhan sengaja menghindari Eva, tak ingin tidur bersebelahan dengannya. *Skecik book* berisi gambar sketsa itu pun sudah tak ada di tempatnya.

Merasa tidak ada kerjaan yang bisa dilakukan, Eva pun mencoba memasak. Selama ini yang dia bisa hanyalah memasak bubur. Jadi, dia mulai mencari resep-resep masakan di internet menggunakan laptopnya, lalu mulai bereksperimen di dapur. Kebetulan, bahan-bahan di kulkas sangat lengkap. Karena sebelum menikah, Rayhan memang rajin memasak untuk dirinya sendiri.

Setelah berjam-jam bergelut di dapur dan membuat dapur berantakan, akhirnya Eva selesai membuat sup ayam 'Ala Eva', tepat pukul empat sore. Tak lama lagi Rayhan pulang, Eva pun sudah berdandan cantik menunggu Rayhan di meja makan.

Sampai pukul sembilan malam, Rayhan tak kunjung datang. Masakan di meja makan juga sudah dingin. Eva pun sudah mulai mengantuk dan meregangkan ototnya beberapa kali. Perutnya juga masih kosong sejak pagi, belum terisi makanan apa pun. Hari ini cukup melelahkan bagi Eva karena sibuk memasak di dapur. Sampai akhirnya

Eva benar-benar mengantuk dan tertidur di meja makan.



Sebenarnya, di kantor tidak ada masalah berat. Pukul lima sore seharusnya Rayhan sudah bisa pulang. Tapi demi menghindar dari Eva, Rayhan terpaksa membuang waktu lebih lama di kantor. Kadang, dia baru sampai di apartemen pukul sebelas malam.

Semenjak kepindahan mereka ke apartemen seminggu yang lalu, Eva selalu membuatkan masakan untuknya, setiap hari. Eva juga selalu menunggunya pulang hingga tertidur di meja makan, di hadapan makanan-makanan yang dia masak untuk Rayhan. Dan itu terus berulang setiap hari.

"Masih belum mau pulang juga?" tanya Rio, sepupu Rayhan yang merangkap menjadi wakil presdir di kantornya.

Rayhan hanya menggeleng sambil menatap layar komputernya, melihat berkas-berkas tak penting yang sebenarnya sudah pernah dia periksa.

"Udah jam sembilan, Ray. Kasihan Eva masih nungguin lo. Besok hari pertamanya masuk kantor, kan? Kasian kalau harus begadang lagi malam ini."

Rayhan masih diam, menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi lalu memejamkan matanya.

"Gue nggak nyangka bisa punya sepupu sejahat ini," kata Rio lagi seraya berdecak heran dan duduk di atas meja Rayhan.

"Pernah nggak, lo pikirin gimana perasaannya Eva? Atau nggak usah dipikirin, tapi ngebayangin perasaannya Eva? Setiap hari dia siapin makanan buat lo, nunggu lo pulang, sampai ketiduran. Paginya dia bangunin lo dengan senyumnya, seolah-olah nggak ada masalah apa-apa, seolah-olah lo nggak pernah nyakinin dia. Lama-lama dia jadi mirip pembantu buat lo. Nanti pasti ada saatnya dia bakal berhenti memperjuangkan lo, Ray. Dan ketika saat itu tiba, lo pasti bakalan nyesel. Gue yakin!"

"Gue nggak bisa," ucap Rayhan akhirnya.

"Apa yang nggak bisa? Lo cuma nggak mau mencoba. Lo cuma takut jatuh cinta sama Eva, kan?"

Rayhan mengangguk. Dia takut jatuh cinta pada Eva, yang memang bisa membuat siapa pun jatuh cinta padanya dengan mudah. Rayhan mengakui hal itu. Dia juga takut cintanya pada Eza akan tergantikan.

"Emang kenapa jatuh cinta sama istri sendiri? Dia lebih pantas untuk mendapatkan cinta dari lo, Ray."

"Gue nggak bisa."

"Nggak bisa kenapa? Karena Eza? Iya, kan?" desak Rio. Sementara Rayhan hanya

diam sambil mengiyakan.

"Astaga, Ray, buka mata lo! Eva setiap hari nunggu lo di rumah. Apa jadinya kalau dia tau suami yang selama ini dia tunggu, justru lagi nungguin kesempatan hidup bersama wanita lain? Coba lo bayangan kalau ada di posisi Eva, lo rasain sendiri tuh gimana sakitnya! Kalau gue jadi Eva sih, selamanya gue nggak akan maafin lo dan adik yang udah mengkhianati gue."



Rayhan membuka pintu apartemen ketika jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Satu-satunya objek yang dia lihat pertama kali adalahistrinya yang tertidur di atas meja makan. Semua yang dikatakan Rio memang benar. Eva selalu menunggunya di rumah, selalu menghadirkan senyumannya meski hatinya selalu disakiti.

Dia menghampiri tubuh Eva, lalu memandangi wajah lelahnya yang tengah terlelap. Dia singkirkan rambut-rambut yang menutupi sebagian wajah Eva. Perlahan, Rayhan mengecup lembut keping EVA-kedua kalinya setelah akad nikah. Rayhan berusaha agar tidak membangunkan Eva.

"Eva, maafkan aku..." bisiknya.

Secara tiba-tiba, Eva membuka kedua matanya yang langsung berpapasan dengan mata Rayhan. Semula Eva sempat kaget

ketika Rayhan mencium keninya, dia merasa seperti tengah bermimpi. Namun ketika melihat wajah Rayhan berada sangat dekat dengan wajahnya, Eva menjadi semakin yakin kalau yang tadi dia rasakan bukanlah sebuah mimpi.

Akhirnya, setelah tiga kali aku mencium kamu, sekarang kamu kasih balasan buat aku.

Rayhan salah tingkah dan berdeham, lalu menjauhkan dirinya lagi dari Eva. Dia duduk di kursi, bersebrangan dengan Eva. Dasi abu-abunya diregangkan, dua kancing kemeja paling atas dibuka dan kemeja panjangnya digulung hingga siku. Eva menatapnya bingung sambil mengerutkan kening. Karena biasanya jika pulang, Rayhan langsung masuk ke ruang kerjanya, tanpa memedulikan Eva.

“Aku lapar,” kata Rayhan. Eva masih belum bisa mencerna apa yang dikatakan oleh Rayhan barusan, matanya hanya menatap Rayhan bingung.

Rayhan pun menghela napas kasar. “Kamu masih mau melamun seperti itu, atau mengambilkan makan untukku?”

Eva kemudian tersadar. “Kamu mau makan makanan ini?” tanyanya seraya menunjuk semua masakannya yang berada di atas meja makan.

Rayhan mengangguk sekali.

“Serius? Beneran?” pekiknya.

Rayhan mengangguk lagi. "Cepatlah, aku lapar," katanya tak sabaran.

Tanpa ba-bi-bu lagi, Eva segera mengambilkan nasi dan lauk dengan hati senang. Eva tak menyangka akhirnya Rayhan mau menyentuh dan mencicipi rasa masakannya, setelah sekian lama Rayhan membiarkannya dingin begitu saja di atas meja.

Apakah ini adalah sebuah pertanda baik, atau hanyalah sebuah rasa belas kasihan?

"Jangan lupa besok hari pertamamu bekerja," ucap Rayhan sambil mengunyah makanannya.

"Nggak akan lupa, bos!" jawab Eva semangat.

"Jangan membuat onar di hari pertamamu."

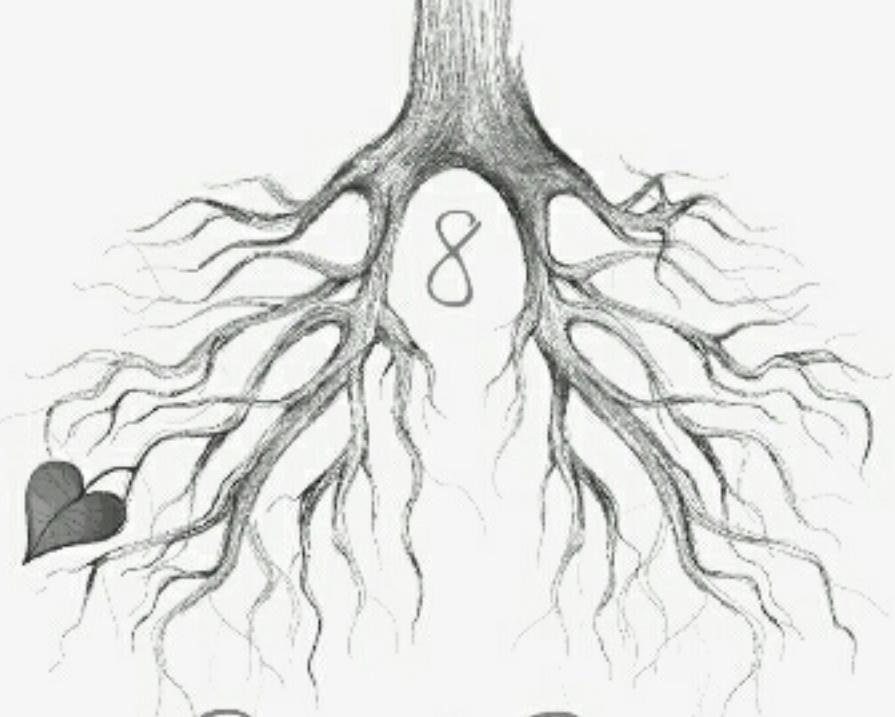
"Nggak akan, bos. Besok pagi aku berangkat bareng kamu, ya. Mobil aku kan ada di rumah Papa," pinta Eva dengan tatapan memohon.

Rayhan mengangguk. "Kamu aku tempatkan di bagian keuangan. Besok pagi temui Pak Heru. Beliau kepala bagian keuangan, tanyakan padanya apa saja tugasmu. Selama di sana, beliau adalah atasanmu. Pak Heru bukan orang yang mudah diajak bicara, beliau tak menyukai karyawan yang banyak bicara dan tertawa.

Jadi, jangan tunjukkan kelakuan anehmu itu di hadapannya.”

“Oke!”





Rival Baru

"Gue cuma manusia biasa, punya rasa lelah, punya rasa sakit, dan bisa jatuh kapan pun."

Setelah mandi, Eva menuju *walk in closet* untuk memakai baju yang sudah dia siapkan dari semalam. Rok *skinny* hitam selutut dan *blouse* merah *maroon* lengan pendek adalah pilihannya hari ini. Rambut ikal panjangnya menggantung indah hingga punggung. Bedak, maskara, *eye liner*, dan lipstik berwarna *blush pink* sudah melekat di wajahnya.

Eva memilih *heels* berwarna hitam setinggi 5 cm untuk kaki mungilnya. *Blazer* hitam juga telah disampirkan di lengan kirinya.

Lalu disambarnya tas merah *maroon* yang senada dengan warna *blouse*-nya. Dia pun berlari kecil menyusul Rayhan yang sudah berjalan lebih dulu ke *basement*. Ini adalah hari pertamanya bekerja, di kantor Rayhan.

"Oh iya, nanti aku nggak mau turun sampai depan kantor, ya," kata Eva ketika mereka sudah berada di dalam mobil Rayhan.

"Kenapa?"

"Aku nggak mau karyawan lain tahu kalau kita suami istri."

Rayhan melirik Eva sekilas sambil berkonsentrasi menyetir mobilnya. "Memang kamu malu menjadi istriku?"

Eva menggeleng-geleng. "Bukan. Aku nggak mau karyawan lain jadi segan sama aku cuma gara-gara aku istri bos mereka. Pokoknya aku turun sebelum nyampe kantor!"

Rayhan lalu tiba-tiba menginjak rem dengan mendadak hingga Eva menjerit kaget.

"Turun," kata Rayhan dingin.

Eva langsung melihat ke sekelilingnya. Pemandangan yang terlihat hanyalah rumah-rumah penduduk yang jalanannya tak terlalu besar. Apa mereka sudah mau sampai?

"Turun di sini?" tanya Eva.

Rayhan pun mengangguk.

"Kantor kamu yang mana? Kok nggak keliatan dari sini?"

"Kantorku masih 10 menit lagi dari sini. Ini alamatnya." Rayhan menyerahkan kartu namanya yang berisikan alamat kantornya kepada Eva.

Mulut Eva menganga dan tangannya mengambil kartu yang diberikan Rayhan. "Ya ampun, aku tadi emang minta diturunin sebelum nyampe kantor, tapi nggak di sini juga kali. Ini masih jauh banget. Aku mau naik apaan?"

"Di tikungan depan ada pangkalan ojek. Jadi cepat turun, aku bisa terlambat," jawab Rayhan.

Eva berdecak kesal lalu membuka pintu mobil dan keluar. Dia kemudian menutup pintu mobil dengan keras. "Suami macam apa itu," gerutunya.



Eva tiba di kantor megah milik suaminya. Kemudian dia menaiki lift menuju ruangannya di lantai lima. Karena banyak karyawan yang juga baru datang, lift pun penuh sesak. Ditambah lagi kantor itu hanya punya empat lift, sudah termasuk lift khusus petinggi perusahaan.

"Karyawan baru, ya?"

Eva menggerakkan kepalanya ke samping, mencari wajah pemilik suara yang menyapanya tadi. Dan... terlihat seorang lelaki tampan dengan hidung mancung serta

mata birunya. Wajah khas Channing Tatum.

Ganteng bangeet!

"Iya," jawab Eva seraya tersenyum.

Lelaki itu membalas senyumannya. "*I'm Jonathan. Nice to meet you.*"

"Eva. *Nice to meet you too.*"

"Di departemen apa?"

"Keuangan," jawab Eva, masih dengan senyum yang merekah.

"Oh, kita satu lantai. Nanti ikutin di belakang aku aja. Buat keluar dari lift butuh perjuangan. Kasian anak baru, pasti belum kuat," kata Jonathan sambil tertawa. Beberapa karyawan lain di dalam lift yang mendengar ucapan Jonathan tadi ikut tertawa. Begitu juga dengan Eva.



Setelah bertemu dengan Pak Heru, Eva kemudian diantar ke meja kerjanya sekaligus diperkenalkan dengan rekan-rekan barunya. Ternyata Pak Heru tidak sekaku yang Rayhan katakan.

"Selamat bekerja, Eva," katanya setelah mengantar Eva ke meja kerjanya.

"Terimakasih, Pak," jawab Eva. Dia pun langsung duduk di tempatnya sambil merapikan meja barunya.

"Halo, Eva!" sapa seorang karyawan perempuan yang mejanya bersebelahan dengan Eva. "Gue Amora, panggil aja Rara.

Salam kenal, ya," katanya seraya menjabat tangan Eva.

Eva kemudian tersenyum. "Iya, hai, Rara, salam kenal. Udah lama kerja di sini?" tanya Eva basa-basi.

"Baru dua tahun, kok." Rara kemudian melirik cincin di jari manis Eva. "Lo udah *married*!?" tanyanya setengah kaget.

Eva mengangguk ragu.

"Nggak nyangka, ya. Kirain gue, lo baru lulus sekolah kemaren sore," katanya sambil tertawa.

Eva mendengus. Dia pikir dengan *full make-up* khas wanita karir seperti yang dia pakai bisa membuat orang lain tak menganggapnya anak kecil. Tapi ternyata sama saja.

"Sorry... sorry. Abisnya lo imut, sih." Rara masih mencoba mengontrol tawanya. "Ya udah, nanti siang makan bareng, ya."

Eva hanya membalas dengan anggukan.



Sudah tiga minggu Eva bekerja di perusahaan Rayhan, tapi mereka tak pernah bertemu secara langsung. Semua itu memang keinginan Eva, jadi Rayhan hanya mengikuti alurnya saja. Saat di apartemen pun mereka tak banyak bicara, terutama Rayhan. Sesekali Eva mencoba mengajaknya bicara dengan candaan dan tingkah konyolnya, tapi tetap

saja Rayhan hanya menanggapi seperlunya.

"Meeting diundur jadi jam tiga," kata Rio setelah masuk tanpa mengetuk pintu ruangan Rayhan. Dia pun duduk di sofa sambil membaca dokumen yang dipegangnya.

"Oke," jawab Rayhan.

"Eh, Ray..." Rio tiba-tiba berdiri dan menghampiri Rayhan, seolah ingin menyampaikan berita menarik untuk Rayhan. "Lo tau si Jonathan, kan?" tanyanya.

Rayhan tentu saja tahu. Jonathan adalah salah satu karyawan yang sangat terkenal di kantor ini karena wajah bulenya yang tampan. Dia juga kompeten di bidangnya, sehingga di usianya yang masih muda dia sering naik jabatan. Karena itu juga, tak sedikit karyawan wanita yang mencoba mendekatinya.

"Gue beberapa kali lihat Eva makan siang bareng dia," kata Rio.

"Oh," jawab Rayhan singkat tanpa peduli sedikit pun.

Rio memukul bahu Rayhan kencang. "Ada cowok lain berduaan sama istri lo, cuma gitu doang reaksi lo? Nggak khawatir Eva ditikung sama Jonathan atau apa gitu?"

"Justru bagus, gue jadi bisa kembali sama Eza," jawab Rayhan sambil tertawa.

Rio ikut tertawa hambar, namun setelah itu wajahnya langsung berubah menjadi menyeramkan. "Hati-hati kalau ngomong!

Apa yang menurut kita baik bukan berarti menjadi yang terbaik. Dan apa yang menurut kita buruk bukan berarti menjadi yang terburuk. Kadang yang terbaik justru terlihat buruk di mata kita. Tapi, kalau hati yang memandang, dia pasti nggak akan salah. Dia bakal tahu mana yang terbaik. *So, don't judge a book by its cover.*"



Rayhan menunggu Eva di tempat biasa, tempat di mana dia menurunkan Eva dari mobil saat hari pertamanya bekerja. Sejak hari itu, setiap berangkat ke kantor, Rayhan selalu menurunkan Eva di situ. Begitu pula saat pulang kantor, Rayhan menunggu Eva di tempat itu.

Tak seperti biasanya, sudah lebih dari lima belas menit Eva belum muncul. Padahal Rayhan biasanya hanya menunggu lima menit saja. Tiba-tiba ada pesan masuk di ponsel Rayhan.

Dulu aja, hari ini aku pulang bareng temen.
Rayhan mengernyit. *Teman? Siapa? Tidak biasanya.* Dia pun langsung menelepon Eva saat itu juga.

"Halo."

"Kamu pulang dengan siapa?" tanya Rayhan.

"Tadi kan udah aku sms. Aku pulang bareng temen."

"Teman? Siapa namanya?"

Eva tak langsung menjawab, membuat kecurigaan Rayhan semakin bertambah. "Jonathan."

Rayhan merasa geram, dugaannya ternyata benar. "Pulang tenganku, aku sudah menunggu di tempat biasa."

"Nggak bisa, aku udah janji sama Jonathan." Eva menutup telepon begitu saja, tanpa membiarkan Rayhan menjawab lagi.

Rayhan memukul stir mobilnya dengan kencang, meluapkan amarah yang dirasakannya saat ini. Dadanya seperti terbakar, panas rasanya.

Aku tidak cemburu. Tidak!

Berulang kali Rayhan menyangkal kata hatinya yang nyatanya memang mulai cemburu.



Rayhan sudah tiba di apartemen sejak sore. Dia duduk di sofa menunggu Eva tiba. Tapi, sampai pukul delapan malam, Eva belum juga sampai. Amarahnya semakin bertambah.

Baru setelah pukul sembilan malam, pintu apartemen akhirnya terbuka. Eva melepas *heels*, kemudian masuk. Matanya langsung menatap Rayhan yang duduk dengan tangan menyilang. Matanya melihat Rayhan dari bawah hingga atas dengan tatapan aneh karena kemeja dan jas yang dipakainya pagi

tadi belum diganti.

"Hai, kamu baru pulang? Kok masih lengkap gitu bajunya?" tanyanya sambil membungkuk dan mengecup pipi kanan suaminya.

"Kamu dari mana saja?" tanya Rayhan tanpa menjawab pertanyaan Eva.

"Aku tadi ke rumah sakit, temen kantorku abis lahiran. Ih, lucu banget deh bayinya, gemes!" jawabnya santai lalu duduk di sebelah Rayhan. "Bayinya laki-laki, namanya Alfarish Costava. Matanya cokelat bening, alisnya tebal, pipinya *chubby*, lucu banget pokoknya. Nih tadi aku foto, mau lihat, nggak?" lanjutnya sambil mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkannya kepada Rayhan.

Namun, Rayhan langsung menepis tangan Eva sehingga ponselnya terlempar dan terjatuh. Eva langsung tersentak dengan sikap Rayhan barusan.

"Sadar, Eva! Tak sadarkah kamu atas kesalahanmu? Pergi bersama laki-laki lain sesukamu, lalu baru pulang larut malam begini?!" bentak Rayhan tiba-tiba.

Eva menatapnya kaget. Belum pernah dia melihat Rayhan semarah ini. "Aku kan udah izin. Biasanya juga kamu nggak peduli aku mau ke manapun dan sama siapa pun."

"Itu biasanya, yang kita bicarakan itu

sekarang! Kamu sudah memiliki suami, pantaskah pergi bersama laki-laki lain?!"

"Dia cuma temen kantor aku, karyawan kamu. Jonathan. Pasti kamu juga kenal, kan?"

"Teman?! Teman macam apa yang menemani makan siang berdua? Teman macam apa yang mengantar pulang hingga selarut ini? Apa ini alasanmu tidak ingin hubungan kita diketahui seluruh karyawanku? Supaya kamu bisa dengan mudah berhubungan dan menggoda laki-laki lain sesuka hati? Atau, kamu takut 'teman'mu itu tahu kalau kamu sudah memiliki suami? Oh, atau kamu memang sudah mengincarnya sejak lama, lalu sengaja menggodanya? Benar begitu?" Rayhan meluapkan seluruh amarah dan kecemburuannya pada Eva tanpa pikir panjang lagi. Tanpa berpikir bahwa kata-katanya barusan sangat menyakiti hati Eva.

"Cukup!" teriak Eva. Dia pun mulai terisak, tidak menyangka dengan kata-kata yang keluar dari mulut Rayhan. "Kamu..., yang harusnya sadar itu kamu!" jeritnya sambil memukul dada Rayhan.

"Ke mana kamu selama ini? Satu bulan kita hidup bersama, tapi aku nggak pernah merasa benar-benar hidup sama kamu. Apa kamu pernah menganggap aku ada? Nggak! Pulang kerja, walaupun aku capek, tapi aku selalu sempat masakin makanan buat kamu.

Tapi, apa pernah kamu mau makan masakan aku?"

"Setiap malam, nggak pernah sekalipun kamu mau tidur bersebelahan sama aku, selalu menghindar dari aku. Menyentuh aku pun kamu nggak pernah! Mulut kamu, dengan lancangnya mengakui kalau kamu cinta sama wanita lain. Sedangkan aku cuma makan siang dan pergi sama teman kantor, kamu udah segingin marahnya?"

"Terus gimana dengan aku? Apa pernah kamu mikirin gimana perasaan aku? Gimana sakitnya aku? Pernah? Enggak, kan? Bagi kamu, aku cuma penghalang hubungan kamu sama pacar kamu itu. Benar, kan? Bahkan mungkin selama ini kamu berharap kita berpisah, menunggu kapan waktunya aku menyerah dan meninggalkan kamu, supaya kamu bisa kembali lagi sama dia. Benar, kan?!"

"Aku cuma berteman sama Jonathan. Dia tahu kalau aku udah menikah, dia tahu gimana kehidupan kita selama ini, dia tempat aku mengadu dan bercerita di saat kamu nyakinin aku! Dia nggak pernah sekalipun berniat menghancurkan rumah tangga kita. Justru dia yang menguatkan aku, menyadarkan aku, dan membuat aku masih bertahan sampai sekarang. Seharusnya kamu berterima kasih sama dia!"

Rayhan tak bisa lagi menjawab. Panah

yang tadinya dia tujuhan pada Eva, seakan berbalik menusuknya. Rayhan mengusap wajahnya, sedikit merenungkan perkataan Eva. Memang seharusnya dia yang sadar. Sudah banyak luka di hati Eva karena perbuatannya, tapi tak pernah satu kali pun Eva marah. Sekarang Rayhan menyesali emosinya yang membuat dia tak bisa berpikir jernih.

Eva berdiri sambil menghapus air matanya, "Aku mau ke rumah orangtua aku. Kita sama-sama tenangkan pikiran, redam emosi, dan introspeksi diri. Jemput aku kalau kamu memang masih membutuhkan aku. Aku akan selalu nunggu kamu." Eva kemudian pergi dan menghilang dari balik pintu.

Rayhan memijit pelipisnya yang terasa pening. Ini adalah pertengkaran pertama mereka sejak menikah dan juga pertama kalinya Eva meluapkan semua sakit yang dirasakannya.

Rayhan pun bimbang. Dia mencintai Eza. Seharusnya kepergian Eva ini dapat memudahkan jalannya untuk kembali pada Eza. Namun, mengapa dia merasa ada sedikit perasaan tak rela membiarkan Eva pergi?



Begitu meninggalkan apartemen Rayhan, Eva tak langsung pulang ke rumah

orangtuanya. Dia justru menyuruh supir taksi membawanya ke sebuah danau di pinggir kota. Danau itu begitu sepi. Tak ada siapa pun, karena memang waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Eva duduk di atas rumput di tepi danau. Kakinya diluruskan, dan dia membuka *blazer* hitamnya. Hanya *blouse* pink tanpa lengan yang dia pakai. Angin malam dia biarkan menusuk rusuknya, tak peduli lagi dengan rasa dingin. Sakit di hatinya membuat tubuhnya seakan mati rasa.

Suara tangisnya beradu bersama hembusan angin, menciptakan harmoni pilu bagi siapa pun yang mendengarnya. Sayangnya, tak ada yang mendengarnya. Eva hanya menangis sendiri, ditemani tenangnya air dan dinginnya malam.

Eva menjerit kencang berulang kali, berharap sakit di hatinya dapat meluruh. Bentakan, tuduhan, dan makian yang dilontarkan Rayhan tadi tak pernah dia sangka. Baginya, Jonathan hanyalah teman yang sudah dia anggap sebagai kakak sendiri. Hanya Jonathan yang bersedia menyediakan bahunya untuk tempat Eva menangis.

"Kapan sih, kebahagiaan datang ke gue?!" jerit Eva.

"Bukannya gue mau ngeluh, bukannya gue mau mundur, tapi gue berhak juga kan

bahagia? Gue tahu sabar emang nggak ada batasnya. Tapi gue cuma manusia biasa, punya rasa lelah, punya rasa sakit, bisa jatuh kapan pun. Tetap sabar di saat rasa sakit terus menusuk itu susah!" teriaknya lagi pada angin.

Kepalanya menengadah, matanya menatap langit gelap yang diterangi cahaya bulan. Sebuah senyum pun terukir di bibirnya. Senyum yang dipaksakan.

"Lo gelap, lo nggak menarik, lo bakal hilang saat matahari yang terang itu datang. Tapi kenapa bulan yang indah itu masih mau menemani lo setiap hari?" ujarnya pada langit. "Di saat lo pergi, bulan juga pergi. Dia nggak peduli seperti apa diri lo, dia cuma mau menemani lo. Karena mereka sadar, mereka akan terlihat indah hanya saat bersama lo. Gue iri sama lo, langit malam!"

"Hei, gelap..." panggilnya seolah mengajak langit bicara. "Bisa nggak lo bilang sama Rayhan kalau dia itu bagaikan bulan buat gue yang gelap ini? Bisa nggak lo bilang sama Rayhan kalau segelap apa pun gue, seburuk apa pun gue, dia harus tetap menemani gue. Bisa nggak lo menyadarkan Rayhan, kalau dia cuma terlihat indah saat bersama gue yang gelap ini?"

Meski tak ada jawaban apa pun dari sang langit, Eva yakin langit dan seisinya pasti

mendengar. Eva menangkup wajahnya, melanjutkan tangisannya sampai puas, sampai habis air matanya. Meski dia tahu, air matanya tak membuat kebahagiaan datang padanya.



Hari minggu biasanya Eva bermalas-malasan, bangun siang, dan hanya mengurung diri di dalam kamar sambil menonton tumpukan koleksi DVD filmnya seharian penuh. Seringkali Gianna harus menggedor-gedor pintu kamar Eva cuma untuk menyuruh putrinya makan.

Tapi, itu sebelum menikah dengan Rayhan. Setelah statusnya berubah menjadi seorang istri, kebiasaananya telah berubah. Bangun pagi, memasak, dan mengurus segala urusan rumah. Perubahan-perubahan itu membuat kedua orangtuanya kadang tak percaya kalau yang ada di hadapan mereka adalah putrinya.

"Pa, ini beneran anak kita?" tanya Gianna kepada Harris.

Harris tak menjawab, dia masih terpana melihat Eva yang terlihat dewasa dan cantik. Melihat orangtuanya terbengong-bengong, Eva pun tertawa. "Duduk aja, aku yang akan siapin makanan buat Tuan dan Nyonya," katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

Tak lama, berbagai makanan hasil

masakan Eva tersedia di meja makan. Semua makanan itu sudah menggugah selera Gianna dan Harris sejak tadi.

"Sebentar ya, aku panggil Eza dulu," kata Eva seraya berlari menuju kamar Eza.

Semua sudah duduk manis. Gianna yang tak sabar mencicipi rasa masakan Eva, sudah siap menyendokkan nasi ke piringnya.

"Hebat ya Rayhan, bisa mengubah anak Papa jadi serajin ini. Jadi pintar masak pula," kata Harris.

Eva hanya tersenyum. Papanya benar, Rayhan lah yang telah mengubah kebiasaan buruknya dulu. Rayhan yang telah membuat Eva mau tidak mau belajar menjadi seorang istri yang baik. Namun, mau berubah sebaik apa pun, Rayhan tetap tak pernah menganggapnya. Eva sadar kalau dirinya bukanlah hal penting bagi Rayhan.

"Mbak semalem nginep di sini?" tanya Eza.

"Iya, Mas Rayhan lagi ke luar kota," jawab Eva berbohong.

"Ke mana?" tanya Harris.

"Ehm, ke... Medan, Pa."

"Berapa lama?"

Eva terdiam sejenak, memikirkan jawaban yang tepat dan masuk akal. Dia sendiri tak tahu kapan Rayhan akan menjemputnya, atau bahkan mungkin tak pernah menjemputnya.

"Kurang tahu, Pa. Katanya, tergantung kapan urusan bisnisnya selesai. Makin cepat selesai, makin cepat balik ke Jakarta."

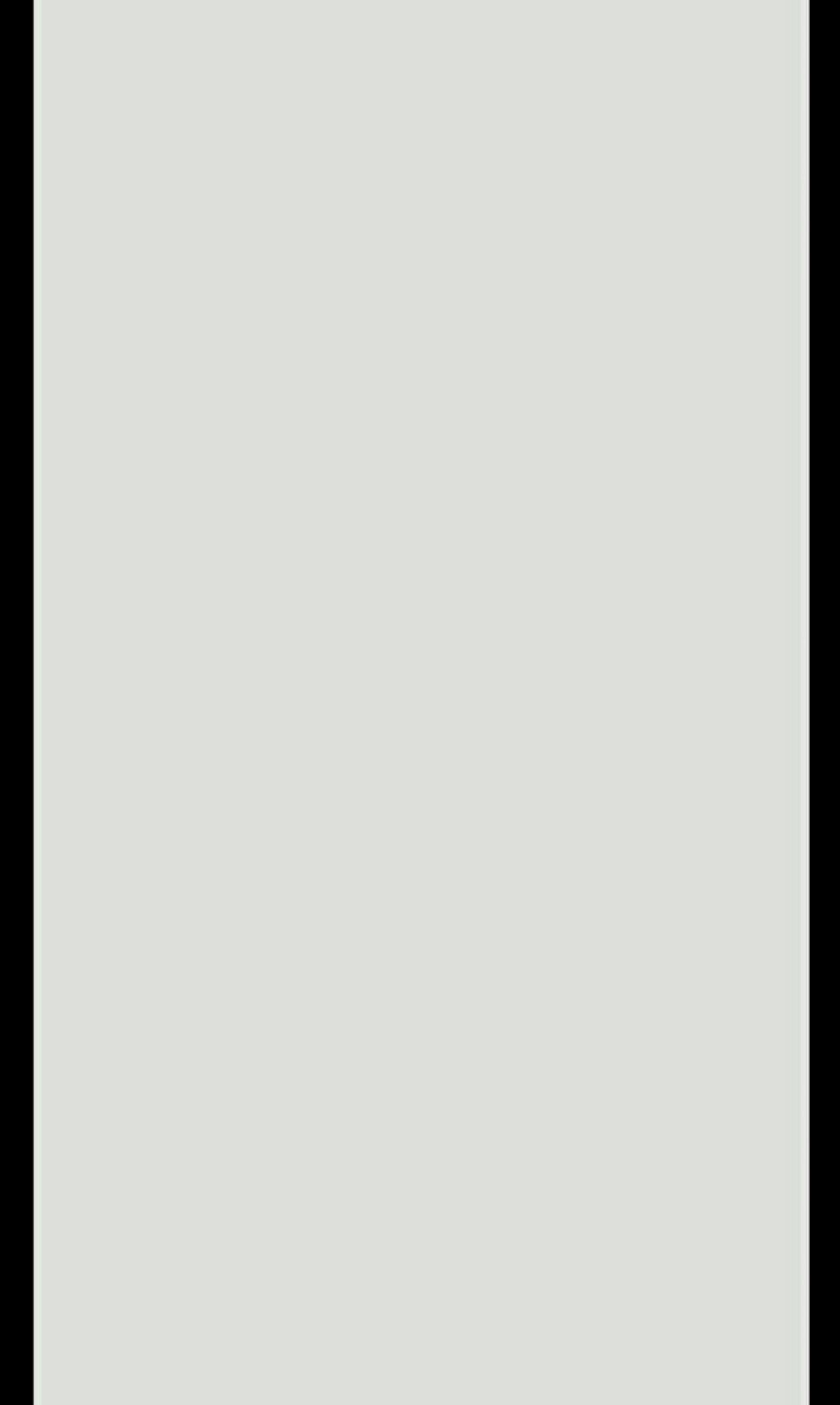
"Emang urusan bisnis apa, sih?" kini Gianna yang bertanya.

Eva lagi-lagi harus memutar akalnya untuk mencari jawaban. "Hmmm.... Mas Rayhan cuma bilang urusan bisnis sama klien, Ma. Aku kurang tau juga sih. Lagipula aku juga nggak bakal ngerti kalau dijelasin," jawab Eva, berusaha se bisa mungkin agar orangtuanya tak curiga.

Gianna tak bertanya lagi. Di dalam hati, sang mama tertawa karena kebohongan Eva sangat mudah tercium olehnya. Gianna sangat yakin, ada sesuatu yang terjadi antara Rayhan dan Eva.

Sementara, Eza bertanya-tanya dalam hati. *Ke Medan! Mas Rayhan nggak pernah bilang mau ke Medan.*







Unneeded

"Jika aku berhenti memperjuangkanmu,
bukan berarti aku berhenti mencintaimu.
Aku hanya ingin berhenti menyakiti hatiku."

Sudah satu minggu Eva berada di rumah orangtuanya, dan belum ada tanda-tanda Rayhan akan menjemputnya. Hal itu semakin membuat Eva was-was, takut kalau Rayhan tak memilihnya dan justru kembali kepada mantan kekasihnya.

Pagi ini Eva pun tak masuk kantor karena semalam demam tinggi dan itu membuat Gianna tak mengizinkannya berangkat.

"Eva, makan dulu terus minum obat. Abis itu baru tidur lagi," ujar Gianna sambil

membawa bubur dan obat ke dalam kamar Eva.

Eva menggeliat di dalam selimut, malas membuka matanya. Gianna menarik paksa selimut yang menutupi seluruh tubuh Eva, lalu menempelkan punggung tangannya di kenang Eva. Suhu tubuhnya belum juga menurun. Eva terpaksa duduk karena Gianna menarik tangannya, padahal kepalanya masih terasa pusing.

"Mama kan udah bilang, kalau ada masalah cerita ke Mama," ujar Gianna ketika Eva meneguk air minumnya.

Eva kembali berbaring. "Nggak ada masalah apa-apa."

"Jangan bohong. Ada masalah apa sama Rayhan?" tanya Gianna sambil mengusap lembut kepala Eva.

Matanya menatap Gianna, seakan mengatakan pada mamanya itu bahwa dia memang sedang dalam masalah. "Aku nggak tau harus cerita dari mana." Eva tersenyum sedih.

"Ceritain aja semua luka yang bikin kamu sampai jatuh sakit begini."

"Cerita aku persis kayak cerita Mama dan Papa," ujarnya. "Aku cuma pelarian. Nggak pernah dianggap ada, nggak pernah dipedulikan. Bahkan Mas Rayhan mengakui kalau dia mencintai wanita lain, dan wanita

itu yang menyuruh Mas Rayhan melamar aku." Tetesan air mata jatuh perlahan di pipi Eva.

Ini seperti *de javu* bagi Gianna. Melihat putrinya saat ini, seperti sedang melihat dirinya di masa lalu. Luka yang dirasakan Eva seperti mengorek kembali kesedihan di hati Gianna. Tanpa sadar, air mata Gianna ikut menetes. Dia merasa gagal menyelamatkan putrinya. Keinginannya agar Eva tak merasakan penderitaannya dulu, ternyata tak bisa tercapai.

Apakah ini sebuah karma? Karma dari perbuatan yang telah Harris lakukan pada Gianna di masa lalu? Kalau Harris mendengar masalah ini, pasti Harris akan merasa sangat bersalah pada Eva.

"Maafin Papa dan Mama," ujar Gianna sambil terisak.

Eva membuka kedua matanya, menggenggam tangan Gianna. "Bukan salah Mama dan Papa. Memang udah jalannya begini, semua udah ada yang ngatur."

"Seandainya aja Papa dan Mama nggak menjodohkan kamu dengan Rayhan, pasti kamu nggak akan semenderita ini."

"Ma, sejak kapan Mama jadi suka nyalahin takdir begini? Mama yang selalu ngajarin aku untuk tetap kuat, apa pun masalahnya harus aku hadapi. Dan Mama juga yang selalu

meyakinkan kalau aku bisa membuat Mas Rayhan jatuh hati. Iya, kan?"

"Kalau gitu kamu harus selesaikan dengan baik, bukan malah lari kayak gini," ujar Gianna tegas.

"Aku cuma lagi kasih Mas Rayhan waktu untuk berpikir, sekaligus introspeksi diri. Kalau dia memang masih butuh aku, dia akan jemput aku ke sini."

"Dia nggak akan jemput kamu. Jadi kamu yang harus pulang."

Eva menggeleng. "Aku nggak mau, Ma. Biar dia yang memilih dan menentukan keputusannya."



Rayhan menjemput Eva.

Sepertinya tiga kata itu tak akan pernah terjadi. Terbukti, sebulan sudah Eva meninggalkannya, tapi hingga kini tak terlihat tanda-tanda Rayhan akan menjemputnya. Selama satu bulan ini, Eva juga masih bekerja di kantor Rayhan. Tak jarang dia berpapasan dengan Rayhan. Namun layaknya orang asing, mereka tak pernah saling menyapa.

"Va, makan yuk!" Jonathan datang ke meja kerja Eva, mengajaknya makan siang. Saking kacaunya pikiran Eva, dia sampai tak sadar kalau sudah waktunya jam makan siang.

"Oke, tunggu ya. Bentar lagi kelar."

"Nanti lagi aja. Kerjaan kan bisa ditunda, makan mana bisa ditunda." Jonathan mematikan layar komputer Eva.

Eva langsung mengerucutkan bibir ke arah Jonathan. "Nanti gue lembur lagi kalau yang ini nggak kelar." Pekerjaan Eva cukup banyak akhir-akhir ini, membuatnya selalu pulang malam.

"Ya memang kenapa kalau lembur? Gue temenin kok," ujarnya sambil tersenyum.

Ah, Jonathan.

Eva ikut tersenyum penuh arti. Kalau saja hatinya belum terisi oleh Rayhan dan statusnya bukan sebagai istri Rayhan, sudah pasti dia akan jatuh cinta pada Jonathan sejak awal berkenalan. Sikapnya yang lembut, penuh perhatian, penyayang, dan sabar, mampu membuat semua wanita jatuh hati.

Sayangnya, cintanya sudah lebih dulu untuk Rayhan. Selamanya tetap Rayhan. Tak peduli seberapa sering Rayhan menyakiti hatinya.



Sudah dua gelas *iced vanilla late* yang menemaninya lembur malam ini. Pekerjaan yang sejak siang tadi Eva kerjakan, belum juga selesai. Padahal, jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Setelah selesai, Eva bergegas merapikan meja dan barang bawaannya, bersiap untuk

pulang. Ditekannya tombol lift menuju *lobby*, namun tubuhnya terpaku begitu pintu lift terbuka. Tampak Rayhan berdiri dengan penampilan yang terlihat acak-acakan. Wajah lelah dan lingkaran hitam di matanya sangat jelas terlihat.

Tunggu... ini kan bukan lift khusus petinggi perusahaan, tapi kenapa Rayhan ada di sini?

Eva melirik ke arah lift satunya. Tapi dia tidak salah, lift itu benar untuk karyawan.

Oh, mungkin lift khusus itu lagi rusak.

Setelah berkompromi dengan hatinya, akhirnya Eva memberanikan diri masuk ke dalam lift. Suasana hening, baik Eva maupun Rayhan tak ada yang bersuara sedikit pun.

"Pulang naik apa?" tanya Rayhan memecah keheningan tanpa melihat ke arah Eva.

"Mobil," jawab Eva singkat.

Kemudian hening lagi.

"Bunga-bunga aku di apartemen apa kabarnya ya?" kata Eva pelan, seperti bicara pada diri sendiri. Tak ada jawaban dari Rayhan dan Eva pun hanya mengangkat bahunya cuek.

Anggap aja lagi sendirian di dalam lift ini.

Pintu lift hendak terbuka, namun dengan cepat Rayhan menekan tombol kunci sehingga lift berhenti dan terkunci dari dalam. Eva kaget dan memandang Rayhan

dengan bingung.

"Ada apa?" tanya Eva.

"Jawab pertanyaanku," kata Rayhan sambil memasukan sebelah tangannya ke saku celana. "Mengapa kamu begitu menyukai bunga?"

Eva tersenyum geli. "Kirain mau nanya apaan." Lalu dia mulai membayangkan bunga-bunga indah berwarna-warni yang selalu membuatnya terpesona, "Aku suka mereka. Cantik dan penuh warna. Aku belajar dari mereka yang selalu memberi keindahan dan keharuman pada siapa pun, termasuk yang mencoba merusaknya. Aku pengin kayak mereka, selalu memberikan senyum, meski pada siapa pun yang mencoba menyakitiku."

"Lalu, mengapa kamu menyukaiku?" tanyanya lagi.

Kening Eva mengernyit, kenapa tiba-tiba Rayhan menanyakan ini? "Emangnya cinta butuh alasan?"

"Sudah, jawab saja."

"Semua yang ada di diri kamu, bikin aku suka sama kamu. Sifat kamu yang nggak sabaran, otoriter, emosian, cuek, dingin, jutek... semuanya itu nggak bikin aku membenci kamu. Terutama waktu kamu dengan lantang menyebut namaku saat *ijab qabul*. Dari situ aku baru sadar kalau ada getaran yang berbeda di hati aku. Sedih

bercampur senang, dan itu bukan sekedar perasaan suka atau kagum. Aku udah jatuh cinta sama kamu. Jatuh cinta sama suami aku sendiri," jawab Eva sambil tersenyum.

"Kalau begitu pulanglah ke apartemen."

"Buat apa?"

"Kemasi semua barang-barangmu yang ada di apartemenku."

Untuk beberapa detik, Eva berusaha mencerna apa maksud perkataan Rayhan. Sampai akhirnya dia tersadar.

Oh my god! Apa Rayhan mengusir aku?

"Oke, secepatnya aku ambil semua barang-barangku," jawab Eva dengan suara serak, menahan sesak di dada.

"Bagus."

"Sekarang bisa tolong buka liftnya? Aku harus pulang," Eva sedikit menunduk, menutupi matanya yang sudah mulai berair.

Rayhan segera menekan tombol lift. Begitu pintu terbuka, Eva langsung melangkahkan kaki secepat mungkin menuju parkiran, dan menangis histeris di dalam mobil.

"RAYHAN BRENGSEK!!!" teriaknya disela-sela tangis.

Satu bulan sudah dia menunggu Rayhan datang menjemputnya. Menunggu hasil keputusan yang diambil olehnya. Semua perjuangan dan usahanya untuk membuat Rayhan jatuh cinta padanya, tak pernah

berbuah manis. Nasibnya tak berujung bahagia. Tak seperti papa dan mamanya. Apa memang hidupnya harus berjalan dengan *sad ending*?



Eva menyetir mobil sambil terus menangis, mulutnya tak henti memaki Rayhan. Pedal gas dia injak dengan keras hingga mobilnya melaju dengan sangat cepat. Jalanan begitu sepi, mengingat jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Memang, butuh waktu lama untuk berkendara dari kantor menuju rumah orangtua Eva. Beda dengan apartemen Rayhan yang jaraknya tak terlalu jauh dari kantor.

"Kenapa harus sesakit ini, sih?!" teriaknya. Hatinya sangat sulit menerima.

Ketika sudah berada di depan pagar rumahnya, Eva membunyikan klakson cukup panjang berulang kali, membuat satpam penjaga rumahnya terlonjak kaget dan langsung membuka pagar besar rumah mewah bergaya minimalis itu.

Eva memarkirkan mobil Juke merahnya tepat di samping BMW hitam milik Harris. Sangat dekat hingga hanya menyisakan sedikit celah di antara dua mobil itu. Kalau saja Eva membanting stir sedikit saja ke kiri, sudah dipastikan spion mobilnya akan menggores mobil kesayangan papanya itu

Pintu mobil ditutup dengan kasar. Sepertinya emosi Eva belum juga mereda. Beruntung, hari ini dia membawa kunci rumah cadangan, sehingga mamanya tak perlu membuka pintu rumah dan melihat keadaan Eva yang mengenaskan seperti ini. Sudah bisa dibayangkan rentetan pertanyaan dari Gianna kalau melihatnya dengan penampilan kacau seperti ini.

Eva berlari menaiki dua anak tangga sekaligus, sementara *heels*-nya sudah dia tenteng agar suaranya saat berlari tak didengar oleh siapa pun. Tangisannya pun belum berhenti. Begitu sampai di kamar, dia membanting tubuhnya ke kasur dengan posisi tengkurap. Tangisannya makin menjadi.

“Buat apa lo nikahin gue kalau akhirnya lo malah pilih dia?!” Eva meraung.

Tak lama tubuhnya pun melemas sebelum akhirnya terlelap. Ini malam yang panjang baginya, malam yang penuh penderitaan dan air mata.



“Lo kenapa? Ada apa lagi?” tanya Jonathan cemas melihat Eva yang datang ke kantor dengan wajah memprihatinkan.

Eva hanya menggeleng sambil terus berjalan di *lobby* kantor menuju lift.

“Masalah suami lo lagi?” tanya Jonathan tak menyerah.

"Suami?" Eva tersenyum kecut. "Kayaknya sebentar lagi gue jadi janda muda," lanjutnya bergumam.

Jonathan menahan bahu Eva, membuat Eva menghentikan langkahnya, "Maksud lo apa? Jangan ngomong sembarangan!"

Eva tertawa miris. "Dia udah ngusir gue, juga ngusir gue dari kehidupannya."

"Ngusir?" Jonathan membeo.

"Iya, dia nyuruh gue mengemas semua barang-barang gue yang ada di apartemennya. Dia pilih mantan kekasihnya, bukan gue."

Jonathan mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Rahangnya mengeras, tangannya pun terkepal sempurna. "Brengsek," desisnya.

"Ya, emang brengsek! Gue udah nggak peduli lagi, hidup gue terlalu berharga kalau cuma buat nangisin dia terus menerus. Lagipula dia berhak kok memilih mana yang dia suka, gue nggak bisa nahan. Asal dia bahagia, gue juga bahagia."

Jonathan lalu tersenyum sambil mengusap puncak kepala Eva. "Berarti kesempatan gue semakin terbuka lebar, nih."

Eva mengangkat bahunya. "Nggak dalam waktu dekat ini kayaknya. Gue mesti ngerapihin hati dulu."

"Gue siap bantuin buat ngerapihinnya kok," jawab Jonathan sambil mengedipkan sebelah matanya. Eva hanya tertawa

menanggapinya.

Di waktu yang sama, Rayhan terlihat berjalan memasuki pintu *lobby* kantor dengan tatapan tajam tanpa secuil senyum di bibirnya. Seketika wajahnya menegang melihat Eva tertawa lepas bersama Jonathan. Rayhan makin geram melihat tangan besar Jonathan menyentuh, bahkan mengusap puncak kepala Eva.

Ada sesuatu yang membuat hatinya seakan ditusuk ribuan jarum, membuat darahnya terpompa naik hingga ke ubun-ubun. Tawa itu, tatapan itu... membuatnya cemburu. Dia begitu marah ketika Jonathan berani menyentuh miliknya.

Sebisa mungkin Rayhan menahan emosi. Dia tak mungkin menunjukkan kemarahan di hadapan seluruh karyawannya. Bagaimanapun juga, dia harus tetap menjaga wibawanya.

Saat matanya masih menatap tajam ke arah Eva dan Jonathan, Rio tiba-tiba menepuk bahunya dari arah belakang. Membuatnya menghentikan langkah, lalu menatap Rio tajam.

“Nggak usah diliatin terus. Gue kan dari dulu udah bilang, hati-hati nyesel. Lo rasain tuh sekarang.”

“Sialan si Jonathan. Brengsek!” umpat Rayhan.

Rio menoleh dan memasang ekspresi pura-pura terkejut. "Lah, bukannya lo yang brengsek?"

"Arghhh!" Rayhan berjalan meninggalkan Rio tertawa.

Bukan ini rencana Rayhan. Tapi kenapa semuanya jadi berantakan seperti ini?



Eva bangkit dari kursinya karena panggilan dari Pak Heru. Bibir Rara tersenyum licik, diam-diam dia menggeser kursinya menuju meja Eva yang penuh dengan lembaran tagihan dan transaksi yang harus Eva hitung. Rara mengambil satu lembar transaksi secara asal, lalu diremas dan dilempar ke tempat sampah.

"Mampus! Lo hitung tuh, sampai lebaran monyet juga nggak bakal cocok," ucap Rara.

Rara yang awalnya bersahabat dengan Eva, kini berbalik membenci Eva. Kedekatan Eva dengan Jonathan adalah penyebabnya. Rara cemburu melihat Jonathan yang memberikan perhatian terus menerus pada Eva. Padahal, sudah lama Rara mendekati lelaki bule itu, tapi tak pernah ditanggapi.

Kebencianya pada Eva dilampiaskan dengan cara membuang lembar transaksi itu. Tanpa selembar transaksi yang dibuang tadi, Eva tak akan bisa menyelesaikan pekerjaannya. Dan itu membuat Rara

tersenyum puas.

Tak lama kemudian, Eva kembali ke meja kerjanya, melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda. Sejujurnya, dia ingin sekali mengeluh, tubuhnya terasa sudah ingin tumbang. Tapi, mati-matian dia tahan karena tumpukan kertas dan laporan di mejanya harus segera diselesaikan.

Eva memijit pelipisnya, pening di kepalanya semakin terasa. Meskipun sudah meminum obat anti nyeri kepala, tetap saja rasa sakit itu masih terasa. Kepalanya makin terasa pusing begitu tahu seluruh data tidak ada yang cocok dengan laporannya.

"Kenapa sih? Apa yang salah, coba?" tanyanya pada diri sendiri.

Sekali lagi dia hitung, dan hasilnya masih tidak cocok. Tubuhnya kini mulai lemas. Sudah tiga jam berlalu sejak jam pulang kantor, sedangkan pekerjaannya masih belum beres.

"Apa ada yang kebuang, ya? Atau keslip di berkas lain, ya?"

Berbagai perkiraan dia lontarkan, namun tak ada satu pun yang dapat membuatnya yakin.

Kali aja kebuang. Coba deh cari dulu.

Akhirnya Eva mengorek tempat sampah di samping mejanya. Untung saja isinya bukan sampah-sampah yang menjijikkan,

hanya dipenuhi berbagai macam kertas.

"Nggak ada," ujarnya setelah selesai mengorek tempat sampah.

Lalu, dia berpindah ke tempat sampah milik Rara. Betapa kagetnya dia saat melihat kertas yang dicarinya ada di dalam tempat sampah itu.

"Rara. Mulai berani juga dia," geram Eva.



Pagi ini *lobby* kantor terlihat ramai seperti biasa. Eva berjalan menuju lift, kemudian terdengar suara siulan dari belakangnya.

"Kok pakai syal, kedinginan ya?"

Eva memutar bola mata, dia sudah hafal dengan suara itu. Siapa lagi kalau bukan Rio, yang akhir-akhir ini semakin usil padanya.

"Pusing pala barbie!" jawab Eva lemas.

"Eh, lo pucet, beneran lagi sakit?" tanya Rio khawatir sungguhan.

"Pusing sedikit doang."

"Jangan banyak pikiran, mending mikirin gue aja. Nanti siang kita makan bareng, ya." Rio mengedipkan sebelah matanya dengan centil.

Eva mendengus malas. "You wish!"

Rio tertawa. "Nggak mau nanya kabarnya Rayhan?"

Eva pun tertawa sinis. "Nggak deh, makasih. Gue duluan, ya." Eva berjalan mendahului Rio, namun Rio melanjutkan

kata-katanya dan kali ini sedikit lebih keras.
“Dia juga sama pusingnya kayak lo!”

“Makasih infonya, tapi sayangnya gue nggak butuh!”

Baru beberapa langkah, Eva melihat Rara sedang berjalan sambil tertawa bersama kedua temannya. Emosinya muncul karena mengingat kejadian semalam. Eva kemudian langsung berjalan menghampirinya tanpa memedulikan suara Jonathan yang menyapa. Saat ini yang ada di pikiran Eva hanyalah bagaimana cara menarik rambut musuhnya itu sampai rontok.

“Rara, berkas gue semalam hilang, dan gue nemuinnya di tempat sampah lo. Ini pasti kerjaan lo juga, kan?!” sambar Eva langsung di depan wajah Rara.

“Kenapa, Va?” Jonathan menepuk bahu Eva. Di depan mereka, Rara memasang senyum terbaiknya pada Jonathan.

“Nggak tahu, tuh, dia mabok kali, Jo,” kata Rara sok lembut.

“Nggak usah sok manis!” seru Eva lagi.
“Apa sih masalah lo sama gue?”

Rara tertawa sinis. “Apaan sih, nggak jelas. Kalau berkas lo hilang itu sih karena lo aja yang kerjanya nggak becus, jangan nyalahin gue!”

“Va, kenapa, sih?” Jonathan kembali bertanya karena bingung. Eva menepis

tangan Jonathan yang mengusap bahunya. "Dia ini nyebelin, Jol!" jawab Eva.

Eva kembali menatap Rara. "Kenapa sih lo gangguin gue? Kalau lo ditolak sama Jonathan, itu bukan salah gue! Itu artinya lo emang nggak menarik buat dia. Lagian siapa juga yang mau sama cewek busuk kayak lo."

Rara mengepalkan tangannya kuat-kuat, wajahnya sudah merah menahan amarah. Di sekitar mereka saat ini sudah berkumpul karyawan lain yang menonton pertengkaran mereka. "Lo yang kegatelan sama Jonathan! Gara-gara lo pepetin dia terus, gue nggak punya ruang buat deket sama dia!" balas Rara.

Eva menatapnya mengejek. "Mending lo ngaca, deh. Yang kegatelan itu lo atau gue? Yang ngejar-ngejar Jonathan terus itu lo atau gue? Yang pepetin Jonathan terus itu lo atau gue? Kalau lo nggak tahu jawabannya, coba silahkan tanya sendiri sama Jonathan, nih."

"Denger, ya, lo jangan kecentilan dan sok cantik. Lo tuh cuma anak baru, dan semua orang di sini juga tahu, Jonathan itu milik gue!" seru Rara makin emosi.

"Siapa juga sih yang kecentilan sama Jonathan? Kita itu cuma temen. Dan *please* deh, lo emang nggak malu ngejar-ngejar cowok mulu? Udah tau Jonathan nggak mau tapi masih aja dikejar-kejar. Kayak nggak

laku aja."

Dengan sekali gerakan, Rara mendorong tubuh Eva hingga terjungkal ke belakang. Tubuhnya yang lemas ditambah serangan yang mendadak dari Rara, membuat Eva tak dapat menjaga keseimbangan. *Bokong* dan punggungnya membentur lantai cukup kencang. Untungnya Jonathan langsung sigap menangkap Eva dari belakang hingga kepalanya tak ikut membentur lantai.

"Jaga mulut lo, ya. Lain kali nggak akan ada ampun lagi!" bentak Rara. Jarinya menunjuk-nunjuk wajah Eva. Perkelahian mereka terlihat seperti pertunjukan menarik bagi karyawan lainnya.

"Gue nggak takut!" balas Eva sambil melotot.

"Udah!" seru Jonathan pada keduanya. Kemudian merangkul bahu Eva, membantunya berdiri.

Tiba-tiba saja, Rayhan berteriak dan berjalan memecah kerumunan karyawan yang menonton pertengkaran Eva dan Rara. "Apa-apaan ini?!"

Wajah Rara pucat seketika saat Rayhan menatapnya tajam. "Kamu, saya tunggu surat pengunduran diri kamu di meja saya, sekarang!"

"Ta... tapi, Pak..." jawab Rara takut-takut.

"Atau kamu lebih memilih saya pecat secara tidak hormat?! Kalau begitu, jangan harap ada perusahaan lain yang mau menerimamu!"

Rara semakin menunduk. "Jangan, Pak."

"Kalau begitu saya tunggu surat pengunduran diri kamu hingga sore ini!"

Lalu Rayhan beralih menatap Jonathan yang masih berusaha membantu Eva untuk berdiri. Rayhan berdecak dan berjalan cepat ke arahnya. "Lepaskan tangan Anda dari istri saya!" bentaknya pada Jonathan sambil menepis tangan Jonathan yang ada di bahu Eva.

Untuk kedua kalinya, seluruh karyawan menganga kaget dengan ucapan Rayhan. Eva hanya bisa menggumam kesal karena Rayhan membongkar status mereka di depan semua karyawan. Jonathan yang tak kalah kagetnya, segera menjauhkan tubuhnya dari Eva. Rayhan lalu meletakan tangannya di punggung dan bawah lutut Eva, kemudian mengangkatnya perlahan. Untuk sementara waktu, Eva merasa dunianya seakan berhenti.

Rayhan menggendongku pertama kali, di depan semua orang!

"Siapa pun yang berani mencelakakan dan menyentuh istri saya lagi, segera siapkan surat pengunduran diri!" serunya Rayhan lagi sebelum membawa Eva ke dalam mobilnya.

Sementara Rio yang sedari tadi berada di antara kerumunan karyawan, tersenyum melihat aksi Rayhan barusan.

Rayhan membuka pintu mobil dan mendudukkan Eva di kursi depan, lalu memutari mobil dan duduk di kursi kemudi. "Kamu tidak apa-apa?" tanyanya lembut pada Eva.

Eva tertawa kecil. "Sejak kapan kamu peduli?"

"Kapan terakhir kali kamu makan? Wajahmu sangat pucat," tanya Rayhan lagi tanpa menjawab pertanyaan Eva.

"Kemana aja kamu selama ini? Kenapa baru peduli sekarang? Kesel karena liat aku di pegang-pegang Jonathan? Kesel karena merasa kalah sama Jonathan? Kalau bener, aku berterimakasih banget sama Jonathan."

"Istirahatlah, akan ku suruh Rio membawakan tas kamu nanti."

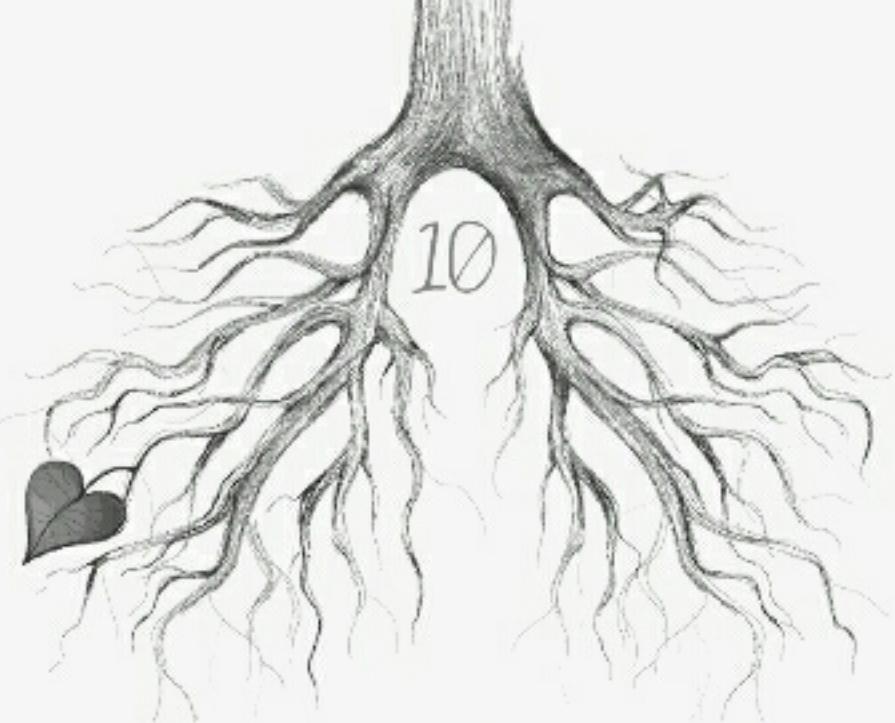
"Nggak usah, aku bisa ambil sendiri." Eva hendak membuka pintu mobil, namun Rayhan menahan tangan kanannya. "Aku antar pulang," katanya.

Eva tersenyum lagi. "Makasih, aku bisa pulang sendiri. Lagipula, kayaknya taksi lebih terasa nyaman dibanding mobil mewah tapi mencekam ini." Buru-buru dia berjalan ke depan gerbang kantor yang memang terdapat banyak taksi mangkal.

Dari dalam taksi, dilihatnya Rayhan berdiri di samping pintu mobilnya sambil memandangi taksi yang dia tumpangi hingga menjauh. Eva tak habis pikir, apa yang salah dengan Rayhan? Bukankah kemarin Rayhan sudah mengusirnya? Tapi kenapa hari ini dia justru mengumumkan kepada semua orang kalau Eva adalahistrinya? Padahal sebentar lagi mereka sudah bukan suami istri.

Membingungkan.





Datang Kembali

"Gimana rasanya waktu orang yang lo tunggu
nggak pernah datang? Kecewa,
kan?"

Gimana rasanya saat semua yang udah lo
siapin buat dia, diabaikan begitu aja? Sakit,
kan?"

Pagi ini Eva berangkat ke kantor dengan mobilnya sendiri karena kondisinya sudah lebih baik. Pagi ini pula, Eva mempersiapkan mental untuk bertemu para karyawan di kantor setelah insiden menghebohkan kemarin. Terutama untuk bertemu Jonathan, karena Eva merasa bersalah telah membohonginya. Pasti Jonathan merasa

sangat kecewa padanya.

Eva pun melangkahkan kaki ke depan pintu *lobby*. Satpam yang biasanya menyapa Eva dengan panggilan ‘Mbak’, kini berubah menjadi ‘Ibu’. Resepsionis yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya sehingga tak sempat menyapa karyawan lain, kini menyempatkan diri menyapa Eva dengan memberikan senyuman serta membungkukkan badan.

Eva membalas dengan tersenyum. Padahal dalam hati, dia tak menginginkan hal seperti itu. Sama halnya ketika dia berjalan menuju lift, semua karyawan yang berpapasan dengannya tersenyum dan menundukkan kepala menyapa Eva.

“Huh, gara-gara Rayhan, nih!” bisiknya pada diri sendiri.

Bahkan kalau biasanya Eva masuk ke dalam lift sambil berdesakan, kini semua orang seakan memberi jalan untuknya agar tak perlu repot-repot mengantri dan berdesakan. Begitu akan masuk ke dalam lift, tangan kirinya ditahan oleh seseorang dari arah belakang. Rayhan yang menarik tangannya.

“Ada apa?” tanya Eva.

Rayhan tak menjawab dan tetap menarik tangan Eva, menjauh dari kerumunan orang yang ingin masuk ke dalam lift.

"Kenapa?" tanya Eva lagi, nadanya sedikit lebih tinggi. Ingin sekali dia membentak Rayhan kalau tidak ingat di sekitar mereka banyak karyawan lain. Belum lagi mata para karyawan yang terus memandang Rayhan dan Eva, meskipun tidak secara terang-terangan.

Rayhan lagi-lagi tak menjawab. Dia masih menggenggam tangan Eva dan membawanya menuju lift khusus perusahaan.

"Aku kan karyawan biasa. Nggak boleh pakai lift yang ini," ujar Eva ketika sudah berada di dalam lift.

"Siapa bilang? Kamu istriku, jadi sah-sah saja bila memakai lift ini," jawab Rayhan.

"Istri? Siapa?" gumam Eva yang sebenarnya masih bisa didengar oleh Rayhan.

Tetapi, Rayhan tidak memedulikannya, malah kini tangannya dilingkarkan di pinggang Eva, membuat Eva kaget.

"Sudah sarapan?" tanya Rayhan pada Eva.

"Bukan urusan kamu."

"Masih pusing? Sudah berobat ke dokter?"

"Bukan urusanmu dan jangan campuri urusanku!" Kali ini Eva sedikit membentak.

Rayhan kali ini diam. Tak lama pintu lift terbuka, tepat di lantai 5. Eva hendak berjalan keluar lift, namun dengan cepat Rayhan menahan pinggangnya. "Aku antar," katanya.

"Nggak usah!" Eva mencoba melepas tangan Rayhan yang masih berada di pinggangnya. Namun bukannya melepas, Rayhan justru semakin menahannya.

Eva menghela napas panjang, rasanya ingin sekali membentak Rayhan dan menyuruhnya pergi jauh dari hadapannya. Tapi di sisi lain, Eva juga merasakan suatu kebahagiaan tersendiri. Rayhan dan sikap lembutnya ini secara tidak langsung membuat cinta di hati Eva makin besar.



Seluruh karyawan yang satu ruangan dengan Eva menunjukkan wajah kaget melihat bos mereka datang ke ruang kerja. "Selamat pagi... selamat bekerja," sapa Rayhan kepada karyawannya yang dibalas senyuman dan anggukan dari mereka. Eva melongo melihat Rayhan yang begitu ramah. Tidak biasanya.

"Kiamat sudah dekat," gumam Eva.

Rayhan mengantar Eva hingga ke meja kerjanya, bahkan sampai Eva duduk manis di kursinya. Benar-benar kejadian yang sangat aneh.

"Udah, sana pergi!" usir Eva ketus.

"Tidak usah telalu diforsir, sudah kusuruh orang lain untuk mengerjakan pekerjaanmu yang kemarin. Dan makan siang tepat waktu," ucap Rayhan sambil mengusap

puncak kepala Eva.

Eva terpaku. Dia merasa jantungnya berdegup kencang atas perlakuan manis Rayhan ini. Setelah Rayhan berbalik lalu berjalan menuju lift untuk kembali ke ruangannya, dari kursinya Eva memandangi punggung Rayhan yang semakin menjauh.

Kenapa sih dia? Kok aneh?



Waktu makan siang sudah tiba. Eva masih duduk di kursinya, menunggu kehadiran seseorang yang biasanya tak pernah absen mengajaknya makan siang bersama. Beberapa kali dia mengecek layar ponselnya, namun belum ada pesan balasan dari orang yang ditunggu.

Telepon di meja kerja Eva berbunyi. Eva buru-buru mengangkatnya, berharap kalau itu adalah telepon dari orang yang ditunggunya.

“Halo.”

“Ke ruanganku sekarang.”

Ternyata orang yang menelepon bukanlah Jonathan, melainkan Rayhan. “Ngapain?” tanya Eva.

“Makan siang denganku.”

Eva tersenyum licik. Tiba-tiba, sebuah ide muncul di kepalanya. “Oke, tunggu, ya. Jangan makan dulu sebelum aku dateng!” jawabnya lalu menutup sambungan telepon.

Eva beranjak dari kursinya dan mengetuk pintu ruangan bertuliskan General Manager yang berada di lantai yang sama dengan ruangannya. Tanpa menunggu jawaban dari pemilik ruangan, Eva langsung membuka pintu. Di dalam, Jonathan sedang duduk di kursinya sambil menatap layar laptopnya.

"Jo, makan, yuk!" ajak Eva setelah duduk di kursi, tepat di depan meja Jonathan.

"Duluin aja," jawab Jonathan singkat tanpa menoleh sedikit pun kepada Eva.

Eva menghela napas panjang, dia berpikir kalau Jonathan masih marah padanya karena kejadian kemarin.

"Sorry, Jo.... Abisnya lo kan nggak pernah nanya siapa nama suami gue," kata Eva, merasa bersalah.

Jonathan akhirnya menatap Eva. "Ternyata si brengsek itu ada di depan gue selama ini? Kalau bukan bos gue, udah pasti gue tonjok tuh mukanya kemarin. Sayangnya zaman sekarang susah nyari kerja, sih."

Tawa Eva pun pecah. "Jadi udah nggak marah kan sama gue?"

"Mana bisa sih gue lama-lama marah sama lo."

"Ya udah, yuk makan!" ajak Eva lagi.

"Nggak deh, nanti gue dipecat. Lo nggak denger ultimatumnya kemarin?"

"Gampang, biar gue yang hadapin dia. Lo

nggak bakalan dipecat kok. Lagian, gue lagi ngerjain dia, nih," kata Eva sambil terkekeh.

"Hah? Ngerjain apa?"

"Tadi dia telepon gue nyuruh makan bareng di ruangannya. Males banget, deh. Dia pikir segampang itu bikin gue lembut lagi sama dia? Ya udah gue kerjain aja, gue bilang nanti gue bakal ke sana dan dia nggak boleh makan duluan sebelum gue datang. Nggak bakalan gue mau dateng ke sana, biarin aja dia kelaperan."

"Jahat juga lo, Va. Biar gimana pun juga dia itu suami lo. Yaaa... meskipun agak brengsek, sih."

"Bodo amat! Dia juga dulu lebih jahat kok sama gue. Semua yang kita lakukan itu pasti akan ada balasannya."

Jam istirahat sudah berakhir dua jam yang lalu, tapi Eva tak kunjung datang ke ruangan Rayhan. Padahal suaminya itu masih menunggu.

"Lho, makanannya kok masih utuh? Eva belum dateng?" tanya Rio ketika tiba di dalam ruangan Rayhan.

Rayhan menggeleng, namun Rio malah tertawa kencang. "Lo dikerjain, Ray!"

Sial! Rayhan baru sadar.

Rio masih saja tertawa. "Gimana rasanya waktu orang yang lo tunggu nggak pernah datang? Kecewa, kan? Gimana rasanya

saat semua yang udah lo siapin buat dia, diabaikan gitu aja? Sakit, kan? Gue seneng banget akhirnya lo dapat balasannya. Selamat menikmati, ya, Bos!" Setelah mengatakan itu dengan tanpa rasa bersalah, Rio langsung pergi meninggalkan Rayhan.

Kini Rayhan akhirnya menyadari, ternyata seperti ini sakit yang dirasakan Eva dahulu, bahkan mungkin balasan yang diterimanya ini belum seberapa dibandingkan rasa sakit di hati Eva.



Semenjak pengumuman yang dilontarkan Rayhan waktu itu, kini semua orang di kantor tak ada lagi yang berani menyuruh Eva mengerjakan sesuatu ataupun memberinya tugas-tugas yang berlebih. Biasanya setiap Sabtu, Eva harus berangkat ke kantor karena lembur. Kini atasannya tidak memberikan pekerjaan apa pun padanya, sehingga Sabtu ini dia hanya *luntang-lantung* di rumah. Membosankan!

Gianna dan Harris juga sedang bermesraan di sofa sambil menonton tv, pemandangan yang membuatnya iri setengah mati. Eva pun ikut duduk di sofa, mengambil tempat di tengah-tengah Papa dan Mamanya, sengaja mengganggu kemesraan mereka.

"Aduh... ganggu aja sih ini anak!" seru Gianna. "Sana cari suami kamu!"

Harris tertawa melihat Eva yang mengerucutkan bibirnya kesal. "Rayhan belum pulang juga dari Medan?" tanyanya.

"Belum, Pa."

"Lama banget, ya. Udah satu bulan lebih, lho," lanjut Harris.

Eva mendesah pelan. Satu bulan, dua bulan, atau bahkan satu tahun, dia juga tidak tahu kapan Rayhan akan datang. Bahkan mungkin tak akan datang.

Ting Tong...

Saved the bell!

Untung saja bel rumah berbunyi, jadi Eva tak perlu repot-repot menjawab pertanyaan Harris dan berbohong lagi. "Sana bukain, gih!" perintah Gianna sambil mendorong tubuh Eva. Eva menghentakan kakinya kesal lalu berjalan menuju pintu dengan malas.

Eva membuka pintu rumah dengan berat hati. Dan ketika pintu sukses terbuka, tubuhnya menegang seketika. Di hadapannya kini berdiri sosok laki-laki bertubuh tinggi, berbadan atletis, berkaos hitam, dan jaket kulit. Dari wangi parfumnya, Eva sangat mengenal lelaki di hadapannya itu. Lelaki yang selalu dinantikannya.

"Assalamualaikum...."

Eva masih melongo kaget dan bahkan tak sempat menjawab salamnya. Orang itu datang lagi ke rumahnya, setelah sekian lama

dia menunggu.

Lelaki itu tersenyum. "Sudah lama menungguku? Atau bahkan kamu begitu merindukanku? Maaf membuatmu terlalu lama menunggu," ujarnya percaya diri.

Cih.... Dasar gila!

"Eva... siapa tamunya?" teriak Gianna dari dalam rumah.

"Tukang minta-minta, Ma!" balas Eva berteriak.

"Hah, tukang minta-minta masa mencet bel?"

Eva tidak lagi menjawab pertanyaan mamanya. Dia kembali bertanya pada seseorang di depannya. "Ngapain ke sini?"

"Kamu tidak menyuruhku masuk?" tanya orang itu sambil mengangkat sebelah alisnya.

Eva kembali tertawa. "Sebenarnya kamu punya kaca nggak, sih? Coba ngaca, apa yang udah kamu lakukan ke aku selama ini?"

"Aku tahu. Karena itu aku minta maaf."

"Aku nggak yakin itu permintaan maaf yang tulus."

"Lho... kok nggak disuruh masuk? Malah dibilang tukang minta-minta, gimana sih kamu, Va." Tiba-tiba Gianna muncul di belakang Eva, memberikan senyum manis kepada orang itu.

"Emang tukang minta-minta. Minta ditonjok!" jawab Eva asal.

Gianna menjatik kepala putrinya itu. "Ayo masuk, Nak Rayhan. Di dalam ada Papa juga, tuh."

Setelah mencium tangan ibu mertuanya, Rayhan masuk ke dalam rumah. Tapi Eva menahan lengan Rayhan. "Sebenarnya mau ngapain kamu ke sini?" tanyanya ketus.

Rayhan menggenggam tangan Eva yang menahan lengannya lalu tersenyum lembut. "Menjemputmu."

Kemudian Rayhan melenggang masuk ke rumah dan bertemu dengan kedua orangtua Eva. Di belakangnya, Eva berjalan sambil bersungut karena sikap Rayhan yang membuatnya bingung. Datang dan pergi seenaknya. Setelah lama berbincang, Harris menyuruh Eva mengajak Rayhan ke kamarnya untuk istirahat. Mau tak mau Eva menuruti papanya.

"Kamarmu masih belum berubah," ujar Rayhan setibanya di dalam kamar Eva.

"Masih belum berubah, maksudnya masih berantakan?"

"Kandang sapi pun masih terlihat lebih rapi," jawabnya santai. Eva mencibir di belakangnya.

Kemudian, Rayhan duduk di ujung ranjang sambil membuka jaket kulit yang dikenakannya, hanya menyisakan kaos hitam yang memperlihatkan bentuk tubuh

atletis nan seksinya.

Eva masih berdiri tak jauh dari pintu kamar. Namun saat melihat pemandangan seksi itu, jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Dia buru-buru berbalik lalu bergegas keluar dari kamar.

"Mau ke mana? Tidak mau menemani aku tidur?" tanya Rayhan.

Langkah Eva seketika terhenti, syok karena ucapan Rayhan barusan. Eva pun menoleh setelah mengusir kegugupannya. "Tuh, minta temenin sama guling!"

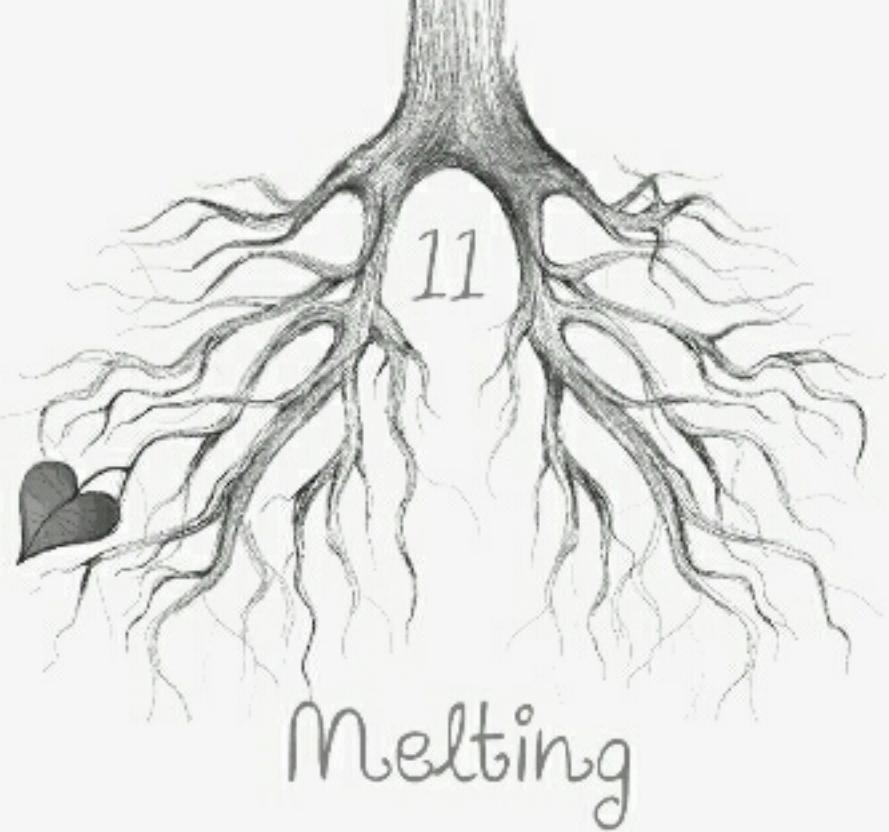
Belum sempat membuka pintu, Rayhan sudah lebih dulu menarik tangannya lumayan keras sehingga membuatnya membalikkan badan ke arah Rayhan.

"Tidakkah kamu merindukanku?" tanya Rayhan datar.

"Nggak!" jawab Eva tegas sambil mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Rayhan. Namun Rayhan semakin mengeratkan genggamannya. Dia menatap lurus ke mata Eva. Mereka hanya terdiam, seolah mata mereka yang berbicara. Saling mengungkapkan kerinduan yang mereka rasakan.

"Aku merindukanmu," ucap Rayhan yang membuat Eva lemas seketika.





Melting

"Sebelum kamu bicara, lebih baik kamu ngacau dulu."

Ada sesuatu yang belum terungkap tentang kedatangan Rayhan ke rumah Eva secara tiba-tiba. Namun ada hal lain yang membuat Rayhan geram dan ingin segera mengakhiri rencananya, yaitu saat pagi hari Rayhan melihat Eva dan Jonathan begitu mesra. Membuat kemarahan Rayhan tak terbendung lagi.

Senin pagi, Rayhan menangkap basah Jonathan yang sedang merangkul Eva di *basement* kantor. Saat itu Rayhan dan Eva memang berangkat ke kantor bersama, tapi

Rayhan harus buru-buru ke ruangannya untuk menandatangani sesuatu sehingga meninggalkan Eva di belakangnya.

Saat sampai di lobby, Rayhan menyadari ada berkasnya yang tertinggal di mobil dan dia kembali ke *basement*. Di sana lah dia melihat Eva berjalan berdampingan dengan Jonathan. Bahkan Jonathan merangkul Eva.

"Kurang ajar!" Tangan Rayhan mengepal saking emosinya.

Dan, malam ini kejadian itu terulang lagi. Saat bersiap pulang dari kantornya, kedua mata Rayhan menangkap bayangan Eva dan Jonathan di balik kaca *pantry* lantai satu. Karena *pantry* lantai satu letaknya berada tepat di samping lift, maka bukan tidak mungkin Rayhan melihat Eva dan Jonathan di sana.

Kemarahan Rayhan makin memuncak saat dia melihat bayangan mereka yang sedang berpelukan. Rayhan segera melangkahkan kakinya menuju *pantry*. Dan apa yang dilihat Rayhan memang benar, Eva dan Jonathan berpelukan di dekat jendela *pantry* yang sepi.

Rayhan langsung membuka pintu, membuat Eva dan Jonathan menoleh ke arahnya. Tapi tak ada ekspresi kaget dari keduanya, bahkan mereka tetap berpelukan.

"Kenapa?" tanya Eva santai pada Rayhan.

"Apa yang kalian lakukan?" teriak Rayhan. Tangannya mengepal seperti ingin menghantam Jonathan.

"Kamu lihatnya, gimana?"

Rayhan maju dua langkah, dia menarik tangan Eva menjauh dari Jonathan. "Beraninya kamu melakukan ini di belakangku!"

Eva menepis tangan Rayhan yang mencengram kuat tangannya. "Lepas! Berapa kali aku bilang, sebelum kamu bicara, lebih baik kamu ngaca dulu. Memangnya kamu kayak apa di belakang aku? Lebih parah! Bahkan di depan aku pun kamu berani begitu."

"Kamu masih istriku! Istri macam apa yang berani berpelukan dengan laki-laki lain di belakang suaminya?"

"Aku masih istri kamu? Emang kamu menganggap aku istri? Terus, suami macam apa yang berani bilang cinta sama perempuan lain di depanistrinya sendiri?"

Rayhan diam sejenak, Eva memang sangat pandai membalikkan seluruh perkataannya. Lalu Rayhan menatap tajam ke arah Jonathan. "Anda keluar dari sini sekarang! Dan mulai saat ini, Anda dipecat!" bentaknya.

Jonathan malah tersenyum sinis. "Saya masih mau menemani Eva di sini, jadi lebih baik Anda yang keluar. Dan saya sama sekali tidak masalah dipecat. Walaupun

pengangguran, Eva tetap akan mau kok saya nikahi."

Tanpa basa-basi, Rayhan langsung melayangkan pukulan ke pipi kiri Jonathan, membuatnya hampir tersungkur.

"Cuma bisa segitu doang?" tantang Jonathan. "Pukul gue sepuas lo, tapi setelah itu lo harus tanda tangani surat perceraian ini!" Jonathan menyerahkan kertas di depan wajah Rayhan. Surat pengajuan gugatan cerai yang Eva layangkan untuknya.

Rayhan diam membeku saat membaca kertas itu. Dia langsung beralih menatap Eva. "Apa maksudnya ini?!"

"Kamu bisa baca, kan? Silakan baca sendiri," jawab Eva.

"Jangan harap aku akan menandatangani ini!" Rayhan merobek surat itu berkeping-keping.

"Kenapa? Takut diceraikan Eva?" Jonathan tertawa sinis.

Satu pukulan lagi menghantam pipi Jonathan. "Diam!!"

Jonathan masih saja tertawa, meski wajahnya sudah membiru. "Baru sadar kalau lo cinta sama Eva? Takut istrinya direbut orang? Kemana aja selama ini! Bukannya lo yang ngebuang Eva?!"

Rayhan kembali memukul pipi Jonathan, kali ini lebih keras. Jonathan pun akhirnya

membalas pukulan Rayhan dan terjadi baku hantam antara mereka. Eva berteriak melerai, namun tak ada yang mendengar. Akhirnya Eva memeluk Rayhan dari belakang, menahan agar Rayhan tak melanjutkan pukulannya pada Jonathan. Wajah keduanya kini sama-sama babak belur.

Rayhan langsung terdiam dan menghentikan perkelahiannya dengan Jonathan saat menyadari Eva memeluknya. Tiba-tiba, ada rasa hangat menjalar di tubuhnya. Baru kali ini dia merasakan kehangatan saat dipeluk oleh Eva. Bahkan, lebih hangat dari pelukan bundanya.

Menyadari Rayhan sudah berhenti memukul Jonathan, akhirnya Eva menjauhkan diri dari Rayhan. Tapi Rayhan menarik kembali tangan Eva supaya tetap memeluknya. Rayhan membalikkan badannya agar bisa berhadapan dengan Eva dan memeluknya, menyerap kehangatan yang ada di tubuh Eva.

"Jangan tinggalkan aku," ucap Rayhan dengan lirih sambil memeluk Eva.

Dengan sedikit terpaksa, Eva melepas pelukan Rayhan, meskipun sejurnya dia masih ingin memeluk Rayhan lebih lama. Dia harus melakukannya agar Rayhan dapat menyadari perasaannya sendiri terhadap Eva.

"Aku pulang duluan."

Eva menarik Jonathan keluar dari *pantry*. Meninggalkan Rayhan yang masih terdiam menatap kepergian Eva dan Jonathan. Rayhan memukul tembok berulang kali dengan keras, tak peduli dengan tangannya yang mulai berdarah. Dia tak merasa sakit sedikit pun. Hanya ada perasaan kosong, seperti ada lubang di hatinya yang membuatnya terasa hampa.

Sudah cukup!

Dia tak bisa lagi membiarkan ini terlalu lama, sebelum Eva benar-benar pergi darinya.



"Lo yakin ini bakal berhasil?" tanya Jonathan ketika Eva sedang mengobati luka bekas pukulan Rayhan di wajahnya.

"Anggap aja gue lagi main lotre. Kalau gue beruntung, gue bakal dapet hadiah besar. Hadiahnya itu, ya Rayhan berubah dan menyadari kalau dia mulai mencintai gue. Kalau gue buntung, gue bakal dapet petaka besar. Petakanya, ya Rayhan benar-benar menceraikan gue. Lagipula, sekarang gue udah pasrah kok," jawab Eva.

Kejadian di *basement* pagi tadi dan di *pantry* malam ini, semua hanyalah rekayasa Eva dan Jonathan. Termasuk surat perceraian itu. Tapi Rayhan tak menyadari bahwa itu bukanlah surat cerai yang asli, karena dia terlalu panik.

Eva sengaja menyusun rencana ini, karena dia ingin sebuah kepastian. Saat kemarin Rayhan datang menjemputnya di rumah, Eva mulai mencurigai sesuatu. Dia ingin membuktikannya dengan cara ini untuk mengetahui apakah Rayhan benar mencintainya

Melihat reaksi Rayhan tadi, sudah sedikit membuat Eva yakin kalau Rayhan mulai mencintainya, meski mungkin tak sebesar cintanya kepada mantan kekasihnya.

"Sorry ya, muka lo jadi babak belur begini. Rayhan nonjoknya nggak kira-kira banget," kata Eva sambil menempelkan kapas ke ujung bibir Jonathan.

"Nggak apa-apa, gue juga tadi udah gemes banget pengen nonjok dia. Sekarang mendingan lo pulang deh, Rayhan pasti lebih butuh lo," jawab Jonathan.

Eva mengangguk lalu berdiri. "Thanks ya atas bantuannya."

Jonathan ikut mengangguk. "Sama-sama, semua demi lo."

Iya, semuanya demi Eva, orang yang dia cintai. Kejadian kemarin dan tadi sudah cukup membuat Jonathan bahagia. Bisa merangkul, memeluk, dan diobati oleh Eva, meskipun semua hanya sandiwara.



Eva turun dari taksi. Dia melihat mobil

Rayhan sudah terparkir di halaman rumah. Saat ini mereka memang masih menginap di rumah orangtua Eva. Ruang tamu juga terlihat sepi, mengingat sudah pukul sebelas malam. Eva menaiki anak tangga menuju kamarnya. Dia buka pintu kamar perlahan, dan lampu kamarnya sudah dalam keadaan mati.

Begitu menyalakan lampu, terlihat Rayhan yang duduk di pinggir kasur sambil menatap Eva. Raut wajahnya begitu membuat Eva iba, tatapannya sedih bercampur marah. Ditambah lagi luka lebam di wajahnya yang membuat wajah tampan itu terlihat semakin menyedihkan.

Eva mendekat, lalu duduk di samping Rayhan. "Besok aku bawain lagi surat cerai yang harus kamu tanda tangani," kata Eva.

"Bawa saja sebanyak yang kamu mau, sampai kapan pun aku tidak akan mau menandatanganinya," jawab Rayhan. Wajahnya terlihat geram.

Eva menatap Rayhan dalam-dalam. "Ada apa sih sama kamu? Apa yang kamu mau? Bukannya kamu seneng kalau kita pisah?" tanya Eva dengan nada suara yang sedikit tinggi.

"Sekarang aku tidak mau kita berpisah," jawab Rayhan yang membuat Eva mendadak bisu.

Kemudian Eva berdiri dan keluar dari

kamar. Tak lama dia masuk kembali dengan kotak P3K di tangannya, kemudian duduk di samping Rayhan dan meraih tangan Rayhan yang masih mengalir darah segar bekas meninju tembok *pantry* tadi.

"Gimana bisa ke kantor kalau begini keadaannya?" ucap Eva sambil mengobati luka di tangan dan wajah Rayhan.

"Besok kita tidak usah ke kantor," jawab Rayhan.

Eva mengemyit. "Kenapa harus kita? Kamu aja sendiri, aku nggak mau."

"Kenapa kamu tidak mau? Mau bertemu Jonathan?" tanya Rayhan sinis. Amarahnya kembali muncul.

"Iya, daripada nemenin kamu, aku lebih milih ketemu Jonathan."

"Dia sudah aku pecat!"

"Kalau kamu mau pecat dia, tanda tangani dulu surat cerai kita!" ancam Eva.

Rayhan makin emosi. Dia sadar kalau Eva sedang mengancamnya saat ini. Tapi bukan Rayhan namanya kalau tidak bisa menahan Eva agar tetap di rumah.

"Besok aku akan meliburkan seluruh karyawan. Tidak ada alasan lagi kamu berangkat ke kantor," katanya lagi, tanpa bisa dibantah.

Eva mendengus sebal. "Dasar *bossy*!"



Cara Rayhan benar-benar ampuh menahan Eva agar tidak berangkat ke kantor. Dalam hatinya Rayhan sangat gembira, sedikit lagi rencananya akan berhasil.

Eva masuk ke dalam kamarnya setelah menyiram dan merawat taman yang hampir menyerupai kebun di belakang rumahnya. Hobinya saat ini memang berkebun, sama seperti mamanya. Apalagi kalau yang ditanam adalah bunga. Kalau nanti sudah memiliki rumah, dia sangat ingin menghiasi rumahnya dengan taman seindah ini.

Rayhan yang sedang duduk di ranjang sambil menyaksikan acara berita olahraga menoleh sekilas ke arah Eva, namun Eva tetap cuek.

"Kita pulang ke apartemen," katanya.

Eva langsung menatap Rayhan dengan ekspresi kaget. "Kita? Aku juga?"

"Kamu pikir apa tujuanku datang ke sini? Sedang mengunjungimu? Bukannya sudah aku katakan, aku datang menjemputmu. Kamu pikir aku sedang bercanda?"

Eva masih memasang ekspresi kagetnya. "Jadi..., maksudnya?"

"Iya, aku memilihmu. Begitu bukan kesepakatan kita waktu itu?"

Eva semakin tercengang. Dirinya hampir luruh jika tak berpegangan dengan ujung meja. "Bukannya kamu waktu itu ngusir

aku?"

Rayhan mengerutkan kening nya.
"Kapan? Bukannya kamu sendiri yang
memutuskan pergi?"

Eva menggeleng. "Bukan, bukan yang
itu. Waktu di lift, kamu nyuruh aku pulang
ke apartemen buat kemasi semua barang-
barangku."

"Oh, itu." Rayhan menjawab santai.

"Oh bagaimana? Jadi maksudnya
sekarang kamu berubah pikiran, gitu?"

"Nanti kujelaskan," jawabnya.

"Kenapa harus nanti? Terus gimana
dengan perceraian kita?" kejar Eva.

"Tidak akan ada perceraian! Sampai
kapan pun!"

Esok harinya. Mereka kembali ke
apartemen. Eva yang menyeret kakinya
dengan malas di belakang Rayhan seketika
terdiam begitu memasuki apartemen yang
sudah satu bulan lebih ini dia tinggalkan.
Bunganya semua masih sama. Masih
indah, tak ada satupun yang layu atau
bahkan mati. Senyumnya merekah melihat
cantiknya bunga-bunga itu. Rayhan kah yang
merawatnya?

"Bukan aku yang merawatnya, aku
menyewa asisten rumah tangga hanya untuk
merawat seluruh bungamu itu. Sungguh
merepotkan!" ucap Rayhan, seakan sedang

menjawab apa yang ada di benak Eva.

Dasar cenayang!

Eva mengehempaskan tubuhnya di sofa panjang depan tv, tempat favoritnya dulu.

"Sebaiknya, cepat kamu kemas semua barang-barangmu," ucap Rayhan ketika Eva baru saja mendaratkan tubuhnya di sofa.

Lagi-lagi Eva dilanda kebingungan. Apa maksudnya Rayhan? Dia sudah dijemput dari rumahnya, tapi kenapa masih harus mengemas barang-barangnya?

Rayhan mendekati Eva yang sedang duduk sambil melamun, tak ada tanda-tanda dia akan mengemas barang-barangnya. "Aku menyuruhmu mengemas barangmu, bukannya malah melamun!"

Eva kembali tersadar. "Maksud kamu apa, sih? Kamu jemput aku, tapi kamu juga mau ngusir aku. Jelasin!"

Rayhan menghela napas panjang. "Akan aku jelaskan nanti, sekarang kamu kemas dulu semua barang-barangmu, karena hari semakin sore."

Eva masih terdiam sambil menatap Rayhan, matanya terlihat menuntut penjelasan. Rayhan semakin gemas melihat tingkah Eva, dia angkat tubuh Eva ke atas bahunya, menggendongnya sampai kamar. Eva meronta-ronta minta dilepaskan namun Rayhan sama sekali tak mengindahkan.

Setibanya di kamar, Rayhan langsung membanting Eva ke kasur.

"Bereskan sekarang atau kau yang aku bereskan!"

Eva mencium. Perkataan Rayhan tadi terdengar seperti ancaman, ditambah lagi kalimatnya sangat ambigu. Buru-buru dia kemasi seluruh barang-barangnya yang ada di kamar ke dalam koper-koper yang sudah disiapkan Rayhan. Seberapa berani dia menantang Rayhan, tetap saja Rayhan yang menang.



Setelah beberapa jam, Rayhan masuk kembali ke dalam kamar. Dia yakin kalauistrinya itu sudah selesai mengemas barangnya. Namun ketika masuk, Eva malah tertidur di lantai dalam keadaan duduk, kepalanya menyandar ke koper besar yang sudah terisi penuh namun belum terkunci rapat.

Perlahan Rayhan mengangkat tubuh Eva, berusaha sebisa mungkin agar Eva tak terbangun. Eva justru membenamkan kepalanya di dada Rayhan, menggusal untuk mencari posisi nyaman. Lengannya pun kini melingkar di leher Rayhan dengan erat.

"Selamat sore, Pak Rayhan," sapa satpam penjaga pintu utama apartemen.

"Sore. Saya titip istri saya di mobil, ya, Pak. Saya harus kembali ke atas mengambil

barang," ujarnya pada lelaki paruh baya di hadapannya. Sementara Eva masih berada dalam gendongannya.

"Baik, Pak."

Dia berjalan menuju mobil yang telah disiapkan di depan apartemen diikuti satpam tadi. Rayhan mendudukkan Eva di kursi depan dengan perlahan.

"Titip sebentar, ya, Pak." Lalu dengan cepat dia melangkahkan kaki menuju lift untuk kembali mengambil barang-barang Eva.





"Coba deh lebih peka lagi sama hati lo, ikutin apa yang dia bilang, jangan lagi coba menyangkal."

Sepanjang perjalanan, Eva masih terlelap. Sebenarnya, perjalanan ke tempat yang mereka tuju tidak memakan waktu lama, tapi jalanan cukup macet. Rayhan sengaja tidak membangunkan Eva, karena bisa-bisa istrinya itu akan cerewet bertanya ini-itu. Rayhan memang tidak terlalu tertarik menjawab pertanyaan-pertanyaan Eva. Dia lebih suka menjawabnya dengan tindakan, daripada sekadar basa-basi.

Melihat wajah Eva yang begitu lelap

tertidur dengan wajah polos dan damai, membuat Rayhan tiba-tiba tersenyum geli. Dia teringat dengan sikapnya pada Eva belakangan ini. Entah apa yang terjadi padanya saat ini, dia sangat menyadari keanehan sikapnya yang tiba-tiba ingin berada dekat dengan Eva dan menghujaninya dengan kasih sayang. Setelah sebelumnya menyakiti dan menyia-nyiakan Eva.

Ingatannya pun kembali pada beberapa hari silam saat Rio mengatakan sesuatu yang sangat mengubah pemikirannya. Di situlah awal mula dari semua perubahan sikapnya ini dan Rayhan pun mulai menyadari satu hal; dia sudah mulai mencintai Eva.

Setelah meeting pagi ini selesai, Rio menyerahkan laporan hasil meeting, kemudian meninggalkan ruangan Rayhan. Namun, ketika Rio tengah berjalan, Rayhan memanggilnya. Rio pun berhenti dan membalikkan badannya sambil mengangkat kedua alisnya.

"Gue udah menentukan pilihan," ujar Rayhan.

"Keputusan apal?" tanyanya bingung.

"Gue pilih Eza. Gue akan kembali bersamanya."

Rio terlihat syok, dia tak percaya dengan apa yang didengarnya ini. Ingin rasanya dia menampar sepupu bodohnya agar tersadar dari kebodohnannya. "Lo. Udah. Gila!" serunya penuh

penekanan.

"Maksud lo?" Rayhan merasa sedikit tersinggung dengan ucapan Rio.

"Lo salah memahami hati lo. Bukan Eza yang dipilih sama hati lo, tapi Eva."

Rayhan tersenyum sinis. "Gue yang merasakan, lo bahkan nggak tahu apa pun!"

"Oh ya? Kalau gitu, sekarang jawab pertanyaan gue. Apa yang membuat lo nggak menyukai Eva?"

"Semuanya. Gue nggak suka semua yang ada padanya."

"Salah satunya?" tanya Rio lebih detail.

"Sikapnya. Eva manja, kekanakan, malas, tidak mandiri, tidak serius dan banyak bercanda, banyak bicara, banyak makan, banyak mengeluh, banyak tidur, susah dibangunkan, susah diatur, dan masih banyak yang lainnya."

"Lo nyebutin banyak banget, padahal gue cuma minta satu." Rayhan seketika terkaget menyadari jawabannya yang begitu detail tentang Eva. "Dari situ aja lo belum menyadari kalau lo sangat mengenal sifat Eva? Coba kalau Eza, sebutin semua sifat dan kebiasaan dia, bisa nggak?" lanjutnya.

Rayhan terdiam, tak banyak hal yang dia tahu tentang Eza. Karena seperti dirinya, Eza begitu misterius dan sulit ditebak.

"Lo bahkan nggak mengenal Eza seperti lo mengenal Eva. Padahal dulu lo pacaran lebih

lama sama Eza dibanding sama Eva. Lihat, lo masih juga nggak menyadari petunjuk dari hati lo itu, kan? Kalau ada waktu, coba tanyain sama Eva deh, apa yang membuat dia menyukai lo. Gue yakin seratus persen jawabannya sama seperti lo tadi. Seperti halnya lo yang nggak menyukai Eva karena semua kekurangannya, Eva juga menyukai lo karena semua kekurangan lo. Sebenarnya lo itu cinta sama Eva, tapi lo terus-terusan mencoba menyangkalnya dengan berdalih kalau hanya Eza, Eza, dan Eza yang lo cintai! Padahal nggak. Sejak kalian menikah dan tinggal bersama, rasa cinta lo ke Eza perlahan terganti oleh rasa cinta lo ke Eva," jelas Rio panjang lebar.

Rayhan terdiam memikirkan semua perkataan Rio, diam-diam dia membenarkan perkataan Eza. "Apa mungkin... gue udah mulai mencintai Eva?" tanyanya ragu.

Rio mengangguk. "Cinta dan benci beda tipis. Dan itu yang terjadi sama lo yang susah membedakan antara cinta dan benci. Coba deh lebih peka lagi sama hati lo, ikutin apa yang dia bilang, jangan lagi coba menyangkal."

Ucapan Rio pagi itu, membuat Rayhan benar-benar berpikir keras dan mencoba lebih peka terhadap hatinya. Butuh waktu lama baginya untuk berpikir. Sempat beberapa kali dia bertemu dengan Eva dan Jonathan yang begitu membuat panas di hatinya. Sejak

itu, barulah dia sadari kalau ternyata dia cemburu.

Hingga akhirnya, dia bertemu dengan Eva di dalam lift, hari di mana dia menyuruh Eva mengemas semua barang-barang di apartemennya. Di hari itu dia menanyakan apa yang membuat Eva menyukainya. Mendengar jawaban Eva yang seratus persen sama dengan penjelasan Rio bahwa Eva menyukainya karena semua kekurangan yang ada padanya, membuat Rayhan mantap dengan keputusannya. Dia semakin yakin dengan jawaban hatinya.

Dan sekarang, dia sudah tiba di tempat tujuannya. Rayhan membuka pintu mobil lalu menurunkan semua barang-barang bawaannya. Eva masih saja terlelap, dan Rayhan belum berniat membangunkannya. Setelah semua barang selesai diturunkan, barulah dia membangunkan Eva. Dibukanya pintu mobil tempat Eva duduk, lalu perlahan menepuk pipi Eva.

“Eva... bangun.”

Eva menggeliat, matanya terbuka perlahan. Dia mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya matanya terbuka sempurna.

“Kok ada di mobil?” tanyanya bingung.

“Ayo turun!” jawab Rayhan.

“Kamu bawa aku ke mana? Kamu nggak

bakal jual aku ke luar negeri, kan? Kita nggak lagi di pelabuhan, kan?" cerocos Eva.

"Tidak."

"Terus... ini di mana?"

"Turun kalau kamu ingin tahu!" jawab Rayhan gemas.

Eva menurut. Perlahan, dia melangkahkan kakinya keluar mobil, kepalanya masih tertunduk. Dia berdoa agar Rayhan tidak membawanya ke tempat-tempat aneh yang ada di pikirannya saat ini.

"Ayo, cepat!" seru Rayhan tak sabaran.

Eva mengerucutkan bibirnya, sebal karena sikap Rayhan yang suka memerintah. Eva pun melangkah menuju tempat Rayhan berdiri, hanya dua langkah dari tempatnya tadi. Kemudian, Eva mengangkat kepalanya perlahan ketika sudah berdiri di samping Rayhan. Saat itu pula dia tercengang.

Rumah mewah berlantai dua di hadapannya ini adalah rumah paling indah yang pernah dia temui. Persis seperti rumah impiannya; bercat putih, banyak tiang kokoh menyanggah atap, dan yang paling penting adalah taman luas penuh bunga-bunga indah kesukaannya. Meskipun sudah malam, taman ini terlihat lebih indah karena penataan lampu yang baik. Benar-benar rumah yang indah.

"Ini rumah siapa?" tanya Eva histeris.

"Rumah kita," jawab Rayhan.

Eva menoleh kaget ke arah Rayhan, benarkah apa yang barusan didengarnya?

"Rumah siapa?" ulangnya. Takut kalau tadi dia salah dengar.

"Rumah kita. Rumah aku dan kamu," jelas Rayhan sambil tersenyum.

Mendengar jawaban itu, Eva pun langsung meloncat ke pelukan Rayhan. Memeluk suaminya begitu erat saking senangnya.

Rayhan tersenyum tipis melihat reaksi Eva. Dia membiarkan Eva memeluknya begitu riang, memberi waktu untuk Eva meluapkan kegembiraannya. Selain itu, dia juga menikmati pelukan hangat tubuh Eva, untuk kedua kalinya.

"Mulai malam ini kita tinggal di sini," bisik Rayhan.

Eva terbengong setelah melepas pelukannya. "Tunggu, deh. Ini gimana, sih? Coba deh tolong jelaskan semuanya. Aku nggak paham."

"Bagian mana yang tidak kamu pahami?"

"Jadi, kamu beneran milih aku?"

"Ya. Bukankah aku sudah mengatakan-nya? Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku."

"Jadi maksudnya nyuruh aku kemasi barang-barang di apartemen itu untuk ini? Untuk pindah ke rumah baru?"

Rayhan mengangguk. "Kamu pikir apa? Mengusirmu? Kalau aku mau mengusirmu, pasti sudah aku lakukan dari sejak kamu meninggalkan apartemen."

"Aku masih nggak percaya. Apa yang sebenarnya kamu rencanain?" Kelihatannya Eva masih tidak mempercayai apa yang terjadi sekarang. Wajar saja, mengingat perlakuan Rayhan terhadapnya kemarin-kemarin cukup kejam.

"Tidak ada apa pun yang aku rencanakan."

"Semua ini? Rumah ini, sejak kapan kamu ngerencanain?"

"Sejak Rio menyadarkanku bahwa aku sebenarnya telah mencintaimu. Dan ternyata, Rio memang benar. Aku memang mencintaimu."

Eva merasa tubuhnya lemas, sudah tidak berdaya lagi. Jadi kemarin Rayhan bukan ingin mengusirnya? Rayhan tidak memilih mantan kekasihnya? Eva ternyata sudah salah mengira. Ternyata Rayhan tak seburuk itu. Dan lagi, Rayhan kini mulai mencintainya. Mukjizat kah ini? Tak terasa air matanya menetes satu per satu, dia terharu.

Akhirnya, penantian panjangnya berujung bahagia. Untuk pertama kalinya, cintanya bisa terbalaskan. Meskipun telah menunggu lama, melewati berbagai macam kepahitan, kebahagiaan akhirnya datang kepadanya.

Rayhan menghapus bulir air mata Eva dengan lembut. "Maafkan aku," katanya.

Air mata Eva semakin mengalir deras. Eva pun hanya mampu mengangguk, tak mampu mengatakan apa pun. Rayhan tersenyum dan membawa Eva ke dalam pelukannya. Merasakan lagi kehangatan yang hanya bisa didapatkan dari pelukan Eva.



Hari ini Rayhan dan Eva berangkat ke kantor lagi setelah bolos satu hari kemarin. Rayhan memaksa Eva untuk ikut dengan mobilnya. Padahal sebelumnya, Eva sudah ingin menelepon Harris untuk menyuruh supir mengantar mobilnya ke rumah baru mereka. Tetapi Rayhan melarang.

Saat jam pulang kantor, Rayhan menunggu Eva sambil bersandar di pintu mobil. Berulang kali dia mengecek jam tangannya. Menit-menit telah berlalu sejak dia pamit ke toilet, namun Eva masih juga belum kembali. Akhirnya di menit ke dua puluh, Eva muncul.

Namun, ada sesuatu yang membuat darah Rayhan mendidih, yaitu Eva keluar dari kantor bersama Jonathan. Baru sebentar saja dia tak bersama Eva, Jonathan sudah berani mendekatiistrinya lagi.

Eva berjalan mendekati Rayhan, sedangkan Jonathan berbelok ke arah mobilnya yang terparkir tak jauh dari mobil

Rayhan.

"Kenapa lama sekali?" sambar Rayhan langsung.

"Namanya juga wanita," jawab Eva.

"Kenapa keluar bersama dia?"

"Tadi ketemu di *lobby*. Iah, cemburuan banget, sih!" jawab Eva setengah kesal, setengah senang.

Rayhan masuk ke dalam mobil dengan wajah kesal. *Memangnya salah cemburu dengan istri sendiri?* ucap Rayhan dalam hati. Eva masuk ke dalam mobil sambil tersenyum geli.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba suara memalukan terdengar dari perut Eva. Dia sudah sangat berharap bunyi itu bukan dari dalam perutnya. Tapi apa daya, itu memang dari perut kosongnya. Terakhir kali dia makan saat siang hari di ruangan Rayhan.

Aduuuuh! Malu-maluin aja sih nih perut.

"Lapar?" tanya Rayhan sambil menahan tawa.

Eva gelagapan. "Nggak!"

Rayhan hanya tersenyum. Entah kenapa dia menjadi mudah sekali tersenyum. Sikap kekanakan Eva yang dulu sangat tidak dia sukai, sekarang tiba-tiba menjadi sebuah hiburan baru baginya. Bahkan rasanya dia tak tahan bila tidak meledek Eva. Inikah yang dinamakan cinta?

Ferrari hitam itu akhirnya berbelok ke sebuah restoran. Begitu mobil sudah terparkir rapi, barulah Eva sadar kalau mereka sudah tidak lagi berada di jalan raya. Eva menoleh ke arah Rayhan. Belum sempat ia membuka suara, Rayhan sudah lebih dulu menjawab.

"Iya, kita makan malam," katanya.

Ini orang beneran cenayang kali ya!?

Rayhan lalu membuka pintu mobilnya. Eva juga membuka sendiri pintu mobil. Jangan harap Rayhan mau membukakan pintu untuknya. Itu cuma akan terjadi di dalam mimpi. Ketika sudah berjalan bersebelahan dengan Rayhan, secara otomatis Rayhan langsung melingkarkan lengannya di pinggang Eva. Menegaskan kalau Eva adalah miliknya.

Eva yang sudah mulai terbiasa dengan hobi baru Rayhan ini, menghela napas panjang. Tak disangka ternyata Rayhan adalah tipe yang sangat posesif dan pencemburu.

Mereka pun duduk di salah satu meja. Restoran ini menyajikan pemandangan yang sangat romantis. Lampu-lampu yang ditata serta alunan musik indah makin menambah kesan romantis. Suasananya tidak ramai tapi juga tidak sepi. Kebanyakan pengunjung yang makan adalah pasangan, entah pasangan kekasih ataupun suami istri.

Rayhan tiba-tiba berdiri dari kursinya.

"Tunggu sebentar, ya."

"Mau ke mana?" tanya Eva.

"Ke belakang," jawab Rayhan sambil berjalan.

"Jangan lama-lama!"

Tak lama Rayhan kembali duduk di kursinya. Pelayan pun datang ke meja mereka, mengantarkan buku menu makanan. Rayhan dan Eva membukanya dan mulai mencari-cari menu makanan yang akan mereka pesan. Ketika Eva hendak membalik buku makanan ke halaman berikutnya, ada sebuah amplop berwarna gold berpita hitam yang terselip di sana.

"Apaan nih?" gumamnya.

Rayhan tak acuh dan masih sibuk dengan buku menunya. Kemudian Eva beralih menatap pelayan, sang pelayan pun hanya tersenyum.

"Ini apaan, Mas? Punya siapa?" tanyanya pada pelayan.

Sang pelayan hanya kembali tersenyum. Membuat Eva bingung sekaligus penasaran.

"Buka saja kalau penasaran," ucap Rayhan.

"Emang ini punya siapa? Kalau punya orang, gimana?"

"Ya sudah kalau begitu abaikan saja."

Eva ragu. Di satu sisi dia sangat penasaran, namun di sisi lain dia sangat takut. Dia takut kalau ini bukan untuknya dan hanya milik

orang lain yang tidak sengaja tertinggal. Akhirnya dengan ragu, Eva membuka amplop itu.

Keningnya mengernyit setelah mengetahui isi amplop tersebut adalah sebuah tiket pesawat. Namun beberapa detik kemudian dia menjerit kaget, membuat pengunjung lain menoleh ke arahnya. Bahkan sang pelayan yang masih berdiri di dekatnya sedikit kaget dan mundur selangkah begitu mendengar jeritan Eva.

"Pariis!!!" teriak Eva begitu melihat namanya dan Rayhan tertera di tiket pesawat itu.

Paris oh Paris, tempat yang paling ingin dia kunjungi bersama orang yang dicintainya.

"Tiket pesawat ke Paris ini buat apa?" tanya Eva setengah histeris.

"Bulan madu," jawab Rayhan sambil tersenyum.

Eva menganga lebar, matanya melotot dan hampir saja bola matanya keluar. "Bulan madu?! Kita berdua?! Ke Paris?! Besok?!"

Rayhan mengangguk sambil tersenyum geli. "Besok jam tujuh pagi pesawat *take off*," jawabnya.

Lalu Eva langsung menoleh ke arah pelayan dengan tampang polos. "Mas, tolong tampar saya. Ini bukan mimpi, kan?" tanyanya. Sang pelayan hanya mampu

mengangguk sambil tersenyum.

Eva merasa tubuhnya sangat lemas, seperti tak bertulang. Jika saja dia tidak bisa bertahan, mungkin kini tubuhnya sudah tak sadarkan diri.





"*A*ku ingin punya anak perempuan yang cantik dan lucu, persis seperti kamu.

Agar ketika aku melihatnya, aku akan selalu teringat padamu."

Eva menginjakkan kaki di negara *fashion* nomor satu di dunia untuk pertama kalinya. Sambil memakai kacamata hitamnya, dia mengayunkan kaki menuruni tangga pesawat. Sementara tangan kanannya digandeng erat oleh Rayhan.

Mereka tiba di Bandara Internasional Charles de Gaulle. Tak ada yang menyambut kedatangan mereka, karena Rayhan memang sengaja membuat rencana liburan berdua di

Paris tanpa campur tangan orang lain.

"Paris!!! *Here we go!!!*" teriak Eva setelah turun dari pesawat.

Mereka menaiki taksi menuju ke hotel. Rayhan benar-benar sudah mempersiapkan dan memperhitungkan semuanya sehingga Eva hanya tinggal duduk manis dan menikmati indahnya Paris.

Hotel Vice Versa adalah pilihan Rayhan. Ketika memasuki hotel, Eva langsung berdecak kagum. Nuansa hotel ini begitu romantis, sangat cocok untuk pasangan yang ingin berbulan madu. Kamarnya tidak terlalu besar, namun dekorasinya indah. Sangat pas untuk malam pertama. Ah.... Tiba-tiba pipinya memanas mengingat malam pertama.



Menara Eiffel menjulang tinggi di hadapan mereka. Di tamannya, banyak sekali pengunjung yang duduk santai. Beruntung cuacanya sedang bersahabat, jadi mereka tak perlu pakai *overcoat*.

"Foto dulu, yuk!"

Tanpa menunggu jawaban dari Rayhan, Eva langsung memanggil seseorang yang katanya berasal dari Korea untuk memotret mereka dengan latar belakang menara Eiffel. Eva pikir, Rayhan akan menolak dipotret, seperti biasanya. Tapi ternyata Rayhan

tersenyum ke arah kamera. Bahkan ada beberapa foto di mana mereka sama-sama tertawa.

Puas berfoto, Eva menarik tangan Rayhan untuk duduk-duduk di taman. Tiba-tiba seorang gadis kecil menghampiri mereka. Wajahnya seratus persen bule, rambutnya pirang, dan pipinya *chubby*. Dia tersenyum dan berkata, "Permisi, aku ingin mengambil topiku yang terbang ke sini." Dalam bahasa Perancis tentunya. Meskipun Eva tak fasih berbahasa Perancis seperti Rayhan, tapi dia sedikit mengerti artinya.

Rayhan terlihat begitu menyukai anak itu. Setelah mengambilkan topinya, Rayhan dan anak itu mengobrol sedikit sambil sesekali tertawa. Setelah anak itu pergi, Eva kembali menyandarkan kepalanya di bahu Rayhan.

"Lucu ya dia. Kalau punya anak, kamu maunya perempuan apa laki-laki?" tanyanya iseng.

"Aku ingin punya anak perempuan yang cantik dan lucu, persis seperti kamu. Agar ketika aku melihatnya, aku akan selalu teringat padamu," jawab Rayhan sambil mengelus rambut Eva.

"Amin, semoga kita dikasih cepet, ya," jawab Eva sambil menguap lebar.

Kalau mau jujur, sebenarnya Eva masih mengantuk, namun Rayhan memaksanya

melanjutkan perjalanan. Wajar saja kalau dia mengantuk karena mereka baru bisa tidur nyenyak selepas shalat subuh.

Semalam....

Pipinya lagi-lagi memanas saat teringat kejadian semalam. Kini, Eva sudah menjadi milik Rayhan sepenuhnya. Lahir dan batin.

"Oh iya, mulai sekarang bisa nggak kalau ngomong sama aku jangan pakai bahasa formal lagi? Kaku banget dengernya," kata Eva.

"Bahasa santai kayak gini maksudnya?"

"Nah! Kalau kayak gitu kedengerannya kan lebih enak. Kalau pakai bahasa formal kesannya tuh kita kayak orang yang baru kenal."

Rayhan tertawa kecil sambil mengusap rambut Eva. "Iya, sayang."

Kedua pipi Eva kembali bersemu merah. Dia belum terbiasa dengan sikap lembut dan panggilan sayang dari Rayhan. Eva merasa seperti anak ABG yang baru merasakan jatuh cinta. Memalukan.



Hari ketiga di Paris mereka habiskan dengan berjalan-jalan melihat pemandangan kota Paris nan romantis. Mengabadikan momen di 'si pendek' Arch de Triomphe. Rayhan yang seolah mempunyai objek baru untuk kameranya, tak henti memotret kecantikan

Eva. Kamera yang selalu dia kalungkan itu sebagian besar berisi foto Eva berlatar pemandangan kota Paris. Tangan kanan memegang kamera, tangan kiri merangkul Eva yang juga memeluknya dari samping. Begitulah Rayhan selama beberapa hari ini di Paris.

"Abis ini ke Disney Paris, ya!" ajak Eva.

Rayhan menggeleng. "Kita balik ke hotel sekarang," jawab Rayhan tegas. Mau tidak mau Eva menurut.

Sesampainya mereka di hotel, sudah tergeletak sebuah kotak cantik berwarna pink di atas kasur. Eva langsung menoleh ke arah Rayhan.

"Apaan tuh?" tanyanya.

"Buka aja."

Eva lalu berjalan menuju kasur dan membuka perlahan kotak tersebut. Ternyata isinya adalah sebuah gaun indah berwana salem yang membuat Eva melebarkan kedua mata dan mulut nya. "Cantik banget!" pekiknya.

"Lebih cantik lagi kalau kamu pakai. Aku tunggu 30 menit buat dandan," ujar Rayhan sambil melepas kaosnya, menggantinya dengan kemeja dan jas formal .

"Emang kita mau ke mana?"

Rayhan tersenyum. "Lakuin aja apa yang aku suruh, nanti juga kamu tahu."

"Kejutan lagi?" Eva mengangkat kedua alisnya.

"Aku suka bikin kamu terkejut," jawabnya diiringi tawa.

Eva memutar bola matanya lalu memakai gaun indah itu dan mulai merias wajahnya. Dari belakang, Rayhan terus memandangi istrinya yang cantik sambil tersenyum.

Setelah Eva selesai berdandan, dia berjalan mendekati Rayhan. Membuat Rayhan seketika menariknya ke dalam pelukan sambil berbisik, "Cantik seperti biasa."

Di depan hotel sudah terparkir kereta kuda putih yang siap menjemput tuan putri dari kerajaan. Eva berbinar bahagia melihat Caleches di hadapannya, lalu memeluk suaminya begitu erat.

"Thank you my prince," ujarnya lalu mengecup pipi Rayhan.

"Anytime, my princess."

Paris Caleches itu membawa mereka ke sebuah dermaga di mana Yatch de Paris, si kapal pesiar, telah terparkir di sana. Eva langsung tahu kejutan apa lagi yang akan didapatnya.

"Sungai Seine?" tanyanya. Matanya berbinar memandang Rayhan.

Di dalam kapal pesiar, mereka menikmati pemandangan kota Paris yang bercahaya. Sinar bulan yang memantul dari air

menambah romantisme mereka. Tak lupa momen indah dan istri cantiknya diabadikan oleh Rayhan menggunakan kameranya.

Mereka berdua duduk di tempat yang sudah dipesan oleh Rayhan, dengan pemandangan sangat indah.

"Aku nggak tau lagi harus ngomong apa," ujar Eva berbinar. Dia tak bisa menafsirkan kebahagiaan ini lewat kata-kata. "*Je t'aime*," ujarnya kemudian.



Rayhan dan Eva melanjutkan perjalanan mereka mengitari kota Paris esok paginya. Jadwal mereka kali ini adalah berburu oleh-oleh yang sudah dipesan keluarga. Karena tahu akan membawa banyak belanjaan, Rayhan menyewa mobil supaya tak kerepotan membawa barang-barang.

Champ Elysee sudah berulang kali mereka putari, memborong belanjaan yang bahkan belum mampu menghabiskan uang milik Rayhan.

"Aku penasaran berapa total kekayaan kamu. Kalau uang-uang itu ditumpuk bisa sampai berapa meter, ya?" celetuk Eva.

Rayhan hanya tertawa menanggapinya, tak berniat menjawab pertanyaan konyol itu. "Udah semua?"

Eva memperhatikan seluruh kantung belanjaannya sambil berdecak. "Kayaknya

sih udah. Gila, banyak banget nih. Mereka sengaja bikin kamu bangkrut kali, ya?"

Rayhan hanya tertawa. Mereka pun berjalan memasuki mobil menuju hotel. Namun, tiba-tiba Eva berhenti dan merogoh-rogo*h dutch* miliknya.

"Cari apa?" tanya Rayhan.

"Hp! Hp aku getar." Dilihatnya layar ponsel yang ternyata panggilan dari Gianna.

"Halo, Ma."

Terdengar suara isakan di ujung telefon, membuat Eva panik seketika. Rayhan yang melihat perubahan di wajah Eva pun langsung mendekat dan menatap khawatir.

"Va... Eza..." jawab Gianna sambil terisak.

"Eza kenapa, Ma?" Eva sedikit menjerit. Rayhan yang mendengar nama mantan kekasihnya itu pun ikut penasaran.

"Eza... Eza hilang. Tiga hari nggak pulang ke rumah, nggak ada di mana-mana."

Eva lemas seketika. Pikirannya langsung kalut. "Oke, kalau gitu aku pulang sekarang juga, Ma," jawabnya lalu menutup telefon dengan wajah panik.

Rayhan langsung mendekap Eva, mencoba menenangkan. "Ada apa, sayang?"

"Eza hilang, kita pulang sekarang ya, Mas," jawab Eva datar karena susah payah dia mengontrol kepanikannya.

Ini adalah kejadian pertama. Sebelumnya Eza tak pernah bepergian tanpa izin, apalagi sampai berhari-hari karena dia bukan anak yang senang membuat orang lain khawatir. Ada apa sebenarnya kali ini?

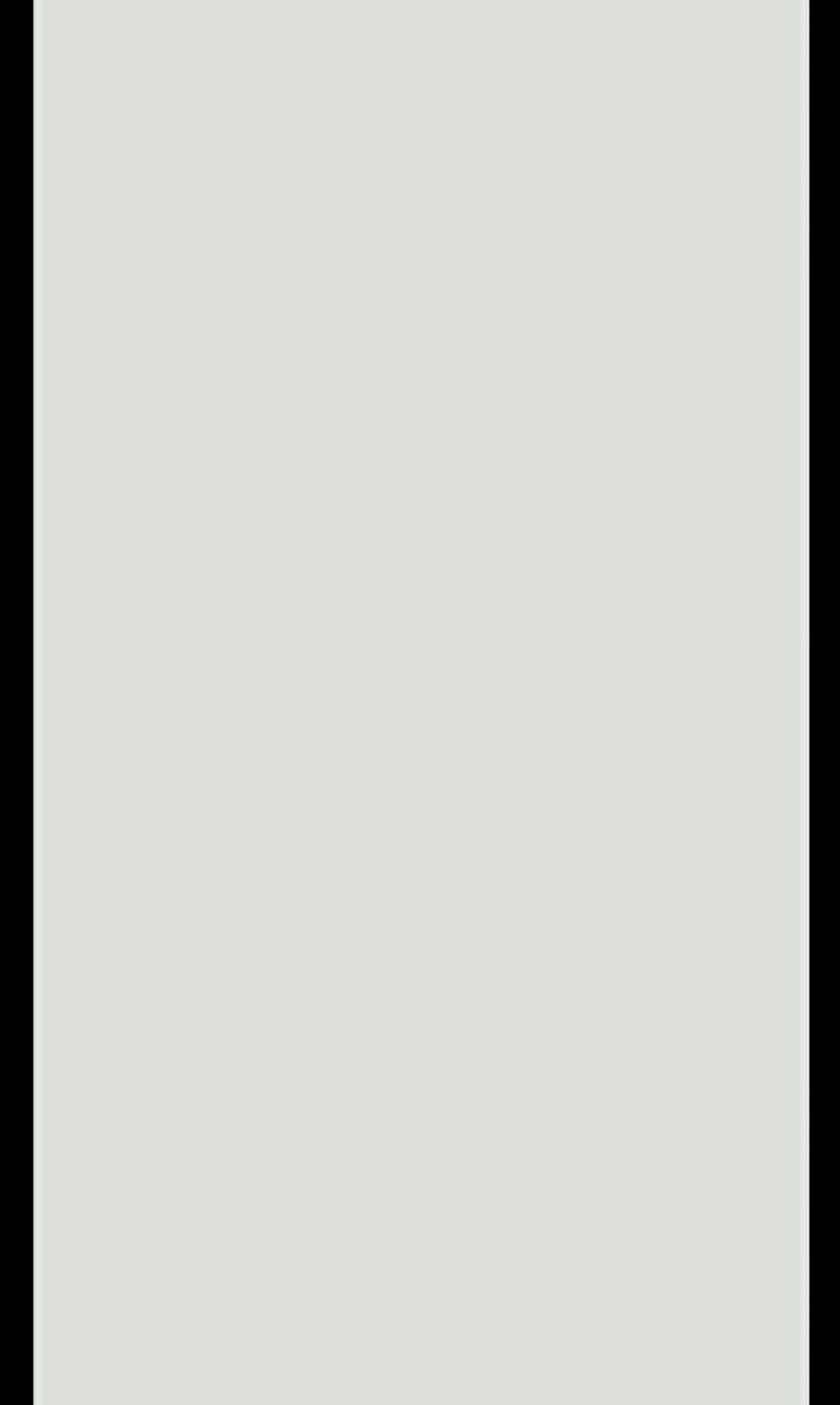
Setelah mendapat telepon dari Gianna, Eva dan Rayhan segera memesan tiket pesawat untuk kembali ke Jakarta yang untungnya bisa langsung mereka dapat. Jadwal keberangkatannya sekitar tiga jam lagi. Oleh karena itu, mereka segera berkemas dan bersiap untuk berangkat ke bandara.

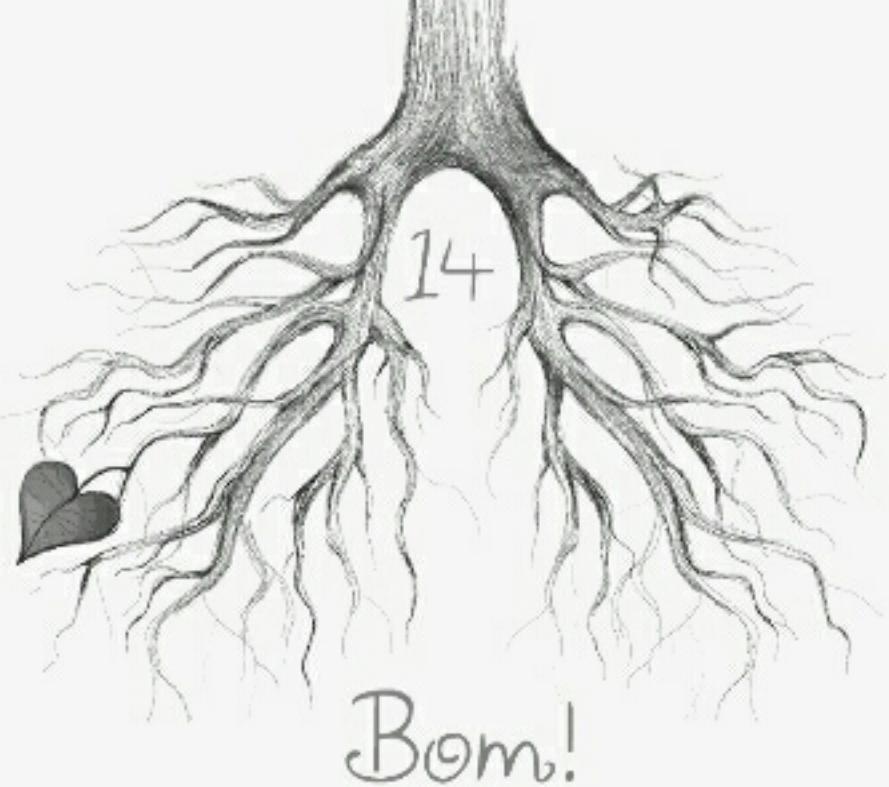
"Kira-kira Eza kemana ya, Mas?" tanya Eva ketika mereka sudah duduk di kursi pesawat. Eva duduk di dekat jendela, memeluk suaminya supaya bisa menenangkan diri.

"Berdoa aja supaya nggak terjadi apa-apa," jawab Rayhan sambil mengelus rambut Eva penuh sayang.

Sebenarnya Rayhan masih tak rela karena waktu berbulan madunya bersama Eva harus terganggu. Dia masih ingin berlama-lama berdua dengan Eva guna menebus kesalahan masa lalunya. Namun dia juga tidak bisa egois, keadaan Eza saat ini jauh lebih mengkhawatirkan. Entah di mana keberadaannya saat ini.







"*Kamu nggak perlu susah payah mencari kebahagiaan lagi,
karena aku akan memberikannya dengan suka rela."*

Setelah kurang lebih 16 jam perjalanan, mereka tiba di Jakarta tepat pukul enam pagi. Sudah ada supir yang menjemput Eva dan Rayhan di bandara. Mobil Alphard putih yang menjemput mereka itu pun melaju menuju rumah. Sementara Eva masih sibuk berbicara dengan Gianna di telepon. Rayhan terus menenangkan Eva dengan mengusap lembut kepalanya yang bersandar di bahunya.

Begitu sampai di rumah, Eva langsung memeluk Gianna yang masih menangis di sofa. Menenangkan mamanya yang terlihat panik. Berbagai doa pun tak hentinya meluncur dari bibir Gianna. Rayhan duduk dan berbincang dengan Harris dan Raskal.

"Bagaimana kronologi kejadiannya?" tanya Rayhan.

"Pas gue mau jemput Eza pulang sekolah, dia nggak keluar-keluar, gue tungguin sampai jam lima, dia masih belum keluar. Akhirnya gue tanya sama satpam sekolah, katanya semua murid udah pada pulang. Gue langsung kepikiran kalau Eza sama temannya, karena biasanya kalau Eza nggak sama gue, dia pasti berangkat dan pulang bareng temannya. Makanya gue putusin pulang ke rumah. Tengah malem Tante Gianna nangis-nangis telepon gue nanyain di mana Eza, tante bilang Eza belum pulang dari sekolah. Langsung gue telepon ke nomor Eza, tapi nomornya nggak aktif. Malahan sekarang nomornya udah nggak terdaftar," jelas Raskal panjang lebar.

"Papa sudah hubungi polisi untuk mencari di mana Eza, kita tinggal tunggu hasilnya. Maafkan kami, karena masalah ini liburan kalian jadi terganggu," ujar Harris.

Rayhan tersenyum. "Bukan masalah. Aku dan Eva juga tidak bisa tenang di Paris.

Untungnya kami dapat tiket pesawat untuk pulang hari itu juga."

"Kalau nggak ada kamu, Papa nggak tahu deh harus gimana. Terima kasih karena sudah menjaga Eva," ucap Harris lagi.



Sudah beberapa hari ini, Eva dan Rayhan menginap di rumah orangtua Eva untuk sementara. Raskal pun juga ikut menginap karena Gianna memaksanya.

Gianna masih saja murung. Makanan untuk sarapannya hanya diacak-acak dan tatapannya kosong. Masih belum ada kabar tentang Eza dari pihak kepolisian. Padahal, mereka sudah seminggu ini menunggu kabar tentang Eza.

Eva ikut sedih melihat keadaan Gianna yang seperti tak memiliki semangat hidup. "Ma, dimakan dong nasi nya," ujar Eva sambil mengelus bahu mamanya.

Gianna hanya menggeleng lemah, membuat semua orang yang ada di ruang makan menghela napas pasrah, begitu juga Eva. Sudah dua hari ini Gianna kurang tidur dan hanya makan sedikit. Waktunya lebih banyak habis untuk melamun dan menangis.

Eza telah dinyatakan lulus Ujian Nasional pagi tadi, meski kabar itu mereka dapat dari teman-teman Eza lewat telepon. Mereka juga tak tahu, apakah Eza sudah mengetahui

tentang kabar kelulusannya atau belum.

Ketika mereka menyelesaikan makan malam, seseorang membuka pintu rumah dengan kasar hingga membentur tembok sangat kencang. Wajahnya datar dan tatapannya kosong. Semua mata pun langsung tertuju ke arahnya. Dalam waktu beberapa detik, Gianna sudah berlari mendekatinya sambil menangis.

Gianna langsung memeluk putri bungsunya, meskipun pelukan itu tak dibalas. "Kamu dari mana aja?" tanya Gianna sedikit hysteris.

Tapi Eza malah melepaskan pelukan mamanya dan berjalan menuju tangga tanpa menjawab apa pun. Semua orang yang berada di ruang makan langsung bingung melihat sikap tak acuh Eza. Membuat Eva geram dan berteriak.

"Eza, berhenti!" Eza pun langsung menghentikan langkah kakinya di tangga tanpa menoleh.

"Pergi tanpa pamit, bikin orang rumah khawatir setengah mati, dan sekarang kamu pulang main nyelonong aja kayak nggak punya dosa. Dari mana aja kamu?!" Eva heran dengan sikap Eza kali ini. Biasanya Eza adalah anak yang manis dan penurut.

Eza pun membalikkan badannya lalu menatap Eva penuh kebencian. Eva sempat

sedikit kaget melihat kilatan di tatapan Eza. Seperti menganggap dirinya musuh.

"Urus aja diri lo sendiri!" ucap Eza ketus. Lalu dia berjalan kembali menuju kamarnya, meninggalkan tatapan heran dari seluruh keluarganya.

"Sejak kapan dia jadi kurang ajar gitu," geram Eva. Rayhan langsung mengusap lembut punggung isterinya, menenangkan Eva.

Gianna menyusul Eza ke kamar setelah menghapus air matanya. Dia pun mengetuk pintu kamar Eza yang terkunci dari dalam.

"Pergi!" teriak Eza dari dalam.

Namun Gianna masih belum menyerah, dia terus mengetuk pintu sambil memanggil Eza hingga putrinya kesal dan mau membuka pintu untuknya. Gianna tersenyum begitu pintu kamar Eza terbuka. "Kamu udah makan?" tanyanya dengan perlahan. "Udah dengar kabar kelulusan kamu?" tanya Gianna lagi.

"Aku mau sendiri, jangan ganggu aku lagi!" ucapnya lalu menutup pintu kamar dengan kasar.

Gianna sampai tersentak kaget dan mulai terisak pelan. Dia tidak mengerti apa yang membuat putrinya berubah menjadi seperti ini. Padahal Eza adalah gadis yang baik dan manis.

Ada satu alasan yang tak Eza beritahu kepada keluarganya tentang kepergiannya dari rumah. Suatu alasan yang tak mau dia beri tahu kepada siapa pun. Ya, Eza pergi dari rumah karena tak tahan dengan gejolak hatinya. Dia merasa cemburu luar biasa ketika mengetahui Eva dan Rayhan berbulan madu ke Paris. Eza merasa dirinya munafik. Setelah merelakan Rayhan menikah dengan Eva, dia kini merasa menyesali keputusannya.

Eza merasa tak senang melihat Eva dan Rayhan bahagia. Dia sengaja pergi dari rumah agar bisa merapikan hatinya yang berantakan. Meski nyatanya, ketika melihat Eva dan Rayhan tadi, hatinya masih terus membara api cemburu.



Dua bulan sejak kejadian itu, Eva dan Rayhan masih sesekali menginap di rumah orangtua Eva, meski tak sesering dahulu. Mereka masih khawatir dengan keadaan Eza, sehingga setiap akhir pekan mereka biasanya menginap. Keadaan Eza juga sudah lebih baik, sedikit demi sedikit mulai membuka diri dengan keluarganya meskipun tak sehangat dan seceria dulu. Eza benar-benar sudah berubah.

Api cemburu makin membara ketika Eza melihat Eva dan Rayhan datang. Tapi Eva tak peduli dengan tatapan kebencian itu, karena

sampai kapan pun, Eva merasa tak akan pernah tahu apa yang membuat adiknya itu membencinya. Eva terus berusaha mendekati Eza untuk mengembalikan keakrabannya dengan Eza seperti dahulu.

"Hai, *Darling*. Aku bawa duren nih, kesukaan kamu. Yuk makan bareng," ucap Eva setelah berpelukan dengan Eza dan Gianna. Tangan kanannya menenteng kantong plastik berisi durian.

Gianna bingung. Setahunya, Eva paling anti dengan buah itu. Bahkan mencium baunya saja sudah ingin muntah. Namun Eva tak memedulikan tatapan heran dari mamanya. Dia hanya berjalan santai menuju dapur, mempersiapkan wadah untuk menyantap durian yang tadi dia beli di pinggir jalan bersama Rayhan.

"Kenapa itu anak tiba-tiba jadi doyan duren?" gumam Gianna.

Dua buah durian yang Eva beli, lebih dari setengahnya habis dimakan oleh Eva sendiri. Semua terlihat kaget, kecuali Rayhan. Dia sudah terbiasa melihat nafsu makan istrinya itu yang belakangan bertambah.

"Jangan-jangan Eva hamil, ya?" bisik Gianna pada Rayhan. Rayhan langsung berpikir keras dan mengamini dalam hati jika hal itu benar terjadi.



Seperti biasa, di hari Sabtu dan Minggu Raskal selalu mengunjungi Eza. Pagi-pagi sekali sudah sampai di rumah Harris dan Gianna. Dia masih terus berusaha meluluhkan hati Eza. Mengubah Eza menjadi seperti dahulu, meskipun belum ada hasilnya. Kebetulan, Harris dan Gianna sudah pergi ke Semarang sebelum Raskal tiba. Mereka harus menghadiri acara pemakaman istri dari investor perusahaan Harris.

Eza masih bersikap dingin kepada Raskal. Mereka menonton televisi bersama, dan Eza sengaja tak banyak bicara. Berharap Raskal bosan dan menjauh darinya. Itu semua tetap tak membuat Raskal mundur. *"Cinta itu tak kenal kata menyerah,"* ucap Raskal suatu kali.

"Nonton tv pada tegang banget, sih!" seru Eva dari tangga. Di sebelahnya ada Rayhan yang memeluk pinggangnya.

Raskal melirik sebal ke arah Eva. *Nggak membantu banget sih lo!* batinnya kesal.

Eva tertawa mendapati pelototan dari Raskal. Dia pun duduk di sofa bersebelahan dengan Rayhan. *"Main PS aja, yuk!"* ajaknya penuh semangat.

Raskal dan Rayhan sebenarnya paling malas melayani ajakan Eva bermain PS karena pasti mereka selalu kalah. Eva adalah ratunya game konsol satu itu, tak ada hari tanpa menang. Namun kali ini, mereka

tak bisa menolak karena Eva sudah siap memasang kuda-kuda bila keinginannya tidak dikabulkan.

"Okey... okey!" Raskal pasrah.

Hingga pukul tujuh malam, mereka masih betah bermain PS. Sudah puluhan permainan mereka jajal. Dan kali ini, giliran Eva dengan Raskal. Mereka sangat bersemangat, Raskal pun tak ingin dikalahkan lagi oleh Eva. Rayhan bangkit dan berjalan menuju dapur, hendak mengambil minuman. Namun ketika menutup pintu kulkas, dia dikagetkan dengan Eza yang sudah berdiri di belakangnya.

"Ada apa?" tanya Rayhan dingin.

Eza hanya memandangi Rayhan dengan tatapan sendu. Jarak Eza hanya terpaut satu meter dari Rayhan. Kedua matanya sudah mulai berkaca-kaca.

"Ada apa?" tanya Rayhan lagi.

Tiba-tiba, Eza memeluk Rayhan sambil terisak. Memeluk begitu erat meski Rayhan tak sedikit pun membalaunya. Isakan itu kemudian berubah menjadi sebuah tangisan.

"Aku kangen kamu. Aku masih cinta sama kamu," ujar Eza.

Rayhan langsung kaget mendengar ucapan Eza, baru saja dia ingin menjawab, Eza melanjutkan kalimatnya. "Sekuat apa pun, seikhlas apa pun, aku masih tetep nggak bisa lihat kamu sama Mbak Eva. Aku sengaja

kabur dari rumah untuk mengganggu acara bulan madu kalian. Aku nggak kuat lihat kalian bahagia. Sakit banget! Bohong kalau aku nggak pengin kita kembali kayak dulu lagi. Bohong kalau aku nggak pengin dicintai kamu lagi. Aku mau kita kayak dulu lagi, saling mencintai tanpa halangan apa pun. Aku menyesal udah menyerahkan kamu pada Mbak Eva. Sekarang, aku butuh kamu, Mas. Cuma kamu. Aku nggak mau yang lain. Kamu masih cinta sama aku, kan? Kamu mau nerima aku lagi, kan? Kamu mau kita kembali lagi, kan?"

"Kalian..."

Rayhan langsung melepaskan pelukan Eza. Mereka terkejut melihat Raskal berdiri cukup dekat.

"Biar gue jelasin," jawab Rayhan.

Tapi, Raskal sudah geram dengan semua rahasia yang mereka berdua tutupi. Ingin rasanya dia meninju wajah Rayhan saat ini juga. Namun ketika tangannya baru hendak melayangkan tinju ke wajah Rayhan....

PRANGGG!

"Eva...." Rayhan menatap ke balik punggung Raskal.

Ternyata Eva telah berdiri tak jauh di belakang Raskal. Saking syoknya mendengar semua yang Eza ucapkan pada Rayhan tadi, Eva berpegangan erat dengan meja sehingga

menyenggol guci yang ada di atas meja. Guci itu jatuh ke lantai dan pecah. Matanya pun sudah beruraian air mata, tatapannya penuh kekecewaan.

Tak pernah Eva sangka, adik kandungnya sendiri yang dicintai Rayhan. Tega sekali mereka membohonginya. Dadanya terasa sesak, dikhianati oleh adik sendiri. Bahkan untuk yang kedua kalinya. Orang yang sedarah dengannya, orang yang berasal dari rahim yang sama dengannya. Begitu tega merenggut kebahagiaannya.

Kalau saja sejak dulu Eva tahu bahwa Eza dan Rayhan saling mencintai, tidak akan mau Eva menyetujui pernikahan ini. Setidaknya, hanya dia yang akan merasakan sakitnya. Tapi, kalau keadaannya sudah seperti sekarang, bukan hanya dia yang merasakan sakit, tapi juga Raskal.

"Sayang, tolong dengarin aku dulu." Rayhan mendekati Eva perlahan. Tapi dengan cepat Eva mengangkat tangannya dan mengarahkannya kepada Rayhan. Dia mengisyaratkan agar Rayhan berhenti mendekatinya.

Sayangku, aku akan kembalikan kebahagiaanmu kepada Eza, seperti dulu. Biar aku yang mengalah lagi.

Eva mengucapkannya dalam hati. Dia sangat yakin kalau saat ini Rayhan bisa

membaca maksud hati dan pikirannya, seperti yang biasanya Rayhan lakukan padanya.

Setelah tersenyum kepada Rayhan, Eva segera menghapus air matanya dan langsung berlari menjauhi mereka. Entah ke mana, yang Eva inginkan hanya pergi. Dia benci dengan dirinya, benci dengan semua yang mengkhianatinya, benci dengan kehidupan cintanya....

Raskal langsung menahan Rayhan yang ingin mencoba mengejar Eva. Baginya, urusannya dengan Rayhan belum selesai. "Mau kemana lo?! Urusan kita belum selesai!"

Ditinjunya wajah Rayhan berulang kali tanpa ada perlawanan. Pukulan-pukulan dari Raskal itu merupakan bukti dari janjinya pada Eva dulu. Siapa pun lelaki yang dijodohkan dengannya dan berani menyakitinya, maka dia tak segan-segan memukul lelaki itu. Beberapa pukulan lainnya adalah untuk Rayhan yang telah merebut Eza darinya.

"Lo tahu kan, kalau dari dulu gue sayang sama cewek yang namanya Eza, dan gue cinta sama Eza Febrina Atmodjo. Lo lupa nama itu? Kenapa tega-teganya lo ngerebut dia?! Tega-teganya lo main di belakang gue dan Eva?!" bentak Raskal.

Melihat Raskal memukuli Rayhan tanpa ampun, membuat Eza meringis dan

memejamkan matanya. Tak tega melihat Rayhan yang babak belur. Eza menyadari betul kebodohnya, menghancurkan rumah tangga kakaknya. Tetapi, hatinya mengatakan kalau dia juga patut mendapatkan kebahagiaan, yang hanya bisa dia dapatkan dari Rayhan.

Bukankah semua orang memang berhak mendapat kebahagiaan?

Rayhan menahan tangan Raskal yang hendak memukulnya lagi. Wajah dan tubuh Rayhan sudah penuh dengan luka lebam.

“Lo masih belum puas juga?”

“Bahkan harusnya lo dapat yang lebih dari ini!”

“Ya, gue tau.” Rayhan terbatuk-batuk, badannya terasa sangat sakit. “Tapi bisa nggak kita lanjutin ini nanti? Gue harus kejar Eva sekarang.”

Raskal tertawa sinis. “Masih berani juga lo nunjukin muka di hadapan Eva? Udah cukup lo nyakin Eva, Mas! Cukup!!!” bentaknya lalu meninju lagi wajah Rayhan.

Kali ini Rayhan balas meninju wajah Raskal karena kesal. “Iya, gue tau! Tapi sekarang biarin gue selesain masalah ini dengan Eva!”

“Mas Rayhan! Jangan pergi...,” panggil Eza sambil menangis.

Rayhan bukan tidak mendengarnya, tapi

dia tak peduli lagi dengan Eza. Bukan Eza yang sekarang dia cintai, tapi Eva. Wanita yang paling penting dalam hidupnya saat ini.

Eza luruh dan menangis melihat Rayhan pergi tanpa peduli padanya. Raskal ingin sekali memukul Eza kalau dia tidak ingat seseorang di depannya itu adalah wanita. Dia tak menyangka seorang Eza bisa sejahat itu.

"Stop, Eza! Dia suami kakak lo, masih mau lo rebut? Eza, di mana otak lo?" maki Raskal, dia sudah tidak peduli lagi dengan pemilihan kata yang tepat dan baik karena Eza pantas mendapatkannya.

Eza menatap Raskal penuh amarah. "Diem aja! Lo nggak tahu apa-apa! Gue cinta sama Mas Rayhan, dan Mbak Eva masih bisa mendapatkan kebahagiaannya dengan yang lain. Tapi gue nggak bisa! Kebahagiaan gue cuma ada di Mas Rayhan. *He is my only hope!*"

"Kapan sih lo mau lihat gue? Gue selalu ada buat lo. Buka mata lo, ada gue di sini," ujar Raskal amat lirih. Air matanya menetes satu per satu, batinnya amat sakit karena Eza sama sekali tak menganggapnya ada. "Kenapa lo justru menginginkan yang udah jadi milik orang lain? Inget, Za, kebahagiaan masih bisa dicari dengan cara lain," lanjutnya.

Eza mulai melunak. Dia terduduk lemas. "Ke mana aku harus cari kebahagiaan aku lagi? Cuma Mas Rayhan kebahagiaan aku."

"Nggak perlu kamu susah payah mencari, karena aku akan memberinya dengan sukarela. Aku akan memberikan kebahagiaan untuk kamu. *Please*, lihat aku, anggap aku ada. Aku selalu di sini untuk kamu, Za."

Eza kini baru tersadar kalau ada Raskal yang selalu setia berada di dekatnya, tak peduli apa pun yang sudah terjadi pada dirinya. Raskal amat sangat mencintainya. "Maafin aku... aku emang orang paling bodoh sedunia!"

"Sekalipun kamu orang paling bodoh di dunia ini, aku masih tetap mencintai kamu," jawab Raskal lalu berlutut dan memeluk tubuh Eza.

"Maafin aku..." lirih Eza sekali lagi.





Aku Tanpamu

"*a*khirnya kini aku benar-benar pergi.

*Bukan untuk lari, tapi menyembuhkan luka
ku bersama sang waktu."*

Rayhan mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Padahal, lalu lintas Jakarta di malam akhir pekan sangat padat. Tapi, Rayhan mampu menyingkirkan kendaraan lain yang menghalangi jalannya. Dia tak peduli dengan caci maki pengendara lain karena ulahnya menyalip dan membunyikan klakson berulang kali. Di pikirannya saat ini adalah bagaimana caranya agar cepat sampai. Dan tujuan pertamanya adalah rumah, karena

kemungkinan besar Eva berada di sana.

Rayhan meringis, darah di ujung bibirnya masih mengalir. Pukulan Raskal benar-benar membekas di wajahnya.

"Tuhan, kebahagiaan kami bahkan baru dimulai. Mengapa Kau beri lagi ujian kepada kami? Di saat aku telah sungguh-sungguh mencintai Eva, batu halangan itu tetap saja ada. Mengapa?" jerit Rayhan sendirian.

Sesampainya di rumah, Rayhan langsung berlari masuk untuk mencari Eva. Mencari ke setiap sudut rumah, tapi Rayhan tak menemukan Eva. Pakaiannya masih lengkap di dalam lemari. Sampai akhirnya secara tak sengaja matanya menangkap secarik kertas di atas meja ruang tamu. Buru-buru dia buka kertas itu, dan isinya adalah tulisan tangan Eva.

Dear my lovely husband,

Bukannya aku tak mencintaimu lagi, tapi aku ingin mengembalikan kebahagiaanmu. Kebahagiaan yang dulu pernah kurenggut darimu dan Eza. Maafkan aku yang dulu betapa jahatnya memisahkanmu dengan cintamu.

Kalau saja aku tahu wanita yang kau cintai adalah Eza, tak akan pernah aku tega merebutmu. Maafkan aku karena dulu pernah secara tak langsung memaksamu berhenti mencintai Eza. Aku kakak yang paling kejam, bukan?

Bantu Eza meraih kembali kebahagiaannya,

bantu Eza meraih kembali jati dirinya. Hanya kamu yang bisa, hanya kamu yang Eza inginkan.

Kini giliran aku yang mengalah lagi. Giliran aku yang menyerah lagi. Dan kini...giliran aku yang pergi lagi.

Aku pergi bukan untuk kau cari. I want you to keep go on your life, without me. And please give your last smile for me. Karena tadi sudah kuberikan senyuman terakhir ku padamu, kini giliranmu tersenyum kepadaku. Senyum perpisahan kita.

Terima kasih sudah pernah membiarkan aku mencintaimu. Terima kasih untuk semua kenangan di Paris.

Now, get back your happiness, my love....

From your wife,

"Aaarrghhh.... don't go, my love!" teriak Rayhan frustasi sambil menendang semua barang yang berada di dekatnya.

"Bagaimana bisa aku merasa bahagia, sedangkan sumber kebahagiaanku adalah kamu?!"

Rayhan kembali berteriak, berharap semua ini hanya mimpi. Berharap Eva segera membangunkannya esok pagi. Tapi nyatanya, semua ini bukanlah mimpi. Eva benar-benar telah pergi.



Pagi harinya, Harris dan Gianna tiba di rumah. Tak ada Eva maupun Rayhan,

padahal ini masih hari Minggu. Seharusnya mereka masih berada di sini seperti biasa. Dan aura rumah pun terasa berbeda, terasa mencekam.

"Eva sama Rayhan mana?" tanya Gianna kepada Raskal yang duduk di ruang tamu bersama Eza.

"Lho, muka kamu kenapa?" Harris rupanya telah menyadari adanya lebam di wajah Raskal.

Gianna ikut mengamati wajah Raskal, baru setelah itu dia juga menyadarinya. "Kamu kenapa? Ada apa sih ini sebenarnya?" tanya Gianna mulai cemas.

Raskal akhirnya buka suara. "Nggak ada apa-apa kok, Tan. Cuma..."

"Ma...," ucapan Raskal terpotong karena Eza memanggil Gianna sambil menunduk.

Gianna buru-buru menghampiri Eza lalu mengusap lembut kepalamnya. Takut terjadi sesuatu lagi dengan putri bungsunya itu. "Ada apa sayang?"

"Mbak Eva.... Mbak Eva pergi, Ma," jawab Eza tergagap.

"Lho, kenapa emangnya? Perginya juga sama Rayhan, kan?"

"Bukan, Ma. Mbak Eva pergi sendiri. Mbak Eva pergi karena aku. Sekarang Mas Rayhan lagi mencarinya, tapi belum ketemu." Perlakan Eza mulai terisak dan

semakin menunduk, membuat Harris dan Gianna makin bingung. Sedangkan Raskal hanya mampu menghela napas pasrah.

"Kenapa? Kalian berantem?"

Eza tak menjawab lagi, dia hanya menangis. Hal itu malah semakin membuat papa dan mamanya khawatir.

"Ada apa sebenarnya? Eva pergi ke mana?" tanya Harris tegas, sedikit membentak. Membuat Eza semakin tak berani mengatakan yang sebenarnya.

"Eza adalah wanita yang dulu dicintai Mas Rayhan," ucap Raskal tiba-tiba, kesal dengan keadaan yang seperti ini.

"Maksud kamu apa, Raskal?!" tanya Gianna kaget.

Raskal menghela napasnya lagi. "Za, kamu nggak mau menceritakannya sendiri?" tanyanya pada Eza. Karena tak ada jawaban apa pun dari Eza, akhirnya Raskal memutuskan untuk menceritakannya.

"Eza dan Mas Rayhan dulu pacaran, sebelum Eva dijodohkan dengan Mas Rayhan. Dan Eza adalah wanita yang dulu membuat Mas Rayhan sama sekali nggak menganggap Eva sebagai istrinya," jelasnya.

Harris sudah terlihat emosi, wajahnya mengeras. Sedangkan Gianna memandang Eza penuh kecewa. Eza tak berani memandang kedua orangtuanya, dia hanya

menunduk dan menangis.

"Dan semalam Eza meminta Mas Rayhan kembali padanya, meminta Mas Rayhan kembali mencintainya. Padahal Mas Rayhan udah nggak mencintai Eza lagi. Nggak disangka, Eva mendengar semuanya," lanjut Raskal.

Sebuah tamparan melayang ke pipi Eza. Tamparan dari Harris. "Papa nggak nyangka bisa membesar kan anak seperti kamu, Za. Pernikahan bukan hal main-main yang bisa seenaknya kamu rusak. Apalagi itu rumah tangga kakak kamu sendiri. Kalau kamu memang tidak merelakan pacarmu menikah dengan kakakmu, bicarakan sejak awal, kami pasti bisa mengerti. Tapi kalau sudah seperti sekarang, kamu bisa apa lagi, hah?!" bentak Harris penuh emosi.

Eza menangis semakin kencang. Sementara Gianna tak bisa melakukan apa pun, mengingat Eza yang melakukan kesalahan fatal.

"Apa Papa dan Mama pernah mengajarimu merusak rumah tangga orang lain? Apa Papa dan Mama pernah mengajarimu merebut apa yang bukan menjadi milikmu? Dari mana kamu dapatkan semua itu, hah?! Cinta dan kebahagiaan memang dibutuhkan semua orang. Tapi ingat, darah lebih kental daripada air!"

Eza semakin menangis menyadari kebodohnya, kejahatannya, dan keegoisannya. Ketika amarah telah menghancurkannya, dan kini hanya sesal yang tersisa pada dirinya. "Maafin aku, Pa..." ucapnya amat lirih.

"Kenapa minta maaf sama Papa? Minta maaf sama kakakmu!" jawab Harris. "Papa nggak nyangka, Papa benar-benar kecewa sama kamul!"

Gianna mendekati Eza sambil membelai rambutnya. "Udah, ya. Tolong jangan diulangi lagi yang seperti ini. Jangan lakukan hal-hal bodoh hanya karena cinta. Perjalanan hidup kamu masih panjang, masih banyak yang harus kamu raih selain cinta. Dan sekarang, kamu minta maaf sama Mbak Eva, dia yang udah kamu sakiti," ujar Gianna lembut, memberi pengertian pada putrinya.

Eza mengangguk sambil masih terisak. Dia berharap masih bisa bertemu lagi dengan Eva. Dia berharap masih bisa diberi kesempatan untuk meminta maaf dengan Eva. Mungkinkah masih ada kesempatan itu?

"Mama sayang kalian. Mama ingin kalian bahagia. Tapi, bahagia dengan jalan kalian masing-masing. Bukan seperti ini," ucap Gianna lagi.

Eza mengerti maksud perkataan Gianna. Kebahagiaan Eva dan Eza tidak

bisa didapat hanya dari seorang lelaki. Mereka harus mendapatkan kebahagiaan dengan cara masing-masing, tanpa harus memperebutkannya.

Gianna amat sedih melihat nasib kedua putrinya harus seperti ini. Eza yang harus rela melepaskan kekasihnya demi kakaknya sendiri. Apalagi Eva, nasibnya sungguh sama seperti dirinya dulu; dicampakkan, dikhianati, tak dicintai oleh suaminya sendiri. Gianna menyesal tak bisa menyelamatkan Eva dari kesakitan.

Entah seperti apa sakitnya luka yang ada di hati Eva. Sakit? Pedih? Atau bahkan mungkin hatinya sudah tak berfungsi saking dalamnya luka itu?



Rayhan langsung berinisiatif untuk mencari Eva ke rumah orangtuanya. Dia menelepon Ferra. Dia berharap mendapat kabar baik mengenai keberadaanistrinya.

"Eva? Nggak ada di sini," jawab Ferra.

Rayhan menghela napas panjang dan menjatuhkan diri di sofa ruang tamunya. Dia memijit pelipisnya yang terasa pening. Lalu tak lama, Ferra kembali bersuara di seberang sana. "Tadi Eva sempat telepon, pamit sama Ayah dan Bunda. Dia bilang mau pergi untuk sementara waktu karena ada urusan, tapi dia nggak bilang ke mana. Dia juga nggak bilang

tentang masalah kalian."

"Dari mana Bunda kalau kami ada masalah? Apa Eva bicara sesuatu sama Bunda?" tanya Rayhan.

"Eva nggak bicara apa pun, bahkan dia pintar sekali menutupi apa yang terjadi. Suaranya tetap halus seperti biasa, tanpa serak seperti orang yang habis menangis. Bunda bahkan bisa tertipu kalau Raskal nggak ngasih tahu kami."

"Raskal?"

"Iya, nggak lama setelah Eva telepon, Raskal juga menelepon Bunda. Dia nanyain apa Eva ada di sini atau nggak. Dan setelah itu Raskal ceritain semuanya sama Bunda, semuanya tanpa terlewat satu pun. Waktu denger cerita itu, Bunda malah sama sekali nggak memikirkan kamu dan Eza, Bunda cuma mikirin Eva, bagaimana rasa sakitnya Eva. Bunda nggak tahu kalau selama ini rumah tangga kalian dirundung masalah. Bisa-bisanya Eva terlihat biasa-biasa aja ketika ada masalah seperti ini. Bisa-bisanya Eva bertahan sama sikap kamu. Kamu itu suami paling jahat yang pernah Bunda tahu, Ray!" Ferra menghentikan ceritanya lalu mulai terisak pelan, merasa bersalah pada Eva.

Rayhan semakin merasa menjadi orang paling bodoh sedunia. Orang paling brengsek

sedunia. Orang paling jahat sedunia.

"Kamu masih mencintai Eza?"

Rayhan langsung menggeleng cepat, meski tahu kalau Ferra tak bisa melihatnya. "Nggak, Bun. Sudah lama aku nggak mencintainya lagi. Hanya Eva yang aku cintai."

"Iya, Bunda percaya. Eva hanya butuh penjelasan. Tapi, Eva juga butuh menenangkan dirinya. Dia pasti masih berpikir kalau kamu dan Eza saling mencintai, makanya dia pergi dan menyerahkan kamu pada Eza. Bunda nggak menyangka bisa punya menantu yang hatinya setulus itu. Apa kamu tahu kalau Eva dulu juga mencintai Raskal?"

Rayhan langsung tersentak dan raut wajahnya berubah kaget. "Apa, Bun?!"

"Ray, Eva sejak dulu mencintai Raskal. Bunda tahu itu, Raskal yang sering menceritakannya. Tapi Raskal nggak bisa membalas cintanya, karena dari dulu Raskal cuma mencintai Eza. Bunda heran, kenapa kedua putra Bunda bisa mencintai wanita yang sama? Dan kenapa juga kedua putra Bunda bisa menyakiti wanita yang sama pula? Eza yang sama-sama kalian cintai. Dan Eva yang sama-sama kalian sakiti. Jadi, kamu bisa bayangkan bagaimana perasaan Eva saat ini, kan? Untuk kedua kalinya, cintanya direbut oleh adik kandungnya sendiri. Seperti apa rasa sakitnya, Bunda saja nggak berani

membayangkannya."

Berkali-kali Rayhan menjerit karena merasa menjadi laki-laki paling bodoh dan jahat sedunia. Dia tendang semua barang di dekatnya. Jika saja waktu bisa terulang kembali, dia tak akan pernah mau mencintai Eza.



Hai, luka...

Sampai kapan kau mau menggerogoti daging hatiku?

Sampai berlubang! Berdarah-darah!
Bernanah! Atau bahkan sampai hatiku tak berbentuk lagi!

Kau gores, lalu kau tutup kembali.

Kau silet, lalu kau rapatkan kembali.

Tapi kini, kau biarkan menganga lebar, tanpa mau mengobatinya lagi.

Dan sepertinya sudah tak ada lagi obat yang mampu menyembuhkannya.

Sebenarnya, kau pikir terbuat dari apa hatiku ini, luka?

Apa salah kalau aku kini memilih pergi?

Apa ada lagi yang bisa membuatku mampu bertahan? Di saat karamnya luka mencabik-cabik hatiku dengan sesukanya.

Aku mau menyelamatkan hatiku darimu, luka...

Meski harus meninggalkan sisa cinta yang tak tahu sampai kapan mampu ku bawa.

*Karena ku yakin,
Di saat tak ada yang mampu mengobati
goresan luka di hati, hanya waktu yang bisa
menyembuhkannya.*

"Eva, kita berangkat sepuluh menit lagi,
ya."

Eva menoleh dan mengangguk pada sosok cantik yang berdiri di sampingnya. "Mbak Raina..." panggilnya kemudian.

Raina pun menoleh sambil memeriksa kembali tiket pesawatnya. "Kenapa? Belum siap untuk pergi? Atau mau berubah pikiran? Masih ada waktu, kok."

"Bukan itu. Mbak Raina beneran mau ikut sama aku?"

"Iya, sayang. Aku nggak akan mau ninggalin kamu dalam keadaan seperti ini, aku yang akan menjaga kamu. Udah deh, jangan nanyain hal itu lagi. Yuk, jalan!"

Selamat tinggal, cintaku...

*Dan akhirnya, kini aku benar-benar pergi.
Bukan untuk lari, tapi menyembuhkan luka ku
bersama sang waktu. Dan memberikan waktu
padamu untuk meraih kembali kebahagiaanmu
bersamanya.*



Sudah berpuluhan kali Eza mencoba menelepon Eva, namun hasilnya sia-sia. Tak ada jawaban satu pun. Padahal Eza ingin menjelaskan semuanya dan meminta maaf

pada Eva. Tapi sepertinya, Eva masih belum bisa menerimanya.

"Masih belum ada jawaban?" tanya Gianna.

"Belum, nggak aktif terus, Ma. Apa Mbak Eva udah benci banget sama aku ya, Ma?"

Gianna duduk di samping Eza, lalu menghela napasnya panjang. "Kalau Mama minta kamu terjun ke jurang sekarang juga, kamu mau, nggak?"

"Nggak mau."

"Meskipun Mama yang menyuruh?"

"Iya. Aku tetep nggak mau."

"Nggak mau karena kamu takut mati dan kehilangan nyawamu?" Gianna lalu tersenyum. Seolah bisa menebak jawaban putrinya. "Itu jawabannya."

"Maksud Mama?"

"Rayhan itu sudah seperti nyawanya Eva. Karena kamu juga menginginkan Rayhan dan ingin mengambilnya dari Eva, makanya Eva lebih memilih melompat ke jurang agar rasa cintanya kepada Rayhan dapat hilang. Daripada dia harus hidup tapi seperti berada di pinggir jurang, lebih baik dia yang melompat dan menghilangkan rasa cintanya supaya kamu bisa tetap bersama Rayhan. Dia udah mengorbankan nyawanya hanya untuk kamu. Sedangkan kamu, tadi Mama suruh lompat ke jurang aja nggak mau, takut

nyawanya hilang."

Gianna melanjutkan kata-katanya. "Eva sekarang sudah melompat ke dalam jurang, menyerahkan nyawanya. Kalau ada orang yang rela mati demi orang lain, apa itu tandanya dia membenci orang tersebut? Nggak, justru sebaliknya. Eva nggak benci sama kamu, justru dia menyayangi kamu. Sangat menyayangimu."

Saat itu juga, Eza kembali menangis. Menyesali tindakan bodohnya. Dia makin sadar dengan tindakan bodohnya. Dia begitu tega pada Eva, merebut kebahagiaannya yang baru dimulai. Tapi, kini Eza tak bisa berbuat apa-apa. Karena menyesali keadaan tak bisa mengubah segalanya.

"Jadikan ini sebuah pelajaran berharga. Tidak selamanya yang kita cintai adalah sumber kebahagiaan kita. Terkadang, kebahagiaan datang bukan dari seseorang yang kita cintai."

Mamanya benar. Selama ini, dia telah salah memahami arti cinta dan kebahagiaan.





Keputusan

"Kamu itu cuma pura-pura kuat, padahal sebenarnya kamu juga sama rapuhnya. Bahkan lebih rapuh dari dia!"

Matahari pagi masuk lewat kaca jendela yang baru saja dibuka lebar-lebar oleh seseorang. Membuat Rayhan terganggu tidurnya.

Pasti ulah Bunda.

Rayhan menggeliat dan menggumamkan kata-kata tak jelas, yang intinya menggerutu karena tidurnya telah diganggu. Padahal, dia baru bisa tidur nyenyak setelah beberapa hari ini tidak bisa tertidur karena memikirkan Eva.

Namun, seketika mata mengantuknya langsung terbuka dan membulat seketika. Sebuah sentuhan di kepalanya membangunkannya. Sentuhan yang sangat dia kenali. Dengan cepat Rayhan menoleh. Orang itu sedang duduk tersenyum manis sambil terus mengusap kepala Rayhan.

"Eva?!" pekik Rayhan.

"Hai.... Ayo bangun, sayang..." jawabnya tersenyum.

Rayhan masih terdiam. Dia masih meneliti tiap sudut wajah orang yang ada di hadapannya ini. Dia... benar-benar Eva! Eva telah kembali padanya?!

"Kamu... kamu nggak akan pergi lagi?"

"Nggak akan, sayang...."

Detik berikutnya, Rayhan langsung memeluk Eva begitu erat. Menyalurkan kerinduan yang selama beberapa hari ini menyiksanya. Dan mulai saat ini, tak akan dia biarkan Eva pergi lagi.

"Aku bikin sarapan dulu ya." Eva menjauhkan tubuhnya dari Rayhan, namun Rayhan menahan tangannya. Dia masih belum puas memeluk Eva. Dia masih tak ingin Eva pergi.

"Jangan pergi dulu," Rayhan sedikit merengek.

Eva tersenyum. "Aku cuma pergi sebentar."

"Jangan!"

Tetapi, Eva seolah tak mengacuhkannya. Eva tetap berdiri dan berjalan pergi. Rayhan memanggilnya berulang kali namun tetap tak membuatnya berbalik. Hingga akhirnya, Rayhan membuka kedua matanya lebar-lebar. Napasnya saling berkejaran. Dan baru dia sadari, kalau semua itu hanyalah sebuah mimpi. Eva tak benar-benar kembali.

Good!

Rayhan lalu melirik sekilas ke kalender yang terletak di atas meja kerjanya, di samping bingkai foto dirinya dan Eva ketika berbulan madu di Paris.

Tiga bulan. Sudah tiga bulan Rayhan hidup tanpa ada Eva di sisinya. Dan selama tiga bulan itu pula, belum ada petunjuk di mana keberadaan Eva. Istrinya memang begitu lihai dalam hal melarikan diri. Tak ada yang bisa dilakukannya untuk menemukan Eva.

Pintu ruangan terbuka, dan wajah Rio muncul setelahnya. "Cuci muka dulu, *meeting* sepuluh menit lagi," ucap Rio.

Rio lalu menghampirinya dan duduk di kursi depan mejanya. "Ckckck, lo hancur banget tanpa Eva. Lihat diri lo sekarang, hidup segan mati tak mau." Pembicaraan yang entah sudah berapa kali diulang-ulang.

"Bumi tanpa matahari, apa bisa bertahan?

Begitu juga gue," jawab Rayhan.

Lalu Rayhan mengambil ponselnya di dalam saku jas, menelepon Sam, teman semasa kuliahnya. Rayhan ingin mengajaknya bertemu, membahas keberadaan Eva. Karena menurut kabar yang dia dengar, Sam telah menciptakan sebuah alat pencarian baru yang bisa dideteksi hanya dengan petunjuk dari sepenggal suara dan gambar. Rayhan bersikeras mencobanya, meskipun alat penemuan Sam tersebut belum dapat berjalan dengan baik.

"Halo, Sam, bagaimana perkembangannya?" tanya Rayhan langsung setelah Sam mengangkat teleponnya.

"Halo, Ray, gue masih belum bisa memastikan. Sebaiknya kita bertemu saja sekarang. Lo bisa?" jelas Sam.

"Bisa. Kita bertemu di kafe biasa."

"Oke."

Rayhan langsung menyambar kunci mobilnya. *"Meeting diundur,"* katanya pada Rio. Dia langsung melangkah cepat keluar dari ruangan.



"Gue minta maaf banget karena sampai sekarang belum bisa memberi kabar baik untuk lo."

Rayhan memejamkan mata setelah mendengar ucapan Sam. Dia mencoba

menenangkan pikirannya yang amat kalut. Ternyata sia-sia mengandalkan Sam, karena sampai sekarang Sam juga masih belum bisa memastikan di mana keberadaan Eva.

"Butuh waktu berapa lama lagi?" tanya Rayhan.

Sam menggeleng. "Sorry, gue nggak bisa ngelanjutin lagi. Program gue nggak bisa dipaksakan, bisa-bisa rusak dan mati total. Lo kan tahu sendiri kalau penemuan gue ini masih jauh dari kata sempurna. Hanya bisa menemukan seseorang yang ruang lingkupnya masih berada di Indonesia. Dan menurut gue, alasan kenapa program gue nggak bisa menemukan di mana Eva adalah karena posisi Eva itu sendiri yang sudah berada di luar batas kemampuan program gue. Kalau dipaksakan terus mencari, mesin gue bisa rontok."

"Jadi maksud lo Eva nggak ada di Jakarta? Dia nggak di Indonesia?" tanya Rayhan penuh cemas.

Sam mengangguk dan Rayhan langsung mengacak rambutnya frustasi sambil menggeram kesal.

Ke mana kamu, sayang?



Matahari di sini sangat malu. Untuk menampakan dirinya saja dia enggan. Tak ada kehangatan, yang ada hanya dinginnya

salju putih yang terus menerus jatuh dari atas langit.

Pukul tujuh pagi, Raina sudah siap berangkat ke kantor. Tanpa mobil seperti biasanya, hanya mengandalkan bus yang padat di jam berangkat kantor. Setelah menghabiskan *pancake* madunya, Raina menyeruput hot chocolate yang rasanya tak seenak di kafe kesukaaannya. Raina mengambil mantel yang tergantung lalu memakainya.

"Udah belum?" teriak Raina pada seseorang sambil memakai sarung tangan.

"Tunggu...."

Tak lama, muncul seorang wanita cantik dengan balutan *dress peach* bermotif *vintage* sambil menggigit roti di mulutnya. Dia berjalan tergesa-gesa ke arah Raina.

"Aduh... pelan-pelan jalannya. Kita telat dikit juga nggak apa-apa kok," ujar Raina.

"Nggakh enyak ah samah nyang laenh," jawabnya tak jelas karena sambil mengunyah rotinya. Sedangkan tangannya yang lain dia gunakan untuk memakai mantel.

Raina tertawa melihat tingkahnya yang masih saja kekanak-kanakan. "Nggak apa-apa kok. Siapa juga yang berani marahin ibu direktur."

"Jangan panggil pakai sebutan itu lagi!"

Raina kembali tertawa. "Ya udah, yuk

berangkat." Raina menarik tangannya untuk keluar dari apartemen. Namun ketika hendak berjalan, tiba-tiba tangannya ditahan. Raina pun langsung berbalik. "Kenapa?" tanyanya khawatir.

"Geli, Mbak, gerak-gerak terus," jawabnya polos.

Raina kembali tertawa, dia sedikit menunduk dan mendekatkan wajahnya. "*Baby*, jangan ditendangin terus perut Maminya ya, geli tuh katanya."

"Wah, langsung berhenti, Mbak. Anak penurut nih."

Raina pun mencium perut Eva lalu berdiri. Mereka berjalan menuju halte bus yang akan membawa mereka ke kantor. Ya, Eva dan Raina mengurus sementara kantor cabang perusahaan Atmodjo Corp. yang berada di Paris.

Kepergian Eva ke sini sudah diketahui oleh keluarga Eva maupun Rayhan, tetapi Eva melarang mereka memberitahu kepada Rayhan dan Eza. Begitu juga soal kehamilannya. Eva tak ingin lagi hidupnya diganggu, sudah cukup baginya merasakan sakit hati. Dia ingin Rayhan dan Eza mendapatkan kebahagiaan yang mereka inginkan.

Usia kandungan Eva kini hampir memasuki bulan ketujuh. Pertama kali Eva

mengetahuinya adalah saat kandungannya berusia tiga bulan, tepat saat masalah itu terjadi. Dan saat itu, Eva sudah memutuskan untuk pergi ke Paris, tempat di mana dia bisa mengenang segala sesuatu tentang Rayhan.

Suatu pagi, Raina memberikan *testpack* pada Eva.

"Buat apa, Mbak?"

"Mbak curiga kamu hamil. Makanya ayo di tes dulu."

Eva pun saat itu menurut. Sebenarnya dia juga sudah menyangka kalau sedang mengandung, namun terkadang masih suka menyangkalnya. Ternyata, hasilnya positif. Dan saat dokter kandungan memeriksanya, kandungannya sudah hampir memasuki bulan keempat.

Rasa bahagia dan sedih menyelimuti hati Eva, bahagia karena anugerah Tuhan yang diberikan padanya, dan sedih karena anugerah itu diberikan pada waktu yang sangat tidak pas. Tapi, dia tetap yakin kalau bayi itu adalah anugerah paling indah baginya dan Rayhan kelak.



Eva duduk santai di bangku taman di bawah Menara Eiffel, ditemani Raina. Butiran salju menjatuhki kepalanya yang tertutup *hoodie* mantel. Sebelah tangannya mengelus perut buncitnya, sedangkan sebelahnya lagi

memegang *ice cream vanilla* yang tadi dia beli sebelum tiba di taman.

Matanya memandangi indahnya cahaya temaram pemandangan menara yang menjulang tinggi di depannya. Pemandangan Eiffel di malam hari adalah favoritnya dan Rayhan dulu. Kilasan-kilasan kenangan bersama Rayhan pun kembali menghinggapi dirinya. Di sini, di kota ini, segalanya terjadi.

"Dulu, kamu dibikinnya di sini. Dan nanti, di sini juga kamu bakal lahir," ucapnya dengan mata berkaca-kaca sambil mengelus perut seolah sedang berbicara dengan bayi dalam perutnya.

Raina langsung menoleh dan memandang Eva penuh rasa iba.

"Bedanya, waktu bikinnya ada Mami dan Papi. Tapi pas kamu lahir nanti, cuma ada Mami."

Raina menggenggam tangan Eva dengan erat, seolah memberi kekuatan untuk Eva.

"Sshhh...." Eva meringis menyadari bayi dalam perutnya menendang penuh semangat. Sepertinya dia sedang mendengarkan apa yang Eva bicarakan. "Kenapa, *baby*? Kamu kangen ya sama Papi? Sama... Mami juga kangen," ujarnya lirih.

Raina sudah tak bisa menahan pemandangan sedih di hadapannya ini, penderitaan yang dialami oleh Eva selama ini

mau tidak mau membuatnya ikut merasakan kesedihan. Selama lebih dari tiga bulan mereka berada di Paris, hanya Raina lah yang selalu ada untuk Eva dan bayinya. Sehingga Raina tahu seperti apa penderitaan yang dialami Eva; hamil tanpa didampingi seorang suami.

"Kenapa kamu malah pergi ke sini, sih? Kenapa kamu nggak tetap mempertahankan dia?" tanya Raina.

Eva tersenyum. "Mempertahankan yang nggak semestinya aku miliki, memangnya boleh?"

"Dia milik kamu! Dia suami kamu! Kenapa kamu malah ngalah? Malah nyerahin gitu aja ke orang lain."

"Dia emang milik aku, tapi hatinya bukan. Dan di mana-mana, yang namanya kakak harus ngalah sama adik, kan?"

"Tapi kalau itu menyangkut rumah tangga, ngalah-mengalah udah nggak berlaku lagi!"

Layaknya ibu hamil yang lain, emosinya mudah sekali terpancing. Dan seperti sekarang ini, mendengar Raina berbicara dengan nada tinggi membuat emosinya ikut menyulut. "Terus maksud Mbak, aku harus membiarkan adik aku jatuh, sakit hati, dan terpuruk? Sedangkan aku malah bahagia di atas penderitaannya? Gitu?!"

Raina cukup kaget dengan bentakan Eva yang baru kali ini dia dengar. Tapi, Raina sama sekali tak berniat menghentikannya karena menurutnya masalah ini harus terselesaikan, tak bisa dibiarkan terlalu lama.

"Terus apa bedanya kalau kamu menyerahkan Rayhan ke Eza? Sama aja, kan? Eza bahagia di atas penderitaan kamu!"

"Beda! Eza nggak sekuat aku, dia mudah rapuh."

Raina tertawa sinis. "Kamu pikir kamu nggak rapuh?!"

"Aku masih kuat!" tegasnya.

"Apa ini yang kamu sebut dengan kuat? Buat apa kamu ke sini kalau ternyata yang kamu lakuin di depan menara ini cuma bersedih dan mengingat-ingat tentang kenangan kalian? Kamu itu cuma PURA-PURA kuat, padahal sebenarnya kamu juga sama rapuhnya. Bahkan lebih rapuh!"

Eva sedikit tersentak dengan kata-kata Raina. Dia akui kalau sebenarnya di lubuk hatinya yang paling dalam, dia tak sanggup menerima semua kenyataan hidup ini. Eva ingin marah, tapi entah pada siapa. Akhirnya, dia pun hanya bisa bertahan. Atau lebih tepatnya, pura-pura bertahan.

Wajar bukan? Wanita mana yang sanggup melihat suami yang dicintainya ternyata mencintai adik kandungnya sendiri? Rasanya

pasti sakit. Sesakit yang kini dirasakan Eva. Meski sudah berbulan-bulan berlalu, namun rasa sakit dan kecewa itu masih setia memendam di dalam hatinya. Seolah rasa sakit itu tak tahu bagaimana caranya keluar dari hatinya.



Ketika sedang memasak di dapur, ponsel yang diletakkan di meja *pantry* berdering kencang. Eva pun melirik layar ponselnya, dan nomor Indonesia tertera di sana.

Mama!

Eva pun langsung mengangkat telepon itu setelah mematikan kompor.

"Bonjour!" sapanya kemudian.

"Aaah.... Halo, sayang, *miss you*. Lagi ngapain? Si *baby* sehat, kan?" tanya Gianna. Pertanyaan pertama yang selalu dia ucapkan tiap kali menelepon Eva.

"Sehat kok, makin aktif, Ma," jawab Eva sambil mengusap perut buncitnya. Tak terasa kurang dari dua bulan lagi dia akan menjadi seperti mamanya; menjadi seorang ibu. Melahirkan bayi dari rahimnya sendiri. Melahirkan anaknya dan Rayhan.

Air mata kembali turun begitu mengingat Rayhan. Eva merindukannya. Sebenarnya dia ingin sekali mengatakan pada Rayhan bahwa dia sedang mengandung buah hati mereka. Tapi... dia tak bisa. Eva tak mau Rayhan dan

Eza mengasihannya karena bayi ini. Dia tak ingin lagi Eza mengalah padanya untuk kedua kalinya.

Tanpa sadar, isakan kecil lolos dari bibirnya. Dan itu terdengar juga oleh Gianna. Makanya Gianna langsung bertanya cemas. "Kenapa, sayang?"

Eva hanya diam lalu menghapus air matanya.

"*Don't cry, sweetie...*" ucap Gianna lembut, seolah mengerti kesedihan putrinya.

"Aku kangen Mama," kata Eva dengan suara serak.

"Mama juga kangen kamu. Kangen calon cucu Mama juga. Malahan Mama belum pernah megang perut buncit kamu sama sekali," jawab Gianna. "Gimana kalau kamu pulang?" usul Gianna yang langsung membuat tubuh Eva terdiam kaku.

Pulang ke Indonesia? Bertemu dengan Rayhan lagi? Mana bisa dia menahan hatinya kalau nanti bertemu Rayhan? Mana bisa dia menahan dirinya agar tak memeluk Rayhan? Sia-sia saja usahanya selama ini pergi jauh ke Paris untuk menyembuhkan luka hatinya, kalau akhirnya pertahanannya runtuh karena bertemu Rayhan.

"Va...," panggil Gianna lembut karena tak ada sahutan lagi dari Eva. Terdengar suara helaan napas di seberang sana. "Pulanglah.

Mau sampai kapan lagi? Apa tiga bulan masih belum cukup untuk memaafkan Rayhan?"

"Aku udah maafin dia," jawab Eva cepat.

"Terus apa lagi masalahnya? Mau sampai kapan kamu menyiksa hati kamu sendiri? Apa kamu udah nggak mencintai Rayhan?"

"Nggak, Ma. Aku masih mencintai dia," jawabnya yakin.

"Syukurlah." Gianna diam sebentar sebelum akhirnya melanjutkan, "Rayhan terus mencari kamu. Lihat bagaimana penampilannya tanpa kamu. Lebih parah dari orang frustasi, dia bahkan sudah mendekati kegilaan."

Sudah sering Eva mendengar kabar tentang Rayhan yang terlihat seperti orang gila semenjak Eva pergi. Namun entah kenapa, Eva sangat sulit mempercayainya.

"Dia benar-benar mencintai kamu. Pulanglah, dia butuh kamu."

"Yang dia cintai itu Eza. Bukan aku, Ma."

"Itu dulu. Sekarang cintanya hanya untuk kamu. Buktikan sendiri kalau kamu nggak percaya. Pulang dan selesaikan masalah ini. Sudah cukup waktu untuk menenangkan diri, sekarang saatnya kamu mendengar penjelasan dari dia."

"Aku nggak mau dengar lagi. Aku masih percaya kalau yang dia cintai itu Eza."

"Terserah kamu. Jangan menyesal

dengan keputusan kamu, ya." Gianna mulai meninggikan nada bicaranya. "Kamu sendiri yang memintanya. Kamu sendiri yang menyerahkannya pada Eza. Jadi, jangan salahkan Eza lagi kalau dia kembali mendapatkan kebahagiaannya. Daripada seperti ini, lebih baik kamu ajukan cerai untuknya. Toh kamu juga sudah tidak mau menyelesaikan masalah ini, kan?"

Eva merasa tubuhnya semakin kaku. Mana mungkin dia sanggup menggugat cerai dalam kondisi mengandung? Tapi benar juga kata Gianna, toh dia pun sudah tak mau menyelesaikan masalah ini, jadi untuk apa menggantung Rayhan tanpa status jelas. Eva masih bingung, dia masih ingin lari menjauhinya, tapi dia juga tak mau melepaskannya.

"Pulanglah. Mama minta sekali lagi, pulanglah ke rumah."

Eva masih saja diam.

"Oke kalau itu keputusan kamu. Mau tidak mau, suka tidak suka, kamu harus pulang. Karena Eza... akan bertunangan."

Duarr!

Satu lagi tembakan tepat mengenai hatinya. Sakit. Nyeri. Sesak. Eza akan bertunangan dengan Rayhan. Sesuai dengan keinginannya yang menyerahkan Rayhan untuk Eza. Maka dari itu, selamat, Eva...

terimalah penyesalanmu!



Guncangan di bahunya membangunkan Eva ke alam sadar, lalu perlahan matanya pun terbuka. Wajah Raina lah yang pertama kali dia lihat. Raina menepuk pipinya pelan, "Bangun, Va. Makan malam dulu, yuk," kata Raina.

"Besok aku pulang ke Jakarta, Mbak."

"Kamu serius?"

Eva membuka mata dan mengangguk yakin. "Akhirnya kamu mau kembali juga," seru Raina senang.

"Aku bukan ingin kembali. Aku ingin mengakhiri semuanya."

"Maksud kamu?"

"Aku akan menggugat cerai Mas Rayhan."

"What!?" Raina benar-benar kaget hingga matanya melotot sempurna.

"Dia akan bertunangan dengan Eza. Dan aku nggak mau dimadu. Jadi, lebih baik bercerai," jelas Eva.

Raina menggelengkan kepalanya tak percaya. "Nggak mungkin. Ini pasti salah," katanya.

Eva ikut menggeleng dan menatapnya. "Nggak ada yang salah, memang begini kenyataannya. Mbak mau ikut aku atau tetap di sini?"

"Ikut! Aku mau tahu kebenarannya!"

jawabnya yakin. "Nanti Mbak suruh sekretaris kita siapkan tiket untuk berangkat besok pagi."





" Tolong, jangan pergi lagi.

Tanpa kamu, aku nggak utuh. Tanpa kamu, aku bukan siapa-siapa."

Rayhan memandangi foto pernikahannya dengan Eva yang terpampang di dinding ruang tamu rumah mereka. Foto yang diambil di malam resepsi pernikahan. Di foto itu, Eva tersenyum sangat cantik dengan balutan kebaya panjangnya. Senyum kebahagiaan jelas terlihat di wajahnya. Namun berbeda dengan Rayhan, wajahnya hanya dihiasi senyum tipis yang tak sepenuh hati. Hanya seperti sebuah topeng kebahagiaan. Karena

saat itu, dia belum mencintai Eva.

Kalau saja dia tahu mencintai Eva akan sebegini bahagianya, sudah sejak perjodohan dulu dia akan mencintai Eva sepenuh hati. Sehingga senyumannya yang tercetak di bingkai foto itu bukan lagi senyum keterpaksaan, melainkan senyum kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kalau saja dia bisa mencintai Eva sejak dulu, pasti tak ada yang terjadi pada rumah tangga mereka. Pasti Eva tak akan pergi darinya, dan mereka sudah bahagia seperti keluarga lainnya.

Ah, kalau saja....

Rayhan berjalan lemas untuk mengangkat telepon rumah yang berdering sejak tadi. "Halo."

"Halo. Ray, kamu di mana?!" tanya si penelepon yang ternyata adalah Gianna. Suaranya terdengar tak sabar.

"Di rumah, Ma," jawab Rayhan.

"Eva bakal pulang ke Jakarta!" pekik Gianna yang langsung membuat jantungnya serasa berhenti untuk beberapa saat. Setelah tiga bulan Eva meninggalkannya, akhirnya dia akan kembali? Apakah dia benar sudah memaafkannya? Apakah ini bukan sebuah mimpi belaka?

"Rayhan...," panggil Gianna lagi.

"Iya, Ma?"

"Kamu denger, kan? Eva bakal ke Jakarta!"
ulangnya lagi.

Tanpa disadari, Rayhan tersenyum mendengar Gianna mengucapkan hal itu dua kali. Jadi sudah bisa dipastikan telinganya tidak salah dengar.

"Dengar kok, Ma. *Alhamdulillah*, akhirnya.
Memangnya Eva ada di mana sebenarnya?"

"Di Paris."

Ternyata di Paris! Bodohnya aku!

Mengapa otaknya tak bisa berpikir ke tempat itu? Tempat di mana dia berbulan madu dengan Eva dan tempat yang menjadi saksi atas kenangan cintanya dengan Eva.

Bodoh! Bodoh! Bodoh!

"Kapan Eva akan berangkat, Ma?"

"Besok pagi katanya," jawab Gianna cepat. "Selamat berjuang ya, Ray. Yakinkan pada Eva kalau kamu sungguh-sungguh mencintainya. Jangan biarkan dia lepas lagi," lanjutnya lagi.

*Pasti. Tak akan kubiarkan dia pergi lagi.
Akan kubuat bagaimanapun caranya, dia tetap
berada di sampingku, mencintaiku, dan hidup
bersamaku, selamanya.*



Hari yang ditunggu-tunggu Rayhan akhirnya datang juga. Saking groginya, dia semalam tak bisa tidur, tak sabar bertemu dengan Eva. Rayhan juga terus menerus memikirkan kata

yang tepat untuk diucapkan ketika bertemu dengan Eva nanti.

"Hai, apa kabar?"

"Hai, aku merindukanmu."

"Hai, aku minta maaf."

Ah, hanya kata-kata basi itu yang terus menerus hinggap di otaknya. Tak mungkin Rayhan mengucapkan itu kepada Eva nanti. Sungguh basi.

Hari ini, Rayhan akan menjemput Eva di bandara, menyambutnya dengan pelukan. Tetapi, itu juga kalau Eva masih mau menerimanya. Kalau tidak, maka dia hanya akan berpelukan dengan udara, lagi.

Ponselnya berbunyi ketika Rayhan hendak mengambil kunci mobilnya.

"Halo, Ma."

Tak ada jawaban dari seberang sana, yang terdengar hanyalah sebuah isakan. Dan itu sukses membuat jantungnya berdetak tak karuan. Pikiran negatif mulai menggerogoti kepalanya.

"Ada apa, Ma?" Tanya Rayhan mulai cemas.

"Ray... lihat berita, sekarang! Pesawatnya... pesawat yang Eva tumpangi terbakar di udara," jelas Gianna sambil terus menangis.

Dan Rayhan merasa, jantungnya sukses berhenti berdetak saat ini juga. Kedua kakinya

lemas seperti tak bertulang, tubuhnya menyandar pada dinding. Sekali lagi, dia berharap ini hanyalah sebuah mimpi. Seperti mimpi-mimpinya tentang Eva sebelumnya.

"Ray... kita ke bandara sekarang, kita cari info tentang Eva."

Rayhan menggenggam ponsel kuat-kuat dan menempelkannya rapat ke telinga. "Ma, aku mohon jangan bercanda. Jangan buat kejutan kedatangan Eva dengan cara seperti ini."

"Demi Tuhan, Rayhan. Ini bukan candaan!"

Rayhan segera mengambil *remote tv*, dia mencari-cari saluran tv yang memberitakan tentang kecelakaan pesawat itu. Dan ternyata, benar! Saat ini kedua matanya benar-benar melihat berita itu.

"Pesawat transit dari Paris menuju Jakarta terbakar dan meledak di udara kira-kira 400 km dari Bandara Changi Singapura sore tadi. Penyebab kejadiannya masih belum jelas."

Rayhan sudah tak mendengar lagi apa yang reporter itu ucapkan, dia langsung menggenggam ponselnya dan memasukkannya ke saku celana, lalu melesat menuju mobil. Pikirannya melayang entah ke mana, dan yang menjadi pusat pikirannya saat ini hanyalah Eva.



"Ma, bagaimana kabar terbarunya?" tanya Rayhan langsung setelah menemukan Harris dan Gianna yang sedang duduk sambil berangkulan di bandara. Gianna terus saja menangis di pelukan Harris.

"Masih belum ada informasi," jawab Harris.

Rayhan mengacak rambutnya frustasi. Baru saja dia ingin bertemu dengan Eva, tapi Tuhan kembali memberi cobaan lagi untuk mereka. Rayhan bahkan belum sempat meminta maaf pada Eva.

Mengapa sekejam ini rencanaMu, Tuhan? Tolong selamatkan Eva, beri sebuah kemukjizatan pada kami. Biarkan aku bertemu dengannya lagi, doanya dalam hati.

"Halo!" Gianna mengangkat telepon dengan ekspresi terkejut. Rayhan pun langsung menoleh dan memandang Gianna penuh rasa penasaran. Doanya tadi masih belum berhenti dia lafalkan dalam hati. Semoga saja mukjizat itu benar-benar terjadi.

"Iya bener. Ini kami lagi di bandara," ucap Gianna. "Apa?!"

Entah siapa dan apa yang dibicarakan Gianna di telepon, yang jelas perubahan wajahnya sangat membuat Rayhan penasaran.

"Kamu serius?! *Alhamdulillah....*" Wajah Gianna kemudian langsung berubah menjadi

cerah dan tanpa henti mengucap syukur.

Setelah menutup telepon, Gianna langsung beralih menatap Rayhan, pancaran matanya sangat membuat Rayhan semakin penasaran. Dengan gemas, Rayhan langsung bertanya, "Ada apa, Ma?"

"Eva dan Raina selamat!" seru Gianna.

Rayhan langsung berucap syukur berulang kali sambil menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Ternyata Tuhan mendengar doanya. Doa dari hambaNya yang sering melakukan kesalahan pada Eva.

"Kabar dari siapa, Ma? Eva sekarang ada di mana?" tanyanya beruntun.

Gianna tersenyum dan menepuk lengan Rayhan pelan. "Nggak usah khawatir. Eva masih ada di Paris. Untungnya dia dan Raina nggak jadi naik pesawat yang terbakar itu. Mama dapet kabar dari Raina tadi. Penerbangannya dibatalkan karena mereka masih harus mengurus pekerjaan. Untuk pertama kalinya, Mama berterima kasih sama pekerjaan yang menyibukkan itu. Karena pekerjaan itu, mereka nggak ikut menjadi korban."

Setelah mendengar penjelasan Gianna, Rayhan langsung berlari. Di belakangnya, Gianna terus memanggil-manggilnya. Rayhan hanya berbalik badan dan berteriak, "Terima kasih, Ma! Aku pergi dulu."

Rayhan langsung memesan tiket menuju Paris, menelepon Rio untuk menyiapkan paspor dan segala dokumennya. Dia akan menjemput Eva langsung di Paris. Tak bisa lagi dia berdiam diri di sini seperti orang gila bila hanya menunggu kedatangan Eva. Dia yang akan langsung menjemputnya dan membawanya ke sini sendiri.



Malam itu juga, Rayhan berangkat menuju Paris. Meski sulit mendapatkan tiket yang tersisa untuknya, namun Rayhan terus memaksa Rio. Rayhan pun berjanji akan menaikkan gajinya nanti. Dan akhirnya, Rio bisa mendapatkannya.

Rayhan kembali memijakkan kakinya di bandara penuh kenangan ini. Kenangan bersama Eva dan bulan madu mereka. Matahari baru keluar dari singgasananya, jam menunjukkan pukul enam pagi waktu Paris. Dan kurang dari dua jam lagi, Eva pasti akan tiba di sini untuk keberangkatannya ke Jakarta.

Rayhan berjalan dan duduk di kursi tunggu terminal keberangkatan. Matanya sambil melirik ke kanan dan kiri mengawasi, barangkali Eva sudah berada di bandara.

Tapi sudah hampir satu setengah jam dia menunggu, Eva maupun Raina belum juga terlihat. Sambil menunggu, Rayhan

mengecek ponselnya untuk membuka email-email yang sudah menumpuk. Namun, dia tak ingin mengecek berkas-berkas itu sekarang, dia ingin memfokuskan diri pada Eva.

Dan tepat setelah Rayhan memasukkan ponselnya kembali ke saku celana, seorang wanita cantik sedang berjalan menuju arah tempatnya duduk. Wanita itu adalah Eva, istrinya. Di belakangnya ada Raina yang berjalan sambil memainkan ponselnya.

Jantungnya kembali berdetak cepat, ketegangan pun kembali menguasai dirinya. Tapi, tunggu.... Rayhan menyipitkan kedua matanya, dia merasa ada yang berbeda saat Eva berjalan. Baru setelah beberapa saat, Rayhan langsung tersadar. Perut Eva membesar, istrinya sedang mengandung. Rayhan memaki dirinya sendiri dengan kata-kata kasar. Bagaimana bisa Eva menyembunyikan kabar bahagia ini darinya.

Tak tahan, Rayhan langsung berdiri dan berlari menghampiri Eva. Persetan dengan semua strategi dan susunan kalimat yang sudah dia persiapkan sejak kemarin. Rayhan hanya ingin memeluk Eva saat ini juga.

Gerakan dan bunyi sepatu Rayhan saat berlari membuat Eva menoleh. Dan saat itu juga keterkejutan muncul di wajah cantiknya.

Rayhan tak peduli dengan keterkejutan

Eva, dia langsung mendekat dan memeluk tubuhnya erat. Meski tak bisa terlalu erat karena perut buncit Eva yang menghalangi.

"Aku merindukanmu, sayang," lirihnya tepat di lekukkan leher Eva. Menciumi harum tubuhnya yang masih sama seperti dulu.

Eva masih berdiri tegang, dia tak membalas pelukan Rayhan sedikit pun. Baru setelah beberapa saat, dia menjauahkan tubuhnya dari Rayhan.

"Ngapain kamu di sini?" tanyanya dingin.

"Menjemputmu pulang ke Jakarta," jawab Rayhan sambil tersenyum.

"Bagaimana bisa kamu menjemput wanita lain sesaat sebelum kamu bertunangan?"

"Siapa yang tunangan?"

Eva malah tertawa sinis. "Aku udah tahu semuanya. Kamu dan Eza nggak perlu nutupin lagi. Aku udah menyerahkan semuanya, jadi kalian nggak usah lagi berpura-pura dan berkorban untukku. Selamat ya untuk kalian."

"Ada apa sih ini? Raina, tolong jelaskan!" Rayhan kebingungan.

"Bener lo bakal tunangan sama Eza?" tanya Raina.

Rayhan memasang ekspresi terkejut bukan main. "Astaga! Kalian salah paham. Eza akan bertunangan dengan Raskal, bukan denganku!" jelasnya.

Eva nampak sangat terkejut, dia semakin berdiri kaku. Lagi-lagi dia salah sangka terhadap Rayhan. Dalam hati, Eva menyesali kebodohnya ini.

"Nah! Apa gue bilang!" gumam Raina puas. "Urusin urusan kalian deh ya, gue masuk duluan," kata Raina kemudian sambil menyeret kopernya.

Setelah tinggal mereka berdua, Rayhan kembali menatap Eva lekat-lekat, tetapi Eva malah balik menatapnya jengah.

"Maafin aku," ucap Rayhan amat pelan.

"Aku udah maafin kok," jawab Eva ketus pada laki-laki yang penampilannya sangat kacau dan tak terawat itu.

"Aku mencintaimu. Aku sangat-sangat mencintaimu. Bukan pura-pura, bukan atas suruhan siapa pun, murni dari hatiku. Aku mencintaimu melebihi apa pun di dunia ini. Cuma kamu, nggak ada lagi yang lain. Tanpa kamu, aku nggak utuh. Tanpa kamu, aku bukan siapa-siapa. Maafin aku atas kejadian yang lalu, aku benar-benar menyesal. Aku benar-benar kehilangan kamu," lanjut Rayhan sambil menggenggam kedua tangan Eva dengan lembut.

Tak ada penolakan dari Eva. Tatapan bencinya pun sudah hilang perlahan. Percuma saja, sebenci apa pun Eva pada Rayhan, tetap saja dia tidak bisa menampik hatinya yang

masih dan akan selalu mencintai Rayhan.

"Percaya padaku. Aku sangat mencintaimu. Maafkan atas semua kebodohanku di masa lalu. Aku menyesal dan tak akan pernah mengulanginya lagi. Percayalah padaku. Dan tolong jangan pergi lagi, tolong.... Aku hancur tanpa kamu," lirih Rayhan lagi setengah memohon.

Akhirnya, air mata itu jatuh satu per satu dari kedua mata indah Eva. Berkejaran menetes mengikuti yang lainnya. Isakan-isakan kecil juga lolos dari bibirnya. Sekuat apa pun Eva menolaknya, tetap saja hatinya selalu menerima Rayhan. Seakan ada sebuah dorongan dalam dirinya kalau kali ini dia harus mempercayai Rayhan lagi. Memberinya kesempatan sekali lagi. Karena tidak munafik, Eva juga mencintainya, Eva juga merindukannya. Gejolak cinta mengalahkan egonya.

Rayhan memeluknya erat sekali, Eva pun kembali menangis di dadanya, menyalurkan segala kerinduannya selama tiga bulan ini. Dalam hati dia berdoa, semoga setelah ini, kehidupannya dan Rayhan akan berakhir bahagia. Seperti yang dia harapkan selama ini.

"Hati-hati, *baby*-nya!" seru Eva ketika menyadari janin di dalam perutnya menendang amat kencang di saat pelukan

Rayhan semakin erat. Entah bayi dalam kandungannya kesakitan karena pelukan erat ini, atau dia sedang senang bertemu dengan papinya.

Rayhan langsung mengurai pelukannya, meski masih tak bersedia menjauahkan dirinya dari tubuh Eva. Jarak tubuh mereka hanya dibatasi oleh perut buncit Eva.

"Maaf, aku sampai lupa sama anak kita," katanya sambil memandangi perut Eva. Ada kebahagiaan terpancar di mata Rayhan, senyuman juga tak henti menghiasi wajahnya. "Berapa bulan?"

"Tujuh," jawab Eva.

"Makasih, sayang. Kamu udah kasih kado terindah saat pertemuan kita ini," kata Rayhan kemudian langsung mencium kening Eva. Dia berlutut menyamakan posisinya dengan perut besar istrinya. Dia mengusap perutnya penuh sayang, janin di dalam perut Eva pun ikut menendang seakan membalsas elusan tangan ayahnya. Pemandangan ini membuat Eva merasa ingin menangis lagi. Melihat Rayhan berlutut dan meluapkan kasih sayangnya pada bayi mereka, membuat hatinya dipenuhi rasa bahagia.

"Hai, sayang, ini Papi. Maaf ya baru bisa menyentuhmu sekarang. Maafin Papi selama ini nggak bisa nemenin kamu dan Mami, maafin Papi selama ini bikin Mami kamu

sedih. *I love you, baby,*" ucap Rayhan seakan berbicara dengan bayi mereka. Suaranya juga terdengar berbeda, agak serak seperti sedang menahan tangis.

Rayhan kembali berdiri setelah mengecup lama perut buncit Eva, tangannya lalu melingkar di pinggang Eva. Matanya menatap Eva lekat, dan ada kesedihan di kedua matanya. Dia seperti menyesal dan menyalahi dirinya sendiri karena selama ini tak bisa menemani dan menjaga Eva ketika hamil.

"Maafkan—"

Eva menyentuh bibir Rayhan dengan jaritunjuknya, menyuruhnya agar tak melanjutkan lagi perkataannya. "Aku nggak mau dengar lagi perminataan maaf apa pun. Aku cuma mau kamu janji akan jadi ayah yang selalu ada buat aku dan anak kita, selalu menyayangi kami sampai kapan pun. Janji?"

"Aku janji, selamanya," jawab Rayhan mantap.

Janin di dalam perut Eva terus menendang-nendang dan semakin kencang, membuatnya meringis menahan sakit. Bukan hanya tendangan itu, namun Eva merasa seperti ada yang menggerus perutnya. Rayhan ikut panik melihat Eva kesakitan, dia pun menggendong Eva dan mendudukkannya di kursi tunggu sambil meminta tolong kepada petugas

keamanan untuk membantu mencari Raina yang sudah ada di dalam pesawat.

Orang-orang sekitar mulai mendatangi mereka hanya untuk sekadar melihat dan ikut meringis kesakitan. Hingga ada seorang ibu-ibu yang menghampiri mereka dan menanyakan berapa usia kandungan Eva saat ini. Eva pun menjawab sambil menahan sakit. "Dua puluh sembilan minggu," jawabnya dalam bahasa Inggris. Ekspresi ibu itu kaget begitu mendengar jawaban Eva, sepertinya dia sedang mengalami kontraksi.

Rayhan ikut panik dan langsung menggendong Eva untuk menuju ke rumah sakit terdekat sambil menelepon Raina dan keluarganya yang ada di Indonesia. Di dalam ambulans, Eva terus menerus berteriak karena rasa sakit di perutnya semakin parah. Wajahnya semakin pucat, keringat terus menetes di wajah dan lehernya. Eva menggenggam tangan Rayhan kuat-kuat sampai meninggalkan bekas merah di tangannya.

Ketika tiba di rumah sakit, Eva langsung dibawa menuju ruang bersalin. Dokter mengatakan kalau Eva mengalami kehamilan prematur, dimana bayi sudah akan mendorong meminta keluar sebelum 36 minggu. Rayhan pun hanya mengangguk-angguk paham, "Pokoknya selamatkan

"istri dan anak saya, apa pun yang terjadi," ucapnya pada sang dokter.

Rayhan terus menemani Eva di dalam ruang bersalin sambil menggenggam tangan Eva erat-erat. Dia sudah siap menjadi pelampiasan luapan kesakitan Eva. Mulutnya terus berdoa agar proses persalinan berjalan dengan baik.

Melihat wajah Eva yang pucat, membuat Rayhan semakin was-was dan khawatir. Baru kali ini dia merasa tak bisa mengendalikan dirinya. Kalau bisa, dia ingin menggantikan posisi Eva. Biar saja dirinya yang merasakan sakit, jangan Eva.

Eva menatap Rayhan sambil tersenyum tipis, sesekali dia meringis karena kontraksi di perutnya selalu datang setiap sepuluh menit sekali.

Lampu-lampu di ruangan bersalin telah menyala terang. Dokter dan suster pun sudah siap melakukan proses persalinan karena Eva sudah mengalami pembukaan sembilan. Hanya tinggal beberapa saat lagi, Eva akan berperang.

"Begini merasakan kontraksi lagi, tarik napas panjang dan langsung mengejan yang kuat. Ikuti aba-aba saya," ucap dokter pada Eva dalam bahasa perancis. Eva pun mengangguk lemah.

Tak lama, kontraksi di perutnya muncul

kembali dan sangat terasa sakit. Bersama dengan aba-aba dari dokter, Eva menarik napas panjang lalu mengejan kuat sambil meremas tangan dan lengan Rayhan hingga nyaris mencakar. Rayhan tak peduli dengan rasa sakit di tangannya, dia hanya memikirkan keselamatan Eva dan bayi mereka.

Berulang kali Eva mengejan hingga merasa seperti kehabisan napas, wajahnya benar-benar pucat dan pandangannya mulai gelap. Rayhan panik bukan main, dia terus membisikan kalimat penyemangat untuk Eva. "Kamu pasti bisa. Kamu kuat. Kamu hebat. Tolong berjuang demi anak kita, demi aku dan kebahagiaan kita," ucap Rayhan sedikit haru.

Eva mendengarnya, meski samar-samar. Dengan sisa-sisa tenaga yang dimilikinya, Eva mengejan sekali lagi, panjang dan kuat. Seluruh tenaganya dia keluarkan mati-matian. Hingga akhirnya, suara tangis malaikat kecil itu terdengar. Menjerit melihat dunia yang begitu dingin, tak sehangat rahim ibunya.

"Terima kasih, sayang. Aku mencintaimu, sangat-sangat mencintaimu," bisik Rayhan di telinga Eva dengan nada bahagia sambil menangis haru.

Daging dan tulang berbentuk manusia itu sangat mungil dan penuh darah, masih

menangis di gendongan dokter. Eva tersenyum dan menghela napas lega melihat bayi cantik yang saat ini menggeliat di atas dadanya. Lalu perlahan-lahan, Eva mulai memejamkan mata. Eva tak lagi dapat menahannya. Semua terasa gelap, dan suara-suara perlahan menghilang.



Rayhan duduk di kursi tunggu sambil menunduk dan memijit pelipisnya yang terasa pening. Satu hal yang dia takutkan saat ini; Eva pergi meninggalkannya, selama-lamanya. Raina mengelus punggung Rayhan sambil menyuruhnya tenang, "Eva pasti baik-baik aja," ucapnya pada Rayhan.

Suara orang berlarian terdengar di koridor tempat Rayhan dan Raina duduk. Kedua orangtua Rayhan dan Eva beserta Raskal dan Eza berlarian menghampiri dengan wajah khawatir. Gianna dan Ferra lebih dulu menghadang Rayhan dengan pertanyaan-pertanyaan.

"Bun, jangan buat Rayhan tambah pusing. Duduk dulu yang tenang. Bayinya selamat, perempuan." Raina menjelaskan kepada Ferra dan yang lainnya. Mereka pun langsung mengucap syukur bersamaan.

"Terus Eva?" tanya Gianna.

Mimik wajah Riana langsung berubah mendung. Membuat mereka ikut cemas. "Eva

belum sadarkan diri. Dia banyak kehilangan darah sampai pingsan. Sekarang dokter sedang menangani," jawab Raina.

"Ya Allah..." desah Gianna lalu duduk lemas dan berdoa untuk keselamatan putrinya.

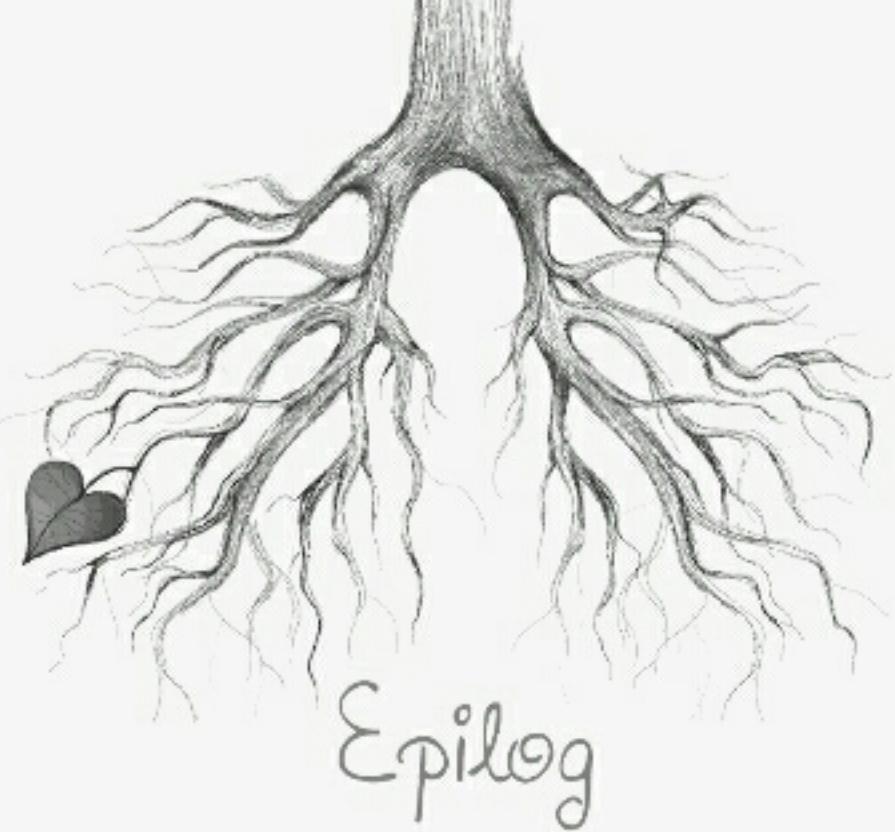
Raskal lalu berjalan dan duduk di sebelah Rayhan yang masih menunduk dalam. Raskal merangkul bahu kakaknya seperti sedang memberi dorongan pada Rayhan untuk bertahan dan sabar. "Eva bakal baik-baik aja. Dia bukan wanita lemah." Tapi Rayhan masih diam, merasa tak sanggup berkata-kata.

Tak lama, pintu ruangan terbuka dan dokter yang menangani Eva pun keluar dengan wajah lesu yang membuat Rayhan langsung berdiri dan menghadang dengan pertanyaan yang terdengar tegas dan sedikit memaksa.

"Bagaimana, dok?" tanya Rayhan sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat. Rayhan sangat takut jika harus mendengar kabar tak ingin dia dengar.

Setelah menghela napas panjang, dokter pun menjawab, "Ibu Eva...."





Epilog

Rayhan memejamkan matanya lekat-lekat, berusaha membuat ketenangan dalam dirinya. Setelah dokter mengatakan bagaimana kondisi Eva beberapa saat yang lalu, dia tak henti-hentinya menangis, meski menangis dalam diam. Hatinya yang menangis.

Di bayangan dalam matanya, Rayhan sedang melihat sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan yang menjadi impiannya bersama Eva. Menggendong putri kecilnya sambil bercanda, lalu tertawa bersama Eva ketika bayi mereka menangis karena kehausan. Memamerkan bayi mereka yang sangat cantik kepada keluarga dan teman-teman mereka. Mengomel jika ada seseorang

yang mencubit gemas pipi putrinya hingga menangis. Dan masih banyak lagi bayangan kebahagiaan lainnya. Hingga suara tangisan bayi menyadarkannya dari bayangannya. Perlahan, Rayhan membuka kedua matanya sambil mengatur napas. Hilang sudah bayangan kebahagiaan itu dari matanya.

Rayhan kemudian melangkah mendekati arah suara tangisan bayi itu sambil tersenyum simpul. Bayi cantik yang wajahnya sangat mirip dengan Eva. Terkabul sudah keinginannya sewaktu dulu; memiliki seorang anak perempuan secantik Eva, agar dia bisa melihat wajah Eva saat melihat putrinya.

Bayi itu menggeliat di dalam inkubator. Rayhan hanya mampu tersenyum dan memandanginya dari jauhan. Jika saja masih diberi kesempatan, Rayhan akan sangat bahagia menjalani hidup seperti yang ada dalam bayangannya tadi.

"Kasihan ya, harus ditaruh di inkubator begitu." Rayhan langsung menoleh ke arah suara itu. Rayhan pun kembali tersenyum dan menghampirinya dengan perlahan.

"Dia cantik banget, persis seperti kamu."

Ya. Bayangan kebahagiaan di matanya tadi memang telah menghilang. Tetapi kini, kebahagiaan itu berubah menjadi wujud yang nyata. Kebahagiaan yang dia impikan,

kini menjadi nyata. Terlihat jelas di kedua matanya.

Eva tertawa pelan. "Mata dan bibirnya khas kamu banget," ucapnya sambil memerhatikan bayinya di inkubator.

Rayhan mengangguk, kemudian berjalan ke tempat Eva berbaring.

"Jangan pernah mencoba meninggalkanku lagi, bahkan sedetik pun. Kamu tahu kan, aku tanpamu..."

"... bagai bumi tanpa matahari?" goda Eva.

"Pasti ulah Rio," desah Rayhan. Karena hanya Rio satu-satunya orang yang pernah mendengarnya mengucapkan kata-kata itu.

Eva tertawa pelan, agar tak membangunkan putrinya lagi. "Namanya siapa, nih?" tanya Eva.

"Vara," jawab Rayhan. "Diambil dari Eva dan Rayhan."

"Bagus. Hmm... gimana kalau Vara Parisca. Itu lebih manis, soalnya kan dia lahir dan dibuat di Paris," ujar Eva diiringi tawa.

Rayhan setuju dan mereka tertawa bersama, dengan suara pelan.

Rayhan lalu mengecup kenong Eva penuh sayang. Eva pun memejamkan matanya menikmati kecupan itu.

"Jangan pergi lagi, jangan tinggalkan aku lagi," ucap Rayhan. "Bahagiaku hanya kamu.

Mimpiku hanya kamu. Harapanku hanya kamu."

Eva mengangguk sambil tersenyum. "Dan sekarang, semua yang kurasakan dan kumiliki adalah menjadi milik kita. *My happiness is our happiness, my dream is our dream, and my hope is our hope.*"

"Yes, you're my everything. My only hope."



About the Author



Inesia Pratiwi, perempuan yang lahir di Jakarta, 31 Agustus 1995. Saat ini masih menjalani pendidikan di Universitas Gunadarma , Depok.

Perempuan yang kerap disapa Ines ini memiliki hobi menonton drama Korea, menulis, menyanyi, dan bemain gitar. Ia juga menyukai film *action* dan komedi-romantis. Penyayang kucing, dan penumpang setia KRI. Jabodetabek.

Inesia Pratiwi sudah pernah menerbitkan novel pertamanya yang berjudul *Annoying Boy* dan memiliki pengikut Wattpad lebih dari 66.000.

Instagram & Wattpad : @inesiapratiwi

Twitter : @tiwiness

Facebook : Inesia Pratiwi

Email : pratiwiinesia@gmail.com

Grab it!
Novel wattpadlit

